

PERTANIAN

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



**PERMODELAN PENYULUHAN PERTANIAN PERKOTAAN
(Kasus Petani Sayuran di Jakarta Timur, Kabupaten Bandung,
dan Kabupaten Sleman DIY.)**

**Dr. Ir. Sri Harijati, MA.
Ir. Endang Indrawati, MA.
Pepi Rospina Pertiwi, SP.**

**UNIVERSITAS TERBUKA
DESEMBER, 2007**

**Dibiayai oleh
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian
Nomor: 057/SP2H/PP/DP2M/III/2007, tanggal 29 Maret 2007**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHUN I

1. Judul: Permodelan Penyuluhan Pertanian Perkotaan (Kasus Petani Sayuran di Jakarta Timur, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Sleman DIY)

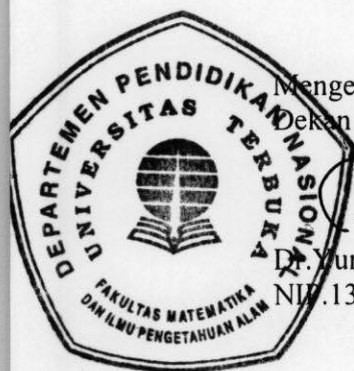
2. Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap	: Dr.Ir.Sri Harijati,MA.
b. Jenis Kelamin	: P
c. NIP/Golongan	: 131779915 / 3d
d. Jabatan Fungsional	: Lektor
e. Jabatan Struktural	: -
f. Bidang Keahlian	: Penyuluhan Pertanian
g. Fakultas/ Jurusan	: MIPA/ BIOLOGI
h. Perguruan Tinggi	: Universitas Terbuka
i. Tim peneliti	

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Fakultas/ Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Ir. Endang Indrawati, MA.	Penyuluhan Pertanian (pendidikan orang dewasa, evaluasi pendidikan)	MIPA/ BIOLOGI	Universitas Terbuka
2	Pepi Rospina P, SP.	Penyuluhan Pertanian (organisasi dan kelompok)	MIPA/ BIOLOGI	Universitas Terbuka

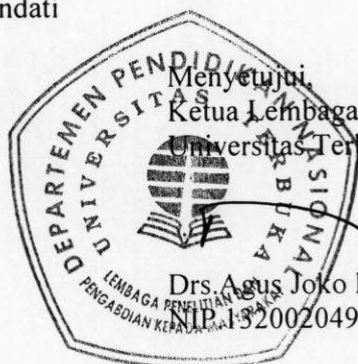
3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian

a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 2 (dua) tahun	
b. Biaya total yang diusulkan	: Rp.85.695.000,-
c. Biaya yang disetujui tahun I	: Rp.30.000.000,-



Mengetahui
Dekan Fakultas MIPA

Dr. Yuni Tri Hewindati
NIP.131644274



Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Terbuka

Drs. Agus Joko Purwanto,MSi
NIP.132002049

Tangerang, 27 Desember 2007
Ketua Peneliti

Dr.Ir.Sri Harijati,MA.
NIP. 131779915

A. LAPORAN HASIL PENELITIAN TAHUN I

RINGKASAN DAN SUMMARY

Kegiatan penyuluhan yang efektif akan mendorong petani perkotaan memiliki kompetensi agribisnis sehingga mampu mencapai tujuan usahatani (*better farming, better business* dan *better living*) secara berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model penyuluhan pertanian perkotaan untuk meningkatkan kompetensi agribisnis petani. Pada tahun pertama, model penyuluhan dikembangkan menggunakan *path analysis* berdasarkan variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani. Pada tahun kedua, model penyuluhan tersebut akan diverifikasi dengan pendapat stakeholder pertanian terkait menggunakan metode kualitatif. Penelitian tahun pertama dilakukan terhadap petani sayuran di Jakarta Timur, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Sleman DIY yang dimulai April 2007 dan berakhir Januari 2008. Sampel dipilih secara *clustered random sampling* nonproporsional, berjumlah 90 responden petani dan sejumlah informan kunci. Data dikumpulkan menggunakan metode survey yang didukung metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sayuran di ketiga wilayah penelitian memiliki sejumlah perbedaan karakteristik. Perbedaan ini menentukan perbedaan model penyuluhan pertanian yang dikembangkan di setiap wilayah. Model penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kompetensi agribisnis petani sayuran di Kabupaten Bandung akan efektif dilakukan dalam kelompok tani, yaitu petani sebagai motor pembelajaran; bagi petani sayuran di Jakarta Timur dan Sleman, model penyuluhan pertanian yang efektif meningkatkan kompetensi agribisnis petani adalah melalui proses pembelajaran yang dimotori penyuluh serta didukung peningkatan akses infrastruktur dan kelembagaan agribisnis setempat. Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah model yang dihasilkan perlu diverifikasi dengan pendapat stakeholder pertanian di masing-masing wilayah, sehingga akan dihasilkan model prioritas yang fit dengan semangat otonomi daerah yang menghargai potensi setempat serta petaninya dan arah kebijakan pembangunan pertanian setempat.

Kata kunci: petani perkotaan, model penyuluhan pertanian perkotaan, kompetensi agribisnis, kelompok tani, Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, Kabupaten Sleman.

SUMMARY

An effective agricultural extension process will impact on farmer's agribusiness competence. Consequently, farmers will be able to achieve their agribusiness goals such as sustaining in better farming, better business dan better living. The purpose of this two years research was to develop an urban and peri-urban agricultural extention model which will improve farmers' agribusiness competence. During the first year, the urban and peri-urban agricultural extention model was developed by implementing path analysis based on the significant influencing variables on the improvement of farmers' agribusiness competence. On the second year, by using qualitative approach, the research result of the first year will be verified among the district agricultural stakeholders. Therefore, the target of the first year research were the farmers in the district of Jakarta Timur, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Sleman DIY, and the target of the second year research will be the district agricultural stakeholders. For the first year research, a clustered random sampling nonproporsional was implemented in order to select the 90 samples. Data were collected by using survey method and supported by kualitatif method. The research result of the first year showed that there were differences characteristics among the farmer in the three district. These differences influence the development of the district agricultural extension model. The dynamic of farmers groups in Kabupaten Bandung influences the effectiveness of the agricultural extension model implementation in enhancing farmers agricultural competence; the farmers themselves behaving as learning motivators in their groups. However, the effectiveness of the agricultural extension model implementation in improving vegetable farmers' agricultural competence in Jakarta Timur and Kabupaten Sleman influenced by the agricultural extension worker assistance and supported by the accessibility of the district agribusiness infrastructures and institutions. Based on the first year research findings, the models developed has to be verified among the stakeholders in each distric in order to get the most priority and fit model that accomodate the spirit of "otonomi daerah", local district potencies, farmers needs, and the direction of the district agricultural development policy. The verification will be conducted in the second year research.

(Key Words: agricultural extension model, urban and peri-urban farmers, agribusiness competency, farmer groups, Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, kabupaten Sleman)

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas ijinNYA penulis dapat menyelesaikan kegiatan penelitian dan pelaporan penelitian tahun I Hibah Bersaing ini. Penelitian ini berjudul “Permodelan Penyuluhan Pertanian Perkotaan: Kasus Petani Sayuran di Jakarta Timur, Kabupaten Bandung, dan Sleman,DIY.” yang merupakan penelitian tahun pertama dari dua tahun kegiatan penelitian yang direncanakan. Peneliti ingin mewujudkan kontribusinya dalam upaya memperbaiki kualitas petani Indonesia, yaitu melalui pengembangan model penyuluhan khususnya bagi petani perkotaan. Membangun kualitas petani menjadi keharusan, agar terwujud SDM pertanian yang mandiri berperan serta dalam pembangunan pertanian.

Topik penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan tahun 2006 tentang potensi dan pengembangan kompetensi petani sayuran lahan sempit. Pertanian di perkotaan memiliki manfaat cukup besar, namun sering kali perhatian terhadap pengembangan kemampuan petani belum optimal. Pada penelitian hibah bersaing kali ini, peneliti lebih memfokuskan pengembangan model penyuluhan pertanian di perkotaan yang sesuai dengan masing-masing potensi wilayah dan kebutuhan petaninya serta arah pembangunan pertanian setempat, yaitu di Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, dan Kabupaten Sleman DIY.

Pada penelitian tahun pertama ini, dihasilkan model penyuluhan pertanian perkotaan menurut potensi wilayah dan persepsi petani. Untuk menghasilkan model penyuluhan pertanian yang efektif maka model yang dihasilkan pada tahun pertama harus diverifikasi dengan arah kebijakan pembangunan pertanian, persepsi pengambil kebijakan pertanian setempat, serta persepsi stakeholder pertanian di masing-masing wilayah. Verifikasi model tersebut akan dilakukan pada tahun kedua penelitian Hibah Bersaing ini, sehingga dihasilkan model penyuluhan pertanian perkotaan yang prioritas yaitu fit dan sesuai di setiap wilayah.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada jajaran pimpinan UT, FMIPA dan PS Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian yang telah memberikan ijin penelitian. Terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberi kesempatan dan menyediakan dana penelitian melalui hibah bersaing. Terimakasih juga kepada sejumlah pihak yang telah membantu sehingga kegiatan penelitian berjalan lancar mulai dari penyusunan proposal, penyediaan dana, pengembangan instrumen, pengambilan dan analisis data, monitoring dan evaluasi, seminar, sampai penulisan laporan final, artikel, dan poster.

Penulis berharap hasil penelitian tahun I dapat dilanjutkan dengan penelitian tahun II, sehingga keseluruhan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berkontribusi terhadap upaya pengembangan penyuluhan pertanian yang efektif dan peningkatan kualitas petani di Indonesia. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca laporan ini. Setiap masukan akan digunakan sebagai bahan perbaikan penelitian ini.

Tangerang, 27 Desember 2007

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	iii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang	1
b. Permasalahan	3
c. Tujuan Umum Penelitian	4
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
a. Pengembangan Pertanian Perkotaan	6
1. Pertanian Perkotaan dan Karakteristiknya	6
2. Manfaat dan Kelemahan Pertanian Perkotaan	7
b. Kompetensi Agribisnis	9
1. Pengertian dan Komponen Agribisnis	9
2. Komponen Kompetensi Agribisnis	10
c. Karakteristik Sosial Budaya Petani	11
d. Teori Belajar Sosial Kognitif	12
e. Pengembangan Model Penyuluhan Pertanian	13
1. Tujuan Penyuluhan dan Peran Penyuluh	13
2. Model Penyuluhan Efektif	15
 BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	16
a. Tujuan Khusus Penelitian	16
b. Urgensi Penelitian	17
c. Manfaat Penelitian	
 BAB IV. METODE PENELITIAN	18
a. Kerangka Berpikir	18
b. Hipotesis	21
c. Rancangan Penelitian	21
d. Lokasi, Waktu, dan Fokus Penelitian	22
e. Populasi dan Sampel	23
f. Data dan Instrumen	24

g. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	27
h. Jadwal Pelaksanaan	28
i. Pembiayaan	29
j. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	30
1. Gambaran Umum Kabupaten Bandung	30
2. Gambaran Umum Kota Jakarta Timur	32
3. Gambaran Umum Kabupaten Sleman DIY	37
 BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	 42
a. Faktor Individu Petani Perkotaan	42
b. Faktor Lingkungan Usahatani Perkotaan	47
c. Proses Pembelajaran Agribisnis	48
d. Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Perkotaan	50
e. Hasil Usahatani	52
f. Pengaruh Faktor Individu Petani dan Lingkungan Usahatani terhadap Proses Pembelajaran Agribisnis Petani	53
g. Model Penyuluhan Pertanian Perkotaan	58
1. Model Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Bandung	58
2. Model Penyuluhan Pertanian di Kota Jakarta Timur	60
3. Model Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Sleman DIY	62
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	 65
 DAFTAR PUSTAKA	 66
 LAMPIRAN	 68
 B. DRAF ARTIKEL ILMIAH HASIL PENELITIAN TAHUN I	 98
C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN (disertai bahan verifikasi: Poster Hasil Penelitian Hibah Bersaing Tahun I)	115

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Fokus Penelitian "Model Penyuluhan Pertanian Perkotaan"	22
2. Responden Penelitian	23
3. Indikator Variabel Karakteristik Sosial Budaya	24
4. Indikator Variabel Karakteristik Pribadi	24
5. Indikator Variabel Karakteristik Usahatani	25
6. Indikator Variabel Karakteristik Kegiatan Penyuluhan	25
7. Indikator Variabel Karakteristik Infrastruktur dan Kelembagaan Agribisnis	25
8. Indikator Variabel Kompetensi Agribisnis	25
9. Indikator Variabel Hasil Usahatani	26
10. Hasil Uji Validitas Instrumen	26
11. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tahun Pertama	28
12. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tahun Kedua	29
13. Gambaran umum wilayah penelitian di Kabupaten Bandung	30
14. Gambaran umum wilayah penelitian di Jakarta Timur	32
15. Tata Guna Tanah di Kabupaten Sleman DIY	37
16. Karakteristik pribadi petani perkotaan	43
17. Karakteristik usahatani petani perkotaan	44
18. Karakteristik sosial budaya petani perkotaan	45
19. Ketersediaan infrastruktur agribisnis petani perkotaan	47
20. Ketersediaan kelembagaan agribisnis petani perkotaan	48
21. Proses pembelajaran agribisnis petani perkotaan	49
22. Tingkat kompetensi petani perkotaan	50
23. Hasil usahatani petani perkotaan	52
24. Koefisien Regresi Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat di Kabupaten Bandung	53
25. Koefisien Regresi Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat di Jakarta Timur	55
26. Koefisien Regresi Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat di Kabupaten Sleman	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Alur berpikir Teoritis ” Permodelan Penyuluhan Pertanian Perkotaan”	20
2. Model pemberdayaan petani perkotaan Kabupaten Bandung	59
3. Model pemberdayaan petani perkotaan Jakarta Timur	61
4. Model pemberdayaan petani perkotaan Kabupaten Sleman	63

Universitas Terbuka

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta Wilayah Penelitian di Kabupaten Bandung	69
2. Peta Wilayah Penelitian di Jakarta Timur	70
3. Peta Wilayah Penelitian di Kabupaten Sleman	71
4. Data Deskriptif Petani Sayuran di Kab.Bandung	72
5. Data Deskriptif Petani Sayuran di Jakarta Timar	73
6. Data Deskriptif Petani Sayuran di Kab.Sleman	76
7. Beda Mean Variable-Variabel di Tiga Wilayah Penelitian	78
8. Hasil Uji Beda Mean Variable-Variabel di Tiga Wilayah Penelitian	81
9. Jumlah Rumah Tangga Pertanian, Petani Gurem, dan Rata-Rata Lahan Luas Penguasaan.	85
10. Rata-Rata Pertumbuhan Rumah Tangga Pertanian (%)	85
13. Banyaknya Rumah Tangga Pertanian menurut Propinsi di Jawa Tahun 2003	85
14. Banyaknya Rumah Tangga Pertanian di P.Jawa Tahun 2003	86
15. Banyaknya Rumah Tangga Pertanian di Wilayah Penelitian	86
16. Instrumen Penelitian	87
17. Biodata Peneliti	95

BAB I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Perkembangan wilayah perkotaan telah mendorong alih fungsi lahan pertanian produktif. Akibatnya, terdapat peningkatan jumlah lahan sempit di sekitar perkotaan, yang berdampak pula terhadap peningkatan jumlah petani perkotaan/pinggiran perkotaan (*sub-urban farmers*). Peningkatan jumlah petani perkotaan mencapai angka pertumbuhan 2,6% per tahun (Biro Pusat Statistik, 2004). Dari sekian banyak wilayah perkotaan di Indonesia, Kota Jakarta, Bandung dan Yogyakarta termasuk dalam 3 (tiga) propinsi yang memiliki ratio terbesar jumlah petani lahan sempit per petani keseluruhan. Dengan jumlah petani perkotaan yang semakin banyak, berarti makin diperlukan perhatian khusus bagi petani agar berhasil mencapai tujuan usahataniannya (*better farming, better business dan better living*).

Perkotaan memiliki pengertian sebagai wilayah yang mengalami perkembangan atau pemekaran, misalnya pembangunan fisik untuk perluasan pemukiman, kawasan industri, pengembangan jalan raya atau tol, daerah wisata, dan lain-lain. Perkembangan wilayah ini mempengaruhi masyarakat setempat, khususnya petani yang semula memiliki mata pencaharian bercocoktanam. Perkembangan ini bukan hanya mempengaruhi luas lahan pertanian, tetapi juga kecenderungan perpindahan wilayah garapan pertanian. Pertanian perkotaan memiliki pengertian pembudidayaan tanaman pangan, nonpangan, tanaman lain, ternak, dan ikan di dalam kota maupun lingkaran kota (Manuwoto, 1998).

Beberapa kajian menunjukkan bahwa pertanian pinggiran perkotaan yang umumnya memiliki luasan kurang dari 0.5 ha memiliki manfaat; antara lain: penyuplai pangan yang umumnya sayuran bagi masyarakat kota, pemanfaatan lahan kosong, peningkatan kesuburan tanah, penghijauan wilayah perkotaan, pemberdayaan ekonomi rakyat dan peningkatan peluang kerja (Siregar, dkk., 2000). Pertanian perkotaan memberikan manfaat menurut aspek lingkungan, estetika, ekonomi dan sosial (Adiyoga, 2002 dan Mattjik, 2002). Sejumlah manfaat pertanian perkotaan dapat diperoleh, asal dengan pengelolaan yang tepat

oleh petani dengan kompetensi agribisnis tinggi serta dukungan dari stakeholder terkait.

Sistem dan usaha agribisnis merupakan pendekatan pertanian untuk mencapai usahatani yang berkelanjutan; yaitu dengan berorientasi pada keuntungan berusahatani (Saragih, 2001). Petani perkotaan didorong untuk memiliki kemampuan atau kompetensi agribisnis, melalui kegiatan penyuluhan. Slamet (2001) mengemukakan bahwa kompetensi agribisnis dapat terbentuk melalui model penyuluhan pertanian yang tepat sesuai karakteristik petani dan wilayah perkotaan setempat. Model penyuluhan yang tepat dapat dibangun dengan mengkaji: sistem penyuluhan yang ada, karakteristik pribadi petani, sistem sosial budaya masyarakat petani, karakteristik usahatani perkotaan, dan tingkat kompetensi agribisnis petani (Slamet, 2001 dan Bandura, 1986). Dengan demikian, model penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kompetensi agribisnis petani perkotaan perlu dikembangkan.

Arah pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis serta potensi wilayah setempat harus ditindaklanjuti dengan upaya peningkatan kompetensi agribisnis petani sebagai pelaku utama pertanian. Agribisnis merupakan orientasi usahatani yang mengarah kepada perolehan keuntungan dan keberlanjutan. Untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan, semua subsistem pertanian harus dilibatkan secara simultan. Petani bukan hanya mampu mengerjakan usahatani di lahan tetapi juga harus mampu menjalin kerjasama dengan penyedia sarana produksi pertanian, permodalan, sumber informasi, pasar, dan kelembagaan agribisnis lainnya. Kompetensi agribisnis dapat dibangun, yaitu melalui proses pembelajaran petani dengan melibatkan petani lain maupun penyuluh.

Penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan (kompetensi) petani dalam berusahatani. Melalui penyuluhan, petani diharapkan memiliki kemandirian untuk menyesuaikan diri dan usahanya dengan perubahan konten (iptek) dan konteks (lingkungan penunjang) pembangunan pertanian. Kegiatan penyuluhan tersebut merupakan proses yang berkelanjutan sesuai kebutuhan petani dan arah kebijakan pembangunan pertanian pada saatnya.

b. Permasalahan

Pengalaman masa lalu yaitu pembangunan yang hanya berorientasi faktor ekonomi dan fisik ternyata tidak membawa perbaikan pada kesejahteraan petani. Oleh karena itu, sekarang ini pembangunan pertanian harus berorientasi kepada petani, yaitu melalui pemberdayaan atau peningkatan kemampuan petani (Winarto, 2002) disamping dukungan lingkungan berusahatani yang kondusif. Peningkatan kemampuan atau kompetensi petani penting dilakukan sehingga petani mampu menghadapi perubahan yang terus berlangsung dilingkungannya. Kegiatan penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi petani.

Pentingnya dilakukan penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa pertanian perkotaan yang dikelola oleh petani dengan kompetensi agribisnis tinggi dan mendapat dukungan subsektor pertanian lain akan mampu menjadi alternatif usaha pertanian yang menguntungkan secara berkelanjutan. Namun, kenyataannya pertanian perkotaan belum didukung dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara intensif (Adiyoga, 2000; Siregar, dkk. 2000), yang menyebabkan petani perkotaan memiliki kompetensi rendah. Konsentrasi penyuluhan pertanian masih condong ke wilayah pedesaan yang sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Sektor pertanian perkotaan umumnya berada di pinggiran perkotaan dengan jumlah yang lebih sedikit dibanding sektor industri perkotaan, sehingga masih dianggap kurang memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah. Anggapan ini menyebabkan kurangnya perhatian pemerintah kota untuk menggalakkan kegiatan penyuluhan bagi petani perkotaan.

Hasil penelitian Adiyoga (2000) menunjukkan bahwa sayuran di perkotaan memiliki kualitas yang rendah antara lain kandungan/residu pestisida pada komoditas pertanian melewati ambang toleransi. Begitu pula dalam tatacara pengolahan lahan pertanian perkotaan, sistem pengairan untuk lahan pertanian masih berasal dari air buangan rumah tangga (Siregar, dkk, 2000). Cara seperti ini memudahkan petani, namun memberikan dampak negatif terhadap terhadap kualitas sayuran yang dihasilkan. Keadaan tersebut menunjukkan rendahnya

kualitas petani sayuran perkotaan yang diakibatkan kompetensi petani yang belum sesuai, sehingga perlu upaya pihak luar melalui pemberian penyuluhan.

Contoh lain bahwa kompetensi petani sayuran perkotaan yang masih rendah adalah: umumnya berusahatani secara individual. Dari segi dinamika dan kehidupan sosial, petani perkotaan dapat dikatakan belum berusahatani secara berkelompok, walaupun lahan pertanian perkotaan umumnya berkelompok di satu hamparan (misal: lahan tidur milik pemerintah, lahan kavling milik perorangan atau wilayah bebas bangunan seperti jalur sutet atau bantaran sungai). Petani tidak terkoordinasi dalam menanam lahanannya, sehingga produk pertanian akan berlimpah saat panen yang mengakibatkan harga menjadi rendah (Siregar, dkk, 2000). Produksi pertanian umumnya dijual secara ijon/borongan kepada bandar/pengumpul, dengan harga komoditas hasil pertanian yang masih ditentukan oleh bandar/pengumpul (Yustika, 2003). Posisi tawar petani yang rendah juga tercipta rendahnya kompetensi petani dalam kegiatan kerjasama antar pihak terkait.

Keadaan di atas dapat menyebabkan kegiatan usahatani perkotaan tidak berkelanjutan, artinya petani perkotaan tidak mempunyai kompetensi agribisnis yang mengusung konsep keberlanjutan dan produk sayuran yang dihasilkan memiliki kualitas yang makin rendah. Diduga kompetensi petani sayuran di perkotaan tersebut merupakan akibat dari kegiatan penyuluhan pertanian di perkotaan yang belum efektif dan belum ada pemodelan penyuluhan pertanian yang tepat bagi petani perkotaan. Untuk itu pengembangan model penyuluhan pertanian sayuran perkotaan perlu dilakukan. Kegiatan penyuluhan pertanian bertujuan meningkatkan kompetensi agribisnis petani perkotaan, agar petani memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai standar kompetensi agribisnis yang diterapkan pada sektor pertanian.

c. Tujuan Umum

Oleh karena itu, kajian terhadap upaya pengembangan model penyuluhan yang didasarkan atas kebutuhan petani, potensi wilayah, serta sesuai dengan arah kebijakan pembangunan pertanian di wilayah perkotaan penting dilakukan.

Penelitian ini memiliki tujuan umum mengembangkan model penyuluhan pertanian perkotaan dengan mengambil kasus petani sayuran di perkotaan. Wilayah perkotaan yang dipilih adalah wilayah yang memiliki jumlah petani satuan terbesar di tiga propinsi dengan jumlah rumah tangga pertanian gurem terbesar, yaitu Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, dan Kabupaten Sleman DIY.

Universitas Terbuka

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Perkembangan Pertanian Perkotaan

Perkembangan wilayah akibat pembangunan di perkotaan seperti Jakarta dan ibukota-ibukota lainnya akan mendorong alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian. Akibatnya ada peningkatan jumlah lahan sempit di sekitar perkotaan. Alih fungsi lahan ini telah mendorong peningkatan jumlah petani dengan luasan lahan sempit – yang merupakan ciri pertanian perkotaan – yaitu dengan luas garapan kurang dari 0,5 ha. Data BPPS dalam Siregar, dkk (2000) menunjukkan bahwa selama bulan Agustus 1997 sampai dengan Agustus 1998 telah terjadi pertambahan tenaga kerja di sektor pertanian wilayah perkotaan sekitar satu juta orang (dari 2,314 juta menjadi 3,355 juta jiwa) atau terjadi kenaikan hampir 45%. Hasil kajian Siregar, dkk (2000) terhadap petani di wilayah Jabotabek, menunjukkan bahwa kegiatan usahatani lahan sempit di wilayah perkotaan atau di perbatasan pemekaran kota mampu memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi kelangsungan hidup petani.

1. Pertanian Perkotaan dan Karakteristiknya

Istilah pertanian perkotaan didasarkan pada sejarah terjadinya usaha pertanian, yang timbul dan mendapat perhatian umumnya akibat (1) pemekaran kota dengan pembangunan segala fasilitasnya yang mengakibatkan pergeseran wilayah pertanian yang semula berada di perdesaan menjadi di perkotaan; (2) pergeseran anggapan, pertanian semula dianggap kegiatan di perdesaan, dan sekarang di perkotaan; sehingga digunakan istilah pinggiran perkotaan. Namun demikian, kenyataan di lapang bahwa tidak selalu usahatani tersebut secara fisik ada di pinggir kota, tetapi usahatani dengan lahan yang sempit. Usahatani pinggiran perkotaan umumnya dilakukan pada berbagai jenis lahan, yaitu: lahan sekitar rel kereta, bantaran sungai, lahan pengembang, lahan pemerintah, ataupun lahan perorangan. Batasan yang digunakan adalah pertanian yang berada di dalam atau di pinggiran kota dengan lahan yang tidak luas.

Beberapa karakteristik pertanian pinggiran perkotaan yang pernah digunakan adalah: luasan dan kepemilikan lahan (antara 300-3000 m²); jenis dan kualitas komoditas (umur pendek, sayuran, anggrek atau bunga potong); usaha pertanian (teknologi tinggi, pupuk, pengairan irit); pasar domestik (perumahan di perkotaan, dekat); serta jaringan kerja (informasi umumnya dari sesama petani, pemodal, konsumen, produsen bibit dan pupuk); sumber dan jumlah modal (sumber swasta, jumlah relatif sesuai komoditas); dll. (Siregar, dkk., 2000). Komoditas usahatani pinggiran perkotaan bukan merupakan komoditas ekspor. pengusahaan pertanian pinggiran perkotaan sangat berorientasi keuntungan tinggi; sehingga seharusnya mendapat sarana produksi yang tinggi agar menghasilkan komoditas berkualitas tinggi, dan memberikan keuntungan bagi petani.

2. Manfaat dan Kelemahan Pertanian Perkotaan

Sejak awal tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang cukup hebat, meskipun demikian petani perkotaan tetap berusaha (umumnya komoditas sayuran), mampu menjangkau konsumen di perkotaan, memiliki pasar yang relatif kontinyu, serta memperoleh penghasilan kontinyu. Dengan memperhatikan keterbatasan, peluang, dan pengelolaan yang tepat maka pertanian pinggiran perkotaan dapat memiliki peran dan manfaat secara ekonomi, sosial, lingkungan, dan estetika sebagai berikut:

(a). **Pemasok cepat sayuran segar (aspek ekonomi).** Karena letaknya yang tidak jauh dari pusat konsumen di perkotaan maka pertanian pinggiran perkotaan sesuai untuk memproduksi komoditas yang relatif mudah rusak (*perishable*) seperti sayuran (bayam, kangkung, sawi, selada, dll). Peranan pertanian perkotaan sangat penting terutama dari segi jaminan kontinuitas pasokannya sepanjang tahun. Sementara itu sentra-sentra produksi yang lokasinya relatif jauh dari perkotaan akan memasok jenis sayuran yang relatif tahan lama kepada masyarakat kota, seperti kentang, tomat, kubis, bawang merah, cabe. Dengan demikian, pertanian “urban dan peri-urban” mempunyai keunggulan lokasi (*location advantage*) untuk beberapa komoditas sayuran.

(b). **Meningkatkan peluang kerja (aspek sosial).** Pertanian pinggiran perkotaan memegang peranan penting dalam menyediakan peluang kerja bagi

tenaga pengangguran. Hal ini didukung data BPPS *dalam* Siregar, dkk (2002) yang menunjukkan selama periode Agustus 1997-1998 terjadi penambahan tenaga kerja di sektor pertanian di wilayah perkotaan sebesar lebih dari satu juta orang atau terdapat kenaikan hampir 45%.

(c). Meningkatkan pendapatan petani atau SDM pertanian (aspek ekonomi). Hasil kajian Siregar, dkk., (2000) menunjukkan bahwa rata-rata petani sayuran dengan luasan lahan 500 m² dapat memperoleh pendapatan bersih antara Rp.1,0-Rp.1,2 juta setiap bulan. Sedangkan petani anggrek dan bunga potong rata-rata memperoleh penerimaan antara Rp.8,3-Rp.10,4 juta per tahun. Jumlah tersebut cukup menjanjikan, apalagi dengan pengelolaan lebih tepat dan dukungan sarana berusaha yang lebih baik.

(d). Penghijauan, kesuburan, pemanfaatan lahan kosong (aspek lingkungan dan estetika). Kegiatan pertanian dilakukan secara terus menerus sepanjang tahun, sesuai dengan komoditas yang banyak dipesan atau dibutuhkan konsumen, dengan menggunakan saprodi yang sesuai. Dengan demikian, usaha pertanian ini akan membantu penghijauan di kota atau pemanfaatan lahan kosong. Selain itu, pertanian pinggiran perkotaan menambah kesuburan lahan melalui pemakaian pupuk ataupun membenamkan sisa tanaman yang umumnya mengandung hara tinggi.

Selain memiliki manfaat seperti diuraikan di atas, terdapat berbagai kendala yang saat ini dihadapi oleh pertanian perkotaan, antara lain: (1) penyusutan luas lahan pertanian, (2) peningkatan jumlah petani dengan penguasaan luasan lahan kurang dari 0,5 ha, (3) harga jatuh saat panen raya, (4) kebijakan ekonomi makro kurang mendukung, (5) ketidaksesuaian aplikasi teknologi di tingkat usahatani, dan (6) kondisi iklim usaha yang kurang mendukung (Rasahan, 2000; Yustika, 2004; Hafsa, 2003). Di samping itu berusaha dengan luasan lahan yang sempit memiliki dampak antara lain: hanya ditanami tanaman dengan jenis komoditas terbatas, produksi rendah, pendapatan kecil, modal kecil, akses ke pasar sulit, akses informasi kurang, dan akses pinjaman modal ke bank relatif susah. Sifat internal petani dengan lahan sempit di perkotaan tidak mencerminkan kompetensi agribisnis, di antaranya

masih bertani untuk kebutuhan sendiri, bertani secara sendiri-sendiri, kurang kerja sama antarpetani, kurang kerja sama dengan subsistem lain dan tidak berorientasi pasar (Rasahan, 2000). Hal ini berarti petani masih memiliki pola kompetensi berusahatani yang sederhana dan tradisional serta diduga memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental agribisnis yang masih rendah.

b. Kompetensi Agribisnis

1. Pengertian dan Komponen Agribisnis

Secara harfiah, agribisnis berarti usaha pertanian yang dikelola secara bisnis. Agribisnis merupakan cara lain melihat pertanian; yaitu dari secara sektoral menjadi secara intersektoral, dari secara subsistem menjadi secara sistem, dari pendekatan produksi menjadi pendekatan bisnis (Saragih, 2001). Dalam agribisnis ada upaya industrialisasi primer, ada keterkaitan vertikal antar subsistem agribisnis serta keterkaitan horisontal dengan sistem atau subsistem lain, seperti perbankan, transportasi, perdagangan dan pendidikan. Jadi konsep agribisnis memiliki dua makna, *pertama* sebagai usaha yaitu mengelola kegiatan pertanian yang mengarah pada perolehan keuntungan, *kedua* sebagai sistem yaitu usaha yang lebih komprehensif yang meliputi subsistem pertanian terkait (Departemen Pertanian, 2001).

Komponen dalam sistem agribisnis paling sedikit mencakup 5 subsistem, yaitu: (1) agribisnis hulu, berupa kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian primer, (2) usahatani, yang sering disebut sebagai sektor pertanian primer, (3) agribisnis hilir pengolahan, yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, (4) agribisnis hilir pemasaran, yaitu kegiatan ekonomi memperlancar pemasaran komoditas pertanian segar dan olahan, serta (5) jasa layanan pendukung. Agribisnis merupakan konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif. Dengan demikian, kinerja pertanian (*on-farm*) akan sangat ditentukan oleh keterkaitan, kebersamaan, dan saling ketergantungan antar subsistem.

2. Komponen Kompetensi Agribisnis

Komponen kompetensi sering dikaji dalam berbagai penelitian pendidikan atau penyuluhan. Komponen kompetensi agribisnis mengacu pada konteks pendidikan menurut Bloom (Woolfolk, 1993, Tesser dan Schwarz (2003)) yang mengembangkan taksonomi perilaku untuk mengukur perubahan terencana sebagai hasil belajar, yaitu kawasan kognitif, psikomotor dan afektif. Penjelasannya sebagai berikut :

(a). **Kawasan pengetahuan atau kognitif** (*the cognitive domain*), berkaitan dengan kemampuan mengingat atau mengenal terhadap suatu pengetahuan, kemampuan intelektual, serta keterampilan berpikir atau memberikan komentar/alasan terhadap suatu objek. Semakin sering suatu pengetahuan diberikan kepada seseorang, akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang.

(b). **Kawasan keterampilan** (*the psychomotor domain*) menurut Bloom (Woolfolk, 1993); Tesser dan Schwarz (2003) berkaitan dengan kemampuan motorik atau menggerakkan anggota tubuh yang membutuhkan koordinasi; mulai dari tindakan yang bersifat reflek sampai dengan tindakan yang kreatif dan perlu keahlian tertentu. Sebagai salah satu kawasan yang akan ditingkatkan dalam kegiatan penyuluhan, maka tingkat keterampilan seseorang harus diukur. Keterampilan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang terhadap suatu objek.

(c). **Kawasan sikap mental** (*the affective domain*) menurut Bloom (Woolfolk, 1993); Tesser dan Schwarz (2003) berkaitan dengan emosi subjektif, minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Sikap mental adalah perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu, sehingga mempengaruhi responnya terhadap suatu objek atau situasi tertentu.

Dalam sektor pertanian, seseorang yang melakukan usaha atau bisnis di sektor pertanian akan disebut wirausahawan atau sering disebut pelaku agribisnis. Pelaku agribisnis mempunyai kompetensi agribisnis, artinya dengan kemampuannya berusaha pertanian pelaku agribisnis tersebut memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memperoleh keuntungan. Hasil penelitian Harijati

(2006) menunjukkan bahwa kompetensi agribisnis petani yang diukur adalah kompetensi petani dalam meraih keuntungan, melakukan kerjasama, memberikan nilai tambah, dan menerapkan pertanian berkelanjutan dalam kegiatannya berusahatani.

c. Karakteristik Sosial Budaya Petani

Sebagai satu kesatuan unit masyarakat, sasaran penyuluhan memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik sosial budaya sasaran yang berada pada satu wilayah tidak akan sama persis dengan sasaran yang ada di wilayah lain. Secara umum keadaan sosial budaya sasaran penyuluhan diuraikan oleh Harijati, dkk. (2005) sebagai berikut:

1. Nilai-nilai sosial

Nilai didefinisikan sebagai suatu konsep dari suatu keinginan, acuan dalam menilai sesuatu, pedoman dalam pengambilan keputusan atau bertindak laku, atau sebagai ungkapan perasaan terhadap sesuatu yang disukai. Nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat biasanya sangat melekat dan dijadikan acuan bagi pola tingkah laku masyarakat pada umumnya.

2. Kepercayaan/norma sosial.

Kepercayaan/norma sosial sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dimiliki sasaran. Norma sosial mencerminkan pola tingkah laku yang dianut sasaran, berupa tatacara, kebiasaan, adat istiadat atau hukum yang berlaku.

3. Pola pelapisan sosial.

Pelapisan sosial atau stratifikasi sosial muncul sebagai akibat dari adanya ketidaksamaan atau pembagian-pembagian. Bagi penyuluh, mengenal stratifikasi sosial sasaran sangat penting karena menyangkut pengenalan terhadap sasaran. Selain itu dapat dimanfaatkan dalam penyuluhan untuk mencari pihak dari strata-strata tersebut yang dianggap dapat membantu kelancaran kegiatan penyuluhan.

4. Struktur kekuasaan dan pengaruh.

Kekuasaan dan pengaruh sosial sering dicirikan oleh individu-individu yang mempunyai cara berpikir yang lebih baik dibandingkan dengan individu lain, serta mempunyai sifat kerja sama yang dinilai cukup penting dalam

menyelesaikan berbagai hal. Individu tersebut mempunyai peranan dalam menggerakkan masyarakat.

5. Organisasi sosial.

Organisasi sosial sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial masyarakat, karena dalam organisasi sosial masyarakat saling berinteraksi dan bertukar informasi, sehingga dapat merubah kompetensi lama menjadi kompetensi baru dalam kehidupan sosial, budaya bahkan perekonomiannya.

Hasil penelitian Harijati (2006) menunjukkan bahwa karakteristik sosial budaya petani yang signifikan adalah (1) norma sosial berupa aturan yang disepakati bersama, (2) pola kepemimpinan yang dimiliki petani, dan (3) organisasi atau kelembagaan sosial yang diikuti di wilayah tersebut.

d. Teori Belajar Sosial Kognitif

Teori sosial kognitif (*social cognitive theory*) merupakan salah satu contoh aliran behavioristik (Calvin & Lindzey, 1978 dalam Supratiknya, 2001). Aliran ini menjelaskan bahwa pengetahuan tentang kompetensi manusia dapat digunakan untuk memperkirakan hal-hal yang akan dilakukan atau dicapainya. Selain itu aliran ini mempercayai bahwa manusia adalah makhluk *proaktif* yang mampu mengendalikan kompetensinya berdasarkan pikiran, keyakinan dan harapan, sehingga tidak otomatis terpengaruh oleh kejadian lingkungannya.

Teori sosial kognitif merupakan penyempurnaan teori belajar sosial (Bandura, 1986). Kerangka teori belajar sosial kognitif adalah penggabungan pengetahuan (*knowledge*) melalui proses pemikiran/kognitif terhadap informasi yang diperoleh dari luar atau dari lingkungannya. Belajar dengan mengamati (*observational learning*) menjadi penting dalam proses belajar sosial kognitif, karena individu berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu memberikan informasi tertentu.

Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa antara kompetensi seseorang, kejadian-kejadian lingkungan dan faktor-faktor kognitif/karakteristik individu saling berinteraksi dan menentukan. Interaksi antara ketiganya dapat terjadi secara timbal balik, contohnya: faktor lingkungan dapat menentukan kompetensi,

sehingga terbentuk kompetensi baru, atau sebaliknya. Dengan demikian komponen belajar sosial kognitif terdiri atas faktor karakteristik individu, faktor lingkungan dan faktor perilaku; ketiganya berinteraksi sehingga menimbulkan proses belajar.

Faktor individu dalam komponen teori sosial kognitif antara lain: umur, pendidikan, pengalaman, kebutuhan, motivasi dan sifat-sifat kewirausahaan. Faktor lingkungan terdiri atas: kegiatan pembelajaran seseorang, infrastruktur agribisnis, serta kelembagaan agribisnis. Adapun faktor kompetensi sesuai dengan pembahasan bagian sebelumnya, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan sikap mental (Bird, 1999; Bandura, 1986; Tesser dan Schwarz, 2003).

e. Pengembangan Model Penyuluhan Pertanian

Model merupakan suatu perwakilan atau abstraksi dari sebuah objek/situasi aktual; yang memperlihatkan hubungan langsung dan tidak langsung (timbal balik) dari setiap aspek yg dikaji. Suatu model dapat mengarahkan aktivitas masyarakat lebih terpolo dan mudah di evaluasi. Sedangkan permodelan (*modelling*) adalah suatu gugus aktivitas pembuatan model. Dengan demikian, permodelan penyuluhan pertanian adalah suatu gugus aktivitas pembuatan model penyuluhan pertanian yang melibatkan sejumlah hubungan dari setiap aspek dalam kegiatan penyuluhan yang dikaji.

1. Tujuan Penyuluhan dan Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Penyuluhan pertanian merupakan proses pendidikan nonformal bagi petani sasaran yang merupakan orang dewasa agar petani memiliki kompetensi dan kemampuan yang meningkat dan memiliki kesejahteraan hidup yang lebih baik. Tujuan dari kegiatan penyuluhan adalah mengubah kompetensi petani menjadi lebih baik sesuai dengan tuntutan perubahan sekitarnya; yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang lebih baik dan sesuai. Selanjutnya, dengan kompetensi yang makin baik, yaitu pengetahuan meningkat, keterampilan meningkat dan sikap mental atau kesadaran yang lebih baik, petani

akan berusaha meningkatkan kualitas hidupnya (Slamet, 1996). Dengan demikian tujuan akhir penyuluhan pertanian adalah tercapainya kesejahteraan para petani dan masyarakatnya.

Pencapaian tujuan penyuluhan pertanian tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian. Mardikanto (1993) menguraikan peran penyuluh sebagai berikut: penyampai inovasi; mempengaruhi keputusan sasaran; menjadi jembatan penghubung pemerintah dan lembaga penyuluhan dengan petani; dan menggerakkan masyarakat mau berubah. Mosher (1965) menguraikan peran penyuluh pertanian sebagai berikut: sebagai guru, penganalisa, penasehat, dan sebagai organisator.

Slamet (2001) menjelaskan peran penyuluh sesuai dengan paradigma baru penyuluhan pertanian. Penyuluh harus mampu merespon tantangan-tantangan yang muncul dalam situasi baru. Peran-peran penyuluh tersebut adalah: (1) mampu menyiapkan, menyediakan, dan menyajikan segala informasi yang diperlukan petani; (2) memahami prinsip lokalitas, dengan cara melakukan dan memanfaatkan hasil penelitian sesuai permasalahan dan kebutuhan setempat; (3) mereorientasi diri ke arah agribisnis; (4) mampu membina kelompok dan mengembangkan kepemimpinan kelompok; (5) mendekatkan diri kepada petani supaya lebih memahami permasalahan petani; (6) memiliki bekal sehingga mampu menerapkan pendekatan humanistik-egaliter; (7) bekerja dengan lebih profesional; (8) menciptakan kegiatan penyuluhan yang jelas dan terukur, menciptakan sistem evaluasi dan akuntabilitas yang dapat dioperasikan secara tepat dan akurat; dan (9) menciptakan kepuasan kepada petani.

2. Model Penyuluhan Efektif

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran, ada petani sebagai sasaran belajar dan penyuluh, serta lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran. Slamet (2001) mengemukakan bahwa efektivitas penyuluhan sangat tergantung pada tujuan penyuluhan, karakteristik dan kompetensi penyuluh, karakteristik petani tujuan penyuluhan, karakteristik dan kompetensi penyuluh, karakteristik petani, materi penyuluhan, media penyuluhan, metode penyuluhan, model komunikasi, infrastruktur pendukung penyuluhan, kelembagaan dalam kegiatan

penyuluhan, serta faktor eksternal yaitu kebijakan-kebijakan yang ada serta pemahaman pembuat kebijakan.

Model memiliki pengertian sebagai suatu perwakilan atau abstraksi dari sebuah objek/situasi actual; yaitu dengan memperlihatkan hubungan langsung dan tidak langsung (timbal balik) dari setiap aspek yg dikaji terhadap suatu objek tertentu. Suatu model akan mengarahkan aktivitas masyarakat lbh terpolat dan mudah di evaluasi. Dengan demikian permodelan (*modelling*) dapat diartikan sebagai suatu gugus aktivitas pembuatan model. Untuk menghasilkan suatu model atau permodelan maka perlu telaah spesifik ttg pendekatan system (Eriyatna, 2001).

Dengan demikian model penyuluhan yang efektif adalah suatu model kegiatan penyuluhan yang melibatkan sejumlah komponen penyuluhan yaitu: materi, metode, media dan intensitas penyuluhan serta agen perubahan (penyuluh) yang sesuai dengan karakteristik sasaran penyuluhan, dalam hal ini adalah petani dan usahataniannya.

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

a. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum mengembangkan model penyuluhan pertanian perkotaan di Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, dan Kabupaten Sleman DIY. Secara khusus penelitian ini mempunyai sejumlah tujuan, yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik pertanian perkotaan (sosial budaya petani, karakteristik pribadi petani dan karakteristik usahatani perkotaan).
2. Mengidentifikasi gambaran lingkungan usahatani perkotaan (efektivitas penyuluhan, infrastruktur agribisnis dan kelembagaan agribisnis).
3. Mengidentifikasi kompetensi petani perkotaan (tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap mental agribisnis yang dimiliki petani perkotaan).
4. Melihat gambaran pengaruh karakteristik individu petani dan karakteristik lingkungan terhadap kompetensi agribisnis petani perkotaan (tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap agribisnis).
5. Mengetahui pengaruh kompetensi agribisnis terhadap hasil usaha pertanian yang mencakup tingkat produksi, pendapatan, cakupan pelanggan dan keberlanjutan usahatani.
6. Mengembangkan draf model penyuluhan pertanian perkotaan yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya petani perkotaan dan karakteristik pribadi petani perkotaan, agar petani perkotaan memiliki kompetensi sesuai dengan konsep agribisnis.

b. Urgensi Penelitian

Pengembangan model penyuluhan pertanian sayuran perkotaan bertujuan meningkatkan kompetensi agribisnis petani sayuran perkotaan. Dengan kompetensi agribisnis tinggi, berarti petani perkotaan akan mampu merencanakan usahatani yang menguntungkan serta mampu menghadapi kendala dan perubahan yang terjadi, mampu melakukan kerjasama antar petani dan pihak terkait dengan usahatani, mampu memberikan nilai tambah pada produk pertanian, mampu

menerapkan pertanian berkelanjutan. Dengan petani yang berkompeten, pertanian perkotaan dapat berlangsung secara berkelanjutan; sehingga pertanian perkotaan dapat menjadi sumber ekonomi bagi petani dan keluarganya, memberikan peluang kerja dan mengurangi jumlah pengangguran, serta memberikan suplai pangan dan lingkungan yang hijau bagi masyarakat perkotaan pada umumnya.

c. Manfaat Hasil Penelitian

Urgensi penelitian ini dapat dijabarkan dari manfaat yang diperoleh apabila penelitian ini dilakukan. Adapun manfaat hasil penelitian ini antara lain:

2. sebagai bahan dalam penyusunan kebijakan pertanian. Kebijakan pertanian pada saat ini harus bersifat *bottom-up*, mengutamakan kepentingan dan kebutuhan petani serta mendorong petani untuk meningkatkan kesejahteraannya.
3. mengembangkan model penyuluhan pertanian perkotaan yang dapat digunakan oleh penyuluh dalam membentuk atau meningkatkan kompetensi agribisnis petani perkotaan, sehingga dapat menjamin usaha pertanian perkotaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

BAB IV. METODE PENELITIAN

a. Kerangka Berpikir

Salah satu dampak pembangunan di perkotaan adalah adanya alih fungsi lahan produktif menjadi lahan terfragmentasi dengan luasan yang sempit. Hal tersebut berakibat serius terhadap pertambahan jumlah petani yang mengelola lahan sempit di perkotaan, yang dikenal dengan istilah petani perkotaan (Siregar, dkk, 2000). Sempitnya lahan pertanian akan berdampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani.

Orientasi pembangunan pertanian berwawasan agribisnis diarahkan untuk membangun kualitas manusia petani sebagai subjek pembangunan. Deptan (2001b) menyebutkan bahwa SDM agribisnis harus mempunyai kemampuan: (1) penguasaan teknologi dan pengetahuan searah dengan pengembangan teknologi pada sistem dan usaha agribisnis, misalnya teknologi pasca panen; (2) berwirausaha sebagai pelaku ekonomi handal dan tangguh, sehingga mampu memperoleh keuntungan usahatani; (3) bekerja sama dalam lingkup sistem dan usaha agribisnis; dan (4) menerapkan pertanian yang berkelanjutan, misalnya pertanian yang ramah lingkungan. Dengan demikian pelaku agribisnis harus memiliki kompetensi agribisnis yang diukur berdasarkan keempat kemampuan tersebut, yaitu: merencanakan keuntungan, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah, dan melakukan pertanian berkelanjutan.

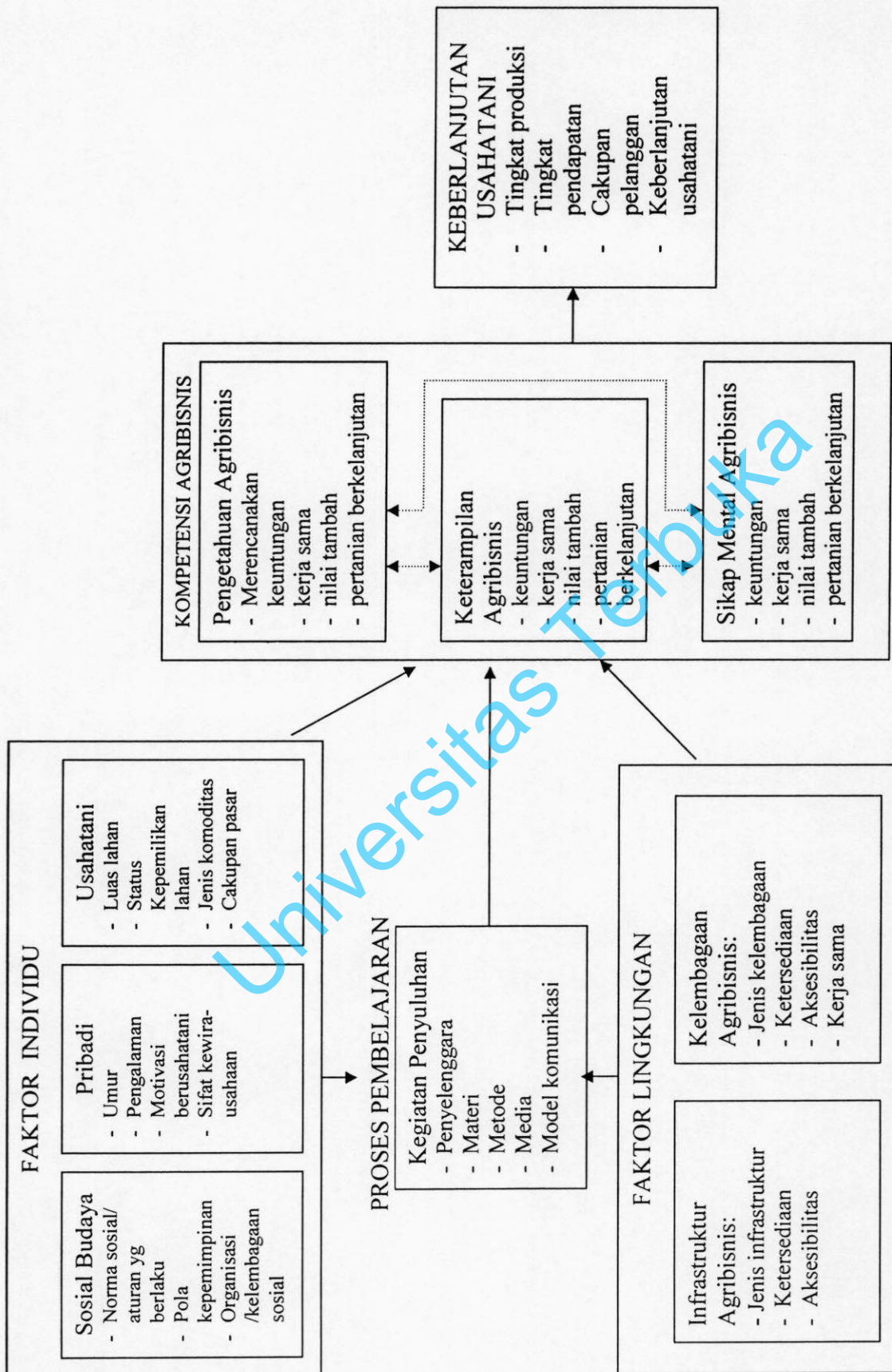
Penelitian ini dititikberatkan pada perubahan kompetensi agribisnis petani perkotaan, yang diduga akan terjadi melalui suatu model penyuluhan yang efektif. Sasaran penelitian ini adalah petani perkotaan yang akan dilihat perubahan kompetensinya menuju kompetensi agribisnis. Kompetensi agribisnis ini diduga akan dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya, karakteristik pribadi dan karakteristik usahatani sasaran. Karakteristik sosial budaya yang dilihat adalah norma sosial, pola kepemimpinan dan organisasi sosial. Karakteristik pribadi yang dilihat adalah pengalaman, kebutuhan, motivasi berusaha dan sifat kewirausahaan, sedangkan karakteristik usahatani yang ditinjau adalah luas dan kepemilikan lahan, jenis

komoditas, serta cakupan pasar. Karakteristik sosial budaya, karakteristik pribadi dan karakteristik usahatani digolongkan sebagai karakteristik individu.

Selain karakteristik individu, akan dilihat pula pengaruh karakteristik lingkungan terhadap perubahan kompetensi petani. Yang tercakup dalam karakteristik lingkungan adalah (1) kegiatan penyuluhan (penyelenggara, materi, metode, media dan model komunikasi), (2) infrastruktur agribisnis (jenis infrastruktur, ketersediaan dan aksesibilitas), dan (3) kelembagaan agribisnis (jenis kelembagaan, ketersediaan, aksesibilitas dan kerja sama untuk mengembangkan usahatani yang ada maupun mengembangkan usaha baru).

Kompetensi agribisnis petani merupakan kemampuan berpikir (tingkat pengetahuan), bersikap (tingkat sikap mental), bertindak (tingkat keterampilan) dalam berusahatani sesuai dengan standar agribisnis yang ditetapkan. Kompetensi agribisnis merupakan hasil proses belajar petani yang ditentukan oleh hasil interaksi antara faktor individu petani dan faktor lingkungan usahatani, melalui proses belajar. Proses kegiatan belajar petani dapat terjadi secara lebih efektif dengan dukungan kegiatan penyuluhan yang menerapkan model penyuluhan yang tepat sesuai karakteristik petani dan wilayah setempat.

Kompetensi agribisnis menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Kompetensi agribisnis mencakup tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap mental agribisnis. Kompetensi agribisnis yang tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja atau hasil usahatani petani perkotaan. Oleh karena itu, dari kompetensi agribisnis ini akan dilihat pengaruhnya terhadap hasil usahatani petani, mencakup tingkat produksi, tingkat pendapatan, cakupan pasar dan keberlanjutan usahatani. Gambaran dari kerangka pemikiran ini disarikan dalam alur berpikir teoritis tentang permodelan penyuluhan pertanian perkotaan (Gambar 1).



Gambar 1. Alur berpikir Teoritis " Permodelan Penyuluhan Pertanian Perkotaan"

b. Hipotesis

Hipotesis umum penelitian ini adalah "model penyuluhan pertanian perkotaan efektif meningkatkan kualitas kompetensi petani perkotaan."

Hipotesis kerja penelitian ini adalah:

1. Kompetensi agribisnis perkotaan dipengaruhi oleh karakteristik individu petani perkotaan (karakteristik sosial budaya, karakteristik pribadi dan karakteristik usahatani).
2. Kompetensi agribisnis petani perkotaan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan petani perkotaan (pembelajaran, infrastruktur dan kelembagaan agribisnis).
3. Kompetensi agribisnis petani perkotaan dipengaruhi oleh proses pembelajaran yaitu kegiatan penyuluhan
4. Kompetensi agribisnis petani perkotaan berpengaruh terhadap hasil usahatani petani perkotaan.
5. Model penyuluhan pertanian perkotaan efektif untuk meningkatkan kualitas kompetensi petani perkotaan

c. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berbentuk *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena kompetensi agribisnis perkotaan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model penyuluhan pertanian perkotaan.

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin, melalui pengamatan dan wawancara mendalam terhadap informan kunci atau beberapa responden terpilih.

d. Lokasi, Waktu dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Jakarta, Bandung dan Sleman. Pemilihan wilayah penelitian ditujukan untuk mengakomodasi penerapan otonomi daerah dengan harapan hasil penelitian ini dapat diterapkan sesuai karakteristik wilayah yang berbeda. Lokasi Kota Jakarta, Bandung dan Yogyakarta dipilih karena di lokasi-lokasi tersebut merupakan tiga besar kota yang memiliki luas lahan pertanian dan jumlah pertanian perkotaan terbanyak di Indonesia (Biro Pusat Statistik, 2004).

Waktu penelitian direncanakan selama dua tahun dengan konsentrasi tahapan penelitian per tahun. Setiap tahun dilakukan proses penelitian yang mengacu pada proposal kerja, meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan pembuatan laporan. Laporan tahap satu dievaluasi serta dikaji untuk pelaksanaan penelitian tahap selanjutnya. Tabel 1 menyajikan fokus penelitian yang akan dilakukan tiap tahun selama 2 (dua) tahun berturut-turut.

Tabel 1. Fokus Penelitian "Model Penyuluhan Pertanian Perkotaan"

No	Tahun ke-	Fokus Penelitian
1	I	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi karakteristik sosial budaya, karakteristik pribadi dan karakteristik usahatani petani perkotaan di tiga kota lokasi penelitian - Mengidentifikasi kompetensi petani perkotaan, mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang dimiliki petani perkotaan. - Melihat pengaruh karakteristik sosial budaya petani perkotaan, karakteristik pribadi petani perkotaan, karakteristik usahatani perkotaan terhadap kompetensi agribisnis petani perkotaan. - Mengidentifikasi efektivitas penyuluhan bagi petani perkotaan, mencakup materi, media dan metode penyuluhan serta aspek penyuluh pertanian perkotaan pada saat ini. - Mengidentifikasi gambaran infrastruktur agribisnis dan kelembagaan agribisnis perkotaan - Melihat pengaruh efektivitas penyuluhan, infrastruktur agribisnis dan kelembagaan agribisnis terhadap kompetensi agribisnis petani.

No	Tahun ke-	Fokus Penelitian
2	II	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi gambaran hasil usahatani petani perkotaan mencakup keuntungan dan keberlanjutan usahatani - Melihat pengaruh kompetensi agribisnis terhadap hasil usahatani petani - Mengembangkan model penyuluhan pertanian perkotaan yang sesuai dengan karakteristik individu dan karakteristik lingkungan petani perkotaan yang efektif dalam membentuk kompetensi agribisnis petani. - Melihat prioritas model penyuluhan dari stakeholder pertanian (pemda, dinas pertanian, tokoh masyarakat, dan swasta)

e. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani perkotaan di wilayah Kota Jakarta, Bandung dan Yogyakarta. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka sampel diambil dari populasi dengan metode *stratified random sampling*, dengan tahapan sebagai berikut : (1) Memilih dua kecamatan dari tiap kota berdasarkan jumlah petani terbanyak dan terkecil; (2) Memilih satu desa dari setiap kecamatan; (3) Memilih 25 petani secara acak di setiap desa. Jumlah sampel setiap kota adalah 50 petani sehingga total responden berjumlah 150 orang.

Tabel 2. Responden Penelitian

No	Wilayah	Kecamatan/Desa	Jumlah Sampel
1	Jakarta	Cakung	30
2	Bandung	Cibodas	30
3	Sleman	Hardjobinangun	30
Jumlah Responden			90

f. Data dan Instrumentasi

1. Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada, kajian pustaka atau data yang telah ada dan tersedia di lembaga lain, seperti monografi wilayah penelitian, Biro Pusat Statistik dan Dinas Pertanian.

2. Instrumentasi

Instrumen penelitian merupakan proses pengembangan variabel menjadi indikator, parameter dan skala pengukuran. Model teoritis yang telah diverifikasi dalam penelitian ini meliputi beberapa model analisis hubungan antarvariabel, yang mencakup variabel independen dan variabel dependen, yaitu: Karakteristik sosial budaya petani perkotaan (X1); Karakteristik pribadi petani perkotaan (X2); Karakteristik usahatani perkotaan (X3); Kegiatan penyuluhan pertanian/pembelajaran (X4); Infrastruktur agribisnis (X5); Kelembagaan agribisnis (X6); Kompetensi agribisnis petani perkotaan (Y1); dan Hasil usahatani petani perkotaan (Y2)

Penyajian variabel, indikator dan parameter pengukuran dalam penelitian ini terlihat dari tabel-tabel berikut.

Tabel 3. Indikator Variabel Karakteristik Sosial Budaya (X1)

No	Variabel	Indikator
1	Norma sosial (X1.1)	a. Kebiasaan berusahatani
		b. Cara memecahkan masalah
		c. Sanksi
2	Pola kepemimpinan(X1.2)	Pemimpin Formal dan Pemimpin nonformal
3	Organisasi sosial(X1.3)	Organisasi Formal dan nonformal

Tabel 4. Indikator Variabel Karakteristik Pribadi (X2)

No	Variabel	Indikator
1	Pendidikan (X2.1)	Jumlah tahun sejak lahir sampai dilakukan penelitian
2	Pengalaman berusahatani (X2.2)	Jumlah tahun sejak berusahatani sampai dilakukan penelitian
3	Motivasi berusahatani (X2.3)	a. Intrinsik
		b. Ekstrinsik

No	Variabel	Indikator
4	Sifat Kewirausahaan (X2.4)	a. Kerja keras
		b. Prestatif
		c. Mandiri
		e. Inovatif

Tabel 5. Indikator Variabel Karakteristik Usahatani (X3)

No	Variabel	Indikator
1	Luas lahan (X3.1)	Ukuran luasan lahan yang digarap
2	Kepemilikan lahan (X3.2)	Penggunaan lahan berdasarkan sewa, ijin atau memiliki sendiri
3	Jenis komoditas (X3.3)	Jenis sayuran yang ditanam di lahan
4	Cakupan pasar (X3.4)	Jumlah pembeli/pasar,
		Jenis pembeli (supermarket, pasar tradisional, pengumpul, dll)
		Standar mutu produk

Tabel 6. Indikator Variabel Karakteristik Kegiatan Pembelajaran (X4)

No	Variabel	Indikator
1	Kualitas pembelajaran (X4)	a. Intensitas penyelenggaraan
		b. Materi
		c. Media
		d. Metode
		e. Model Komunikasi

Tabel 7. Indikator Variabel Infrastruktur (X5) dan Kelembagaan Agribisnis (X6)

No	Variabel	Indikator
1	Kualitas Infrastruktur Pengairan (X5.1)	a. Ketersediaan
		b. Aksesibilitas
2	Kualitas Infrastruktur Saprodi (X5.2)	a. Ketersediaan
		b. Aksesibilitas
3	Kualitas Infrastruktur Pasar (X5.3)	a. Ketersediaan
		b. Aksesibilitas
4	Kualitas Kelembagaan Sumber Modal (X6.1)	a. Ketersediaan
		b. Aksesibilitas
5	Kualitas Kelembagaan Sumber Informasi (X6.2)	a. Ketersediaan
		b. Aksesibilitas
6	Kualitas Kelembagaan Tokoh nonformal (X6.3)	a. Ketersediaan
		b. Aksesibilitas
7	Kualitas Kelembagaan Kelompok Tani (X6.4)	a. Ketersediaan
		b. Aksesibilitas

Tabel 8. Indikator Variabel Kompetensi Agribisnis (Y1)

No	Variabel	Indikator
1	Pengetahuan agribisnis (Y1.1)	a. Tingkat keyakinan/ pengetahuan tentang konsep keuntungan berusahatani
		b. Tingkat pengetahuan tentang konsep kerjasama dengan subsistem pertanian
		c. Tingkat pengetahuan tentang konsep nilai tambah produk pertanian
		d. Tingkat pengetahuan tentang konsep pertanian berkelanjutan (pengairan, pemupukan, pestisida)
2	Keterampilan Agribisnis (Y1.2)	a. Mahir melakukan keuntungan berusahatani
		b. Mahir melakukan kerjasama dengan subsistem pertanian
		c. Mahir melakukan nilai tambah produk pertanian
		d. Mahir melakukan pertanian berkelanjutan
3	Sikap mental agribisnis (Y1.3)	a. Memilih untuk melakukan keuntungan berusahatani
		b. Memilih untuk melakukan kerjasama dengan subsistem pertanian
		c. Memilih untuk melakukan nilai tambah produk pertanian
		d. Memilih untuk melakukan pertanian berkelanjutan

Tabel 9. Indikator Variabel Hasil Usahatani (Y2)

No	Variabel	Indikator
1	Hasil usahatani (Y2)	a. Peningkatan produksi
		b. Peningkatan pendapatan
		c. Peningkatan cakupan pelanggan
		d. Keberlanjutan usahatani

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 10 responden yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian, yaitu petani sayuran di Kota Serang, Propinsi Banten. Hasil uji coba berupa keterbacaan digunakan untuk perbaikan instrumen. Hasil uji coba secara kuantitatif menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas yang baik dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian (koefisien validitas > 0.30).

Tabel 10. Hasil Uji Validitas instrumen

No	Pengetahuan (Y1.1)		Keterampilan (Y1.2)		Sikap (Y1.3)	
	No Aitem	Koefisien	No Aitem	Koefisien	No Aitem	Koefisien
1	G1a	0.855	H1a	0.518	I1a	0.696
2	G1b	0.398	H1b	0.603	I1b	0.397
3	G2a	0.529	H2a	0.509	I1c	0.397
4	G2b	0.376	H2b	0.310	I2a	0.412
5	G3a	0.802	H3a	0.533	I2b	0.448
6	G3b	0.509	H3b	0.605	I2c	0.359
7	G4a	0.802	H4a	0.821	I3a	0.693
8	G4b	0.802	H4b	0.603	I3b	0.618
9	-	-	-	-	I3c	0.440
10	-	-	-	-	I4a	0.766
11	-	-	-	-	I4b	0.397

koefisien > 0.30 memenuhi syarat valid (Sudarmanto, 2005)

3. Pengukuran

Variabel-variabel penelitian seperti pada Tabel 3 sampai dengan Tabel 9 dikembangkan berdasarkan indikator dan parameternya ke dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan, sehingga menjadi suatu instrumen penelitian. Instrumen dikembangkan dalam dua bentuk, yaitu berupa kuesioner dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan tertutup, serta pertanyaan terbuka.

Variabel sikap yang terdiri atas beberapa parameter diukur dengan skala *Likert* dan dikembangkan dalam bentuk pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu: *selalu*, *sering*, *jarang* dan *tidak pernah* sesuai dengan persepsi responden. Untuk memperkaya informasi yang dijangkau dari responden, beberapa pernyataan tersebut dilengkapi dengan pertanyaan tertutup dan terbuka, agar responden leluasa menyampaikan informasi yang dimiliki.

g. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data pada tahun I dilakukan selama 2 (dua) bulan, di tiga kota lokasi penelitian (Jakarta Timur, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Sleman). Teknik survey dilakukan terhadap 90 orang petani, teknis wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci, yaitu tokoh masyarakat setempat (3 orang), ketua kelompok tani (3 orang), dan penyuluh (3 orang), serta beberapa petani kunci.

Setelah data terkumpul, maka data dikoding, dientri, dan cleaning data dengan menggunakan program SPSS. Setelah diperoleh data yang layak dianalisis secara statistik, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis jalur (*path analysis*) juga digunakan, untuk menggambarkan pengaruh variabel-variabel yang diamati baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil analisis jalur, dapat ditentukan variabel yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani. Berdasarkan variabel-variabel tersebut dapat dikembangkan model penyuluhan pertanian yang efektif.

h. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal penelitian merupakan rincian pelaksanaan penelitian yang disusun setiap tahapan. Jadwal penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang ingin dicapai pada tahun pertama.

Tabel. 11. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tahun Pertama

No	Kegiatan	Bulan ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Persiapan:										
	Mengurus perizinan										
	Pertemuan awal tim peneliti										
	Penetapan rencana jadwal kerja										
	Survey awal ke lokasi										
	Penetapan desain penelitian										
	Perancangan instrumen										
	Ujicoba instrumen										
	Penyusunan format pengumpulan data mentah										
2	Pengorganisasian dan pelaksanaan di lapangan										
	Pengumpulan data										
	Pemantauan pengumpulan data										
	Penyusunan dan pengisian format tabulasi										
	Analisis data										
	Penyusunan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian										
3	Penyusunan laporan hasil penelitian										
	Penyusunan draft laporan										
	Revisi laporan										
	Finalisasi laporan										
	Penggandaan dan penjilidan laporan										
	Pengiriman laporan										
4	Evaluasi hasil penelitian										
5	Seminar Ilmiah										
	Penyebaran informasi										
	Pembuatan makalah seminar										
	Penggandaan makalah										
	Pelaksanaan seminar										
6	Publikasi ilmiah										

Tabel. 12. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tahun Kedua

No	Kegiatan	Bulan ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Persiapan:										
	Pertemuan tim peneliti	■									
	Penetapan rencana jadwal kerja	■									
	Perancangan model untuk fokus penelitian tahun kedua	■									
	Ujicoba model		■								
	Penyusunan format pengumpulan data mentah		■								
2	Pengorganisasian dan pelaksanaan di lapangan										
	Pengumpulan data			■	■						
	Pemantauan pengumpulan data			■	■						
	Penyusunan dan pengisian format tabulasi					■					
	Analisis data						■				
	Penyusunan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian						■				
3	Penyusunan laporan hasil penelitian										
	Penyusunan draft laporan							■			
	Revisi laporan								■		
	Finalisasi laporan								■		
	Penggandaan dan penjilidan laporan								■		
	Pengiriman laporan								■		
4	Evaluasi hasil penelitian									■	
5	Seminar Ilmiah										
	Penyebaran informasi										■
	Pembuatan makalah seminar										■
	Penggandaan makalah										■
	Pelaksanaan seminar										■
6	Publikasi ilmiah										■

i. Pembiayaan

Pembiayaan penelitian dirinci untuk tiap tahun sesuai dengan pelaksanaan penelitian. Besarnya biaya penelitian untuk tahun I adalah Rp.30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah).

j. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Bandung

Petani sayuran di Kabupaten Bandung, Kecamatan Lembang, Desa Cibodas, Dusun Cibeunying menjadi sample penelitian ini. Wilayah ini dapat dikategorikan memiliki aktivitas pembangunan fisik yang tinggi. Ukuran pembangunan fisik yang cukup pesat, misalnya: pembangunan jalan raya, jalan tol, perumahan, perkantoran, wilayah industri, tempat wisata, dan lain-lain. Wilayah Cibodas menjadi tujuan wisata, selain itu Kecamatan Lembang dalam waktu dekat akan berubah menjadi status menjadi wilayah kota karena akan amsuk wilayah Kota Administratif Cimahi.

Kabupaten Bandung merupakan wilayah dataran tinggi (700-1200 m dpl). Kabupaten Bandung memiliki rumah tangga pertanian pengguna lahan sebesar 293.179, dengan 85.5 persen adalah rumah tangga petani gurem, dan lebih dari hampir 42.80 persen dari rumah tangga pertanian pengguna lahan adalah rumah tangga hortikultura (BPS, 2003). Rata-rata luas lahan garapan petani berkisar antara 0.8-1 ha. Kabupaten Bandung merupakan penghasil sayuran terutama di wilayah dataran tinggi, hal ini juga didukung dengan arah pembangunan pertanian kearah sayuran. Selain itu banyak dikembangkan sayuran eksklusif untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor.

Tabel 13. Gambaran umum wilayah penelitian

Karakteristik Wilayah	Kab.Bandung
Ketinggian	700-1200 dpl.
Jumlah Kecamatan	43
Jumlah Penyuluh	40
Jumlah Rumah Tangga Pengguna lahan	293.179
Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem (%)	250.638 (85.5)
Rumah Tangga Hortikultura (%)	>42
Luas Lahan Garapan Rata2	0.7ha
Komoditas Utama	Sledri, kubis, tomat, kol, chaisin, bayam, sawi, sayuran eksklusif untuk ekspor
Alih Fungsi Lahan Pertanian	Pemekaran wilayah, jalan raya, perkantoran, vila,
PasarInduk/ Besar	
Lokasi Pertanian	

Sumber: BPS,2003; Monografi Kecamatan 2004; Laporan Dinas Pertanian setempat; Wawancara danPengamatan.

Pembahasan tentang petani tidak lepas dari arah pembangunan pertanian yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat. Berikut ini adalah ringkasan arah pembangunan pertanian di wilayah penelitian, didasarkan pada laporan-laporan Dinas Pertanian setempat serta hasil wawancara terhadap berbagai sumber. Lampiran 2. menyajikan sejumlah informasi berkaitan dengan wilayah penelitian.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap petani di wilayah Kecamatan Cibodas Kabupaten Bandung,

1. Petani umumnya berorientasi jangka panjang, keuntungan, dan pengembangan pertanian
2. Umumnya petani tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani (pertanian menjadi mata pencaharian utama, sehingga ada kemauan untuk mengembangkan)
3. Sebagian besar petani membentuk kelompok,
4. Di antara kelompok-kelompok tani melakukan kerjasama
5. Orientasi petani yang sudah maju, tidak lepas dari seorang petani yang sudah berperan sebagai manager dan PR pemasaran; menggalang kerjasama antar kelompok tani; menentukan harga jual produk pertanian; melakukan kerjasama antar subsistem pertanian (mulai dari pemasok pupuk, penyedia bibit, pengolahan lahan, pemanen, pemrosesan pascapanen, dan pemasaran ke berbagai jenis pembeli)
6. Umumnya petani memiliki pendidikan tinggi (bahkan manager petani adalah sarjana teknik/industri kain)
7. Anak-anak petani umumnya melanjutkan kuliah, sebagian berniat melanjutkan usaha pertanian tetapi berada di garis depan pemasaran dan pengelolaan;
8. Dari hasil wawancara, umumnya petani memiliki optimistis yang tinggi terhadap keberlanjutan pertanian

2. Gambaran Umum Kota Jakarta Timur

Petani lahan sempit di Kota Jakarta Timur, sebagian besar adalah petani yang luas lahan pengusaannya kurang dari 0,5 ha atau disebut petani lahan sempit. DKI Jakarta dan Jawa Barat merupakan dua propinsi yang memiliki ratio rumah tangga pertanian lahan sempit dengan rumah tangga pertanian terbesar. Wilayah tersebut cenderung memiliki perkembangan fisik yang cukup pesat; yang diduga mempengaruhi luasan lahan pertanian serta jumlah petani di sekitarnya yang semula menggarap lahan sewa atau lahan kosong. Ukuran pembangunan fisik yang cukup pesat, misalnya: pembangunan jalan raya, jalan tol, perumahan, perkantoran, wilayah industri, tempat wisata, dan lain-lain. Petani lahan sempit dengan komoditas sayuran di wilayah tersebut menghadapi tantangan yang cukup besar; antara lain: umumnya menggunakan lahan bukan milik sendiri, sehingga ada kemungkinan pindah wilayah usahatani, serta menanam komoditas pertanian yang sering tidak sejalan dengan arah pembangunan pertanian yang ditetapkan pemerintah daerah.

Tabel 14. Gambaran umum wilayah penelitian

Karakteristik Wilayah	Wilayah Jakarta Timur
Ketinggian	27 dpl.
Jumlah Kecamatan	10
Jumlah Penyuluh	51
Jumlah Rumah Tangga Pengguna lahan	6.473
Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem (%)	5.939 (91.8)
Rumah Tangga Hortikultura (%)	>50
Luas Lahan Garapan Rata2	0.2 ha
Komoditas Utama	Kangkung, bayam, sawi, kacang panjang, terong; anggrek, tanaman hias, toga, mangga
Alih Fungsi Lahan Pertanian	Industri, perumahan, perkantoran, jalan, jalan tol,
Pasar Induk/ Besar	Kramat Jati, Ciracas
Lokasi Pertanian	Pinggiran perkotaan

Sumber: BPS, 2003; Monografi Kecamatan 2004; Laporan Dinas Pertanian setempat; Serta Wawancara dan Pengamatan.

Wilayah Jakarta Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 27 m dpl (diatas permukaan laut). Wilayah tersebut memiliki rumah tangga pertanian pengguna lahan sebesar 6.473, dengan 91.75 persen adalah rumah tangga petani gurem dan lebih dari 50 persen adalah rumah tangga hortikultura (BPS, 2003). Rata-rata luas lahan garapan petani adalah 0.2 ha dengan komoditas hortikultura: sayuran daun (kangkung, bayam, sawi), sayuran buah (kacang panjang, timun, terong, cabe), dan anggrek (Monografi Kecamatan Ciracas, 2004; Monografi Kecamatan Cakung, 2004; dan Monografi Kecamatan Cipayung, 2004;). Secara ringkas, gambaran umum wilayah tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Arah Pembangunan Pertanian. Pembangunan pertanian lahan sempit di Jakarta Timur lebih fokus pada tanaman hias, tanaman obat rumah tangga (toga), dan buah-buahan, yaitu mangga; Di Jakarta, komoditas sayuran bukan menjadi sasaran utama pembangunan pertanian, meskipun jumlah rumah tangga pertanian hortikultura di Jakarta Timur tergolong tinggi yaitu: 91.75 persen. Nilai ekonomis dari petani hortikultura dianggap kecil dibanding program lain.

Akibat pembangunan sarana fisik, wilayah Jakarta Timur memiliki beberapa infrastruktur yang cukup baik bagi petani; meskipun infrastruktur tersebut bukan ditujukan terutama bagi petani lahan sempit di perkotaan. Misalnya: transportasi mudah karena jalan raya dan kendaraan cukup mudah, pasar induk dan pasar tempat menjual hasil pertanian banyak tersedia. Namun demikian, ketersediaan pengairan cukup beragam dari tersedia sampai tidak selalu tersedia. Beberapa kelompok petani di Jakarta Timur membangun sumur dan membeli pompa air secara patungan; di beberapa tempat lain pengairan dilakukan dengan mengambil air sungai terdekat atau buangan limbah rumah tangga yang belum tentu terjamin kesehatannya. Kondisi ini membutuhkan peran pihak lain untuk menyadarkan petani, agar kegiatan pertanian dapat berkelanjutan.

Penyuluh dari Dinas Pertanian setempat sesungguhnya tersedia, tetapi karena organisasi penyuluhan sedang mengalami reorganisasi, maka kegiatan penyuluhan berkurang atau kerja penyuluh menjadi tidak optimal. Seperti disampaikan Menteri

Pertanian (2004) pada Seminar Lokakarya Nasional Ilmu Penyuluhan Pembangunan di IPB, bahwa penyelenggaraan penyuluhan mengalami penurunan akibat beberapa hal, yaitu: pemerintah daerah tidak memfungsikan kelembagaan penyuluhan yang telah ada, tidak ada mekanisme kerja yang jelas, kompetensi atau kemampuan penyuluh pertanian terbatas atau tidak berkembang, dan terbatasnya dana kegiatan penyuluhan. Petani menanggung dampak kebijakan tersebut, sehingga petani melakukan usahatani tanpa pendampingan atau mendapat penyuluhan secara optimal.

Penyuluhan memiliki sasaran yaitu masyarakat yang tidak berdaya, dengan pemberdayaan diharapkan masyarakat tersebut akan memiliki kemampuan tinggi dalam berusahatani (pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan) sehingga mampu melakukan usatani secara mandiri dan tepat, bisa menghadapi masalah perubahan lingkungan, serta mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya (Slamet, 2001). Petani lahan sempit di wilayah tersebut seharusnya menjadi perhatian dalam kegiatan penyuluhan. Penyuluhan juga diharapkan akan berdampak pada upaya pengurangan jumlah pengangguran dan kemiskinan di wilayah setempat.

Berdasarkan pengamatan di lapang khususnya di wilayah pertanian di (a) Komplek Marinir Pondok Kopi, Duren Sawit, Jakarta Timur; dan (b) Pintu Gebang, Cakung, Jakarta Timur, terdapat perkiraan jumlah petani: 200an petani sayuran di Pondok Kopi, dan 200an petani sayuran di Cakung, Bantar Gebang. Komoditas yang ditanam antara lain: bayam, kangkung, chaisim, slada, sawi kriting/putih, kemangi.

Petani memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Umumnya pendatang (>10 tahun), dari Indramayu (paling banyak),Jogya, Purworejo;
2. Umumnya berasal dari keluarga petani padi di kampungnya; pindah ke Jakarta karenam merasa lebih untung, sayur banyak dibutuhkan, pasar ada, tanaman cepat menghasilkan; apalagi tanah tidak perlu sewa tetapi cukup dengan merawat agar selalu rapi.
3. Petani umumnya bertani pada lahan yang berada diperumahan yang sewaktu-waktu bisa diminta oleh pemilik; oleh karena itu umumnya berorientasi jangka pendek, harus menghasilkan tanaman berumur pendek

4. Umumnya petani tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani, pertanian menjadi mata pencaharian utama dan satu-satunya; waktunya dihabiskan di lahan pertanian, mulai ngolah lahan, tanam, nyiram, panen, dst dilakukan semua;
5. Umumnya petani melakukan usahatani secara sendiri, tetapi tidak memasarkan karena ada pengumpul/pengepul yang siap mengambil hasil panen dan membawa ke pasar;
6. Petani tidak memiliki kelompok, jarang mengadakan kumpul-kumpul dengan petani lain, karena prinsipnya waktu adalah uang;
7. Umumnya petani sudah berusaha untuk mencari peluang yang berorientasi keuntungan, misalnya memilih komoditas yang cepat menghasilkan, dan banyak dibutuhkan pasar; namun pengetahuan tentang kelompok tani, pemasaran, pascapanen pangan, dan residu (obat hama dan air selokan masih digunakan secara berlebihan);
8. akibatnya, karena tidak ada koordinasi, petani sering menanam komoditas yang sama, yang sering membuat harga anjlog;
9. Tidak terdapat kelompok tani, petani berusahatani secara mandiri dalam memutuskan segala hal; paling bertanya kepada toko saprodi jika menghadapi hama tanaman;
10. Peran penyuluh kurang, bahkan petani tidak mengenal petugas PPL; hal ini akibat prioritas pertanian di JakTim bukan sayuran tetapi tanaman obat, buah-buahan dan tanaman hias yang umumnya diusahakan oleh ibu-ibu di pekarangannya (penyuluhan tentang memanfaatkan lahan pekarangan)
11. Umumnya petani memiliki *pendidikan rendah*, sehingga tidak memiliki kemauan untuk memasarkan sendiri hasil taninya; serta dalam bargain dengan pengumpul sering kalah; pemahaman terhadap pemakaian obat hama juga kurang: misalnya menyemprot tanaman tiap 3 hari sekali meskipun tidak ada hama, alasannya untukantisipasi sebelum hama datang; penggunaan air selokan tanpa di saring dg ijuk dulu;
12. Anak-anak petani umumnya ada di kampung (Indramayu);
13. Modal bertani dari petani sendiri, toko saprodi mudah

14. Terdapat beberapa jenis petani:

- a. Bertani→panen→ ke pasar oleh petani sendiri, umumnya ada anggota keluarga yang membantu panen;
- b. Bertani→ panen, modal petani; tetapi tidak menjual ke pasar, karena takut dg pengumpul tertentu (selalu menjual ke pengumpul yang sama)
- c. Bertani→ panen, modal petani, tetapi menjual ke pengumpul yang harganya sesuai dg petani (tiap pagi petani ngecek harga sayuran di pasar)
- d. Buruh tani→ gaji 400rb/bln, uang makan 10rb/hr; modal dari pengumpul

Universitas Terbuka

3. Gambaran Umum Kabupaten Sleman DIY

Kabupaten Sleman, salah satu kabupaten yang terdapat di DI Yogyakarta, terletak di wilayah dataran tinggi. Bagian Utara kabupaten ini merupakan pegunungan, dengan puncaknya Gunung Merapi di perbatasan dengan Jawa Tengah, sedangkan di bagian Selatan merupakan dataran rendah yang subur. Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di bagian Utara dan Timur, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta di bagian Selatan, serta Kabupaten Kulon Progo di bagian Barat (Wikipedia Indonesia)

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara < 100 m sd > 1000 m dari permukaan laut (www.slemankab.go.id) Keadaan ini memungkinkan bervariasinya produk pertanian, yaitu komoditas pertanian yang dapat hidup di dataran rendah (< 100 m) sampai komoditas pertanian yang dapat tumbuh subur di dataran tinggi (> 1000 m). Komoditas sayuran menempati wilayah dataran tinggi yang meliputi luasan sekitar 1.495 ha atau 2,60 % dari luas wilayah meliputi Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan.

Tabel 15. Tata Guna Tanah di Kabupaten Sleman

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)								
		1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1.	Sawah	24.662	24.586	24.381	24.321	24.291	23.483			
2.	Tegalan	6.184	6.214	6.255	6.256	5.864	6.407			
3.	Pekarangan	18.461	18.488	18.609	18.659	18.688	18.759			
4.	Lain-lain*	8.175	8.194	8.237	8.246	8.639	8.833			
	Jumlah	57.482	57.482	57.482	57.482	57.482	57.482			

Sumber : Sub.Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Wilayah Kabupaten dalam www.slemankab.go.id

- terdiri dari hutan rakyat, hutan negara, kolam/empang/tebat, tanah kuburan, jalan, dan lapangan.

Keadaan jenis tanahnya dibedakan atas sawah, tegal, pekarangan, hutan, dan lain-lain. Perkembangan penggunaan tanah selama 5 tahun terakhir menunjukkan jenis tanah Sawah turun rata-rata per tahun sebesar 0,96 %, Tegalan naik 0,82 %, Pekarangan naik 0,31 %, dan lain-lain turun 1,57 %.

Sleman termasuk beriklim tropis basah dengan musim hujan antara bulan Nopember - April dan musim kemarau antara bulan Mei - Oktober. Pada tahun 2000 banyaknya hari hujan 25 hari terjadi pada bulan maret, namun demikian rata-rata banyaknya curah hujan terdapat pada bulan februari sebesar 16,2 mm dengan banyak hari hujan 20 hari. Kondisi ini membuat petani daerah Sleman menggunakan bulan-bulan di awal tahun untuk menanam padi kemudian melanjutkan dengan menanam sayuran setelah panen padi.

Lahan pertanian kabupaten Sleman yang subur merupakan sumber kekuatan dalam mempertahankan komoditas andalan, yaitu buah salak pondoh. Namun demikian, petani wilayah Sleman juga merupakan petani sayuran, mengingat wilayahnya yang berada di dataran tinggi yang cocok untuk tempat tumbuhnya komoditas sayuran.

Berdasarkan data statistik (sumber: Sleman dalam angka), sektor pertanian, termasuk peternakan, kehutanan dan perikanan menjadi sektor yang diminati para pencari kerja (34,03%), lebih unggul dibanding sektor jasa dan perdagangan (17,10% dan 14,43%). Selanjutnya data statistik mengungkapkan bahwa produksi komoditas sayuran menempati peringkat ke-4, setelah padi, palawija (terutama jagung) dan buah-buahan. Tahun 2006, produksi terbesar dari tanaman sayuran adalah melinjo (55.308 kuintal), disusul cabe merah dan kacang panjang.

Berdasarkan pengamatan di lapangan,

1. Petani umumnya berorientasi jangka panjang, keuntungan, dan pengembangan pertanian
2. Umumnya petani memiliki pekerjaan lain selain bertani (pertanian menjadi matapencaharian utama, namun tetap menggantungkan pada pekerjaan tambahan)
3. Umumnya petani melakukan usahatani secara sendiri (misal pemasaran), meskipun menjadi anggota kelompok,

4. Umumnya petani sudah berusaha untuk mencari peluang yang berorientasi keuntungan, misalnya menentukan komoditas yang ditanam pada saat petani di wilayah lain tidak menanam komoditas tersebut.
5. Terdapat kelompok tani, tetapi hanya berfungsi sebagai ajang sosialisasi sebagai anggota masyarakat,
6. Orientasi petani yang sudah maju, tidak lepas dari peran penyuluh yang merupakan anggota masyarakat setempat; yang juga menjadi petani; cukup disegani oleh masyarakat meskipun usianya relatif muda
7. Umumnya petani memiliki pendidikan tinggi (bahkan manager petani adalah sarjana teknik/industri kain)
8. Anak-anak petani umumnya sudah kuliah, namun tidak memiliki ketertarikan untuk kembali menggeluti pertanian seperti yang dilakukan oleh orang tuanya;
9. Beberapa mantan ketua kelompok tani berprofesi sebagai guru (bukan hanya tokoh pertanian namun juga tokoh pendidikan).
10. Antara kontak tani/mantan kontak tani dengan penyuluh terdapat hubungan sosial yang erat, dan saling menghormati pekerjaan masing-masing.

Arah Pembangunan Pertanian. Mengingat karakteristik wilayah Sleman cukup kondusif untuk pengembangan sektor pertanian, arah pembangunan kabupaten Sleman juga menyentuh sektor ini. Pembangunan pertanian di Sleman menempati peringkat prioritas ketiga, yaitu revitalisasi pertanian dan kehutanan. Adapun susunan prioritas pembangunan kab Sleman meliputi:

1. Penanggulangan kemiskinan dan pengangguran
2. Peningkatan pemberdayaan masyarakat
3. Revitalisasi pertanian dan kehutanan
4. Peningkatan kapasitas pemerintah daerah
5. Peningkatan aksesibilitas Pendidikan dan Kesehatan
6. Pelestarian lingkungan hidup
7. Peningkatan pendapatan daerah

Selain itu Wakil Bupati Sleman, Drs. Sri Purnomo, dalam acara penerimaan peserta observasi lapangan dari Diklat Pimpinan TK III Angkatan I Propinsi Nanggroe Aceh Darusalam, pada bulan Juni 2007, mengatakan bahwa sebagai daerah yang hampir 30% penduduk Sleman bekerja di sektor pertanian, Pemkab berupaya untuk menunjang sektor ini dengan mengembangkan berbagai komoditas yang ada di sektor pertanian. Dalam pembangunan pertanian, tanaman pangan seperti padi jagung, kacang dan kedelai masih merupakan andalan. Namun seiring dengan perkembangan kebutuhan dan orientasi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan petani, pembangunan pertanian juga difokuskan untuk pengembangan agribisnis. Beberapa tanaman yang cukup prospektif untuk dikembangkan sebagai kegiatan agribisnis diantaranya salak pondoh, sayuran, asparagus dan jamur kuping. Selain itu, tanaman seperti kopi, tembakau, mendong dan kelapa juga dikembangkan sebagai kegiatan agribisnis.

Sekitar tahun 2000/2001 di Kab Sleman dikembangkan budidaya tanaman asparagus sebagai tanaman favorit yang dikembangkan dalam usaha agribisnis. Pertanian Asparagus dikembangkan dengan pola kemitraan sekitar 300-400 petani dalam pola kemitraan bersama *Agricultural Technical Mission Republic of China* (ATM ROC). Pola kemitraan yang diperlihatkan adalah petani memperoleh sarana bertani secara cuma-cuma (terutama di tahun-tahun pertama) dan pada saat panen, komoditas tersebut semuanya terbeli oleh pengusaha ATM ROC untuk selanjutnya diekspor ke Taiwan.

Arah pembangunan pertanian yang lain sangat berhubungan dengan keinginan Dinas Pertanian Propinsi DIY untuk menjadikan 'Jogja Sebagai Seed Centre' (Jogja Sebagai Pusat Benih). Melalui keberhasilan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Balai Pengembangan dan Promosi Agribisnis Perbenihan Hortikultura (BP2APH) Ngipiksari, Kaliurang dalam mengembangkan sekaligus memproduksi benih atau bibit tanaman sayuran, dikembangkan beberapa benih atau bibit tanaman sayuran, seperti tomat, cabe, kacang panjang, boncis, segala macam pisang, dan tanaman hias, maka membantu petani dalam meningkatkan hasil produksinya secara maksimal.

Dengan bibit dari UPTD BP2APH petani dapat meningkatkan hasil panen cabe atau tomat sekitar 3-5 ton per hektar, dan dapat bertahan lama (Suara Merdeka Cyber

<http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0707/19/dar17.htm>)

Terlepas dari penemuan dan kebijakan yang diarahkan pemerintah, komoditi pertanian yang dikembangkan di Kabupaten Sleman sepenuhnya diserahkan kepada para petani. Petani diberikan kebebasan penuh untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dinilai menguntungkan. Dengan demikian tidak ada keharusan dan paksaan terhadap petani untuk membudidayakan suatu komoditi pertanian tertentu.

Universitas Terbuka

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang "permodelan penyuluhan pertanian perkotaan" ini direncanakan dilakukan selama dua (2) tahun. Pada laporan kali ini disajikan temuan penelitian pada tahun pertama. Sejumlah tujuan khusus yang akan dijawab dalam laporan ini adalah: (1) Mengidentifikasi karakteristik pertanian perkotaan (sosial budaya petani, karakteristik pribadi petani dan karakteristik usahatani perkotaan); (2) Mengidentifikasi gambaran lingkungan usahatani perkotaan berupa aksesibilitas infrastruktur agribisnis dan kelembagaan; (3) Mengidentifikasi kompetensi petani perkotaan yang meliputi kemampuan merencanakan keuntungan, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah, dan menerapkan pertanian berkelanjutan; (4) Melihat gambaran pengaruh karakteristik individu petani dan karakteristik lingkungan usahatani terhadap kompetensi agribisnis petani perkotaan; (5) Mengetahui pengaruh kompetensi agribisnis terhadap hasil usaha pertanian yang mencakup tingkat produksi, pendapatan, cakupan pelanggan dan keberlanjutan usahatani; dan (6) Mengembangkan draf model penyuluhan pertanian perkotaan yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya petani perkotaan dan karakteristik pribadi petani perkotaan, agar petani perkotaan memiliki kompetensi sesuai dengan konsep agribisnis.

a. Faktor Individu Petani

1. Karakteristik Pribadi Petani

Tabel 16 menyajikan karakteristik petani perkotaan di tiga wilayah, yaitu Kabupaten Bandung, Kota Jakarta Timur, dan Kabupaten Sleman. Secara rinci, data terkait dengan petani disajikan pada Lampiran 4 sampai dengan 6. Pada Tabel 16 tampak perbedaan karakteristik petani di ketiga wilayah tersebut, namun juga terdapat sejumlah perbedaan. Umur dan pengalaman rata-rata petani di ketiga wilayah hampir sama. Umur rata-rata petani di Kabupaten Bandung 42 tahun, petani Jakarta Timur 41 tahun, dan petani Sleman 45 tahun. Umur bisa sama tetapi arti umur tersebut akan berbeda jika selama perjalanan hidup petani memperoleh kesempatan meningkatkan kualitas diri dan usahatannya sehingga menentukan hasil usahatani dan kesejahteraan petani.

Tabel 16. Karakteristik pribadi petani perkotaan

No	Variabel	Rata-Rata atau Mode		
		Bandung (n=22)	Jakarta (n=30)	Sleman (n=30)
1	Umur (tahun)	41.9	41.2	45
2	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	20.7	22.2	22
3	Tingkat Pendidikan Formal *	Lulus SD	Tidak lulus SD	Lulus SLTA
4	Motivasi ekstrinsik berusahatani sayuran	6.2	6	5.9
5	Sifat Kewirausahaan	6.8	6.5	6.7

Keterangan: * berbeda nyata di ketiga wilayah, pada koefisien $\alpha = 0.10$

Tingkat pendidikan petani di ketiga wilayah cenderung berbeda (pada taraf 10 persen). Petani di Kabupaten Bandung umumnya penduduk asli, dengan tingkat pendidikan terendah adalah lulus SD dan tertinggi adalah perguruan tinggi. Namun, jumlah petani yang berpendidikan sampai dengan lulus SD hanya 47%. Sementara itu, petani di Jakarta Timur sebagian besar adalah pendatang (umumnya dari Indramayu, Cirebon, Yogyakarta), dengan pendidikan terendah tidak tamat SD dan tertinggi Tamat akademi, namun jumlah petani dengan pendidikan sampai dengan tamat SD cukup banyak yaitu 83.3%. Petani di Sleman umumnya adalah penduduk asli setempat, dengan tingkat pendidikan terendah tamat SD sebanyak 6.7%, dan sebanyak 53% petani berpendidikan paling rendah SMU. Keadaan ini menunjukkan bahwa rata-rata petani di Kabupaten Sleman berpendidikan lebih tinggi dan petani di Jakarta Timur berpendidikan lebih rendah.

Pengalaman berusahatani petani di ketiga wilayah menunjukkan kesamaan atau relatif sama. Namun demikian, yang terpenting dari pengalaman berusahatani ini adalah bahwa ada tidaknya dalam rentang tahun tersebut petani memperoleh/ mengalami proses pembelajaran untuk peningkatan kualitas diri dalam berusahatani. Intensitas proses pembelajaran tersebut yang akan menentukan kualitas usahatani dan secara tidak langsung terhadap kesejahteraan petani. Oleh karena itu, kualitas pengalaman berusahatani akan menentukan kualitas diri petani dan usahatannya.

Petani di ketiga wilayah penelitian memiliki tingkat motivasi berusahatani dan sifat kewirausahaan yang relatif sama. Hal ini berarti petani memiliki dorongan berusahatani yang sama, umumnya karena dorongan faktor luar yaitu sayuran banyak dibutuhkan konsumen serta dorongan dari dalam diri petani

berupa kesenangan berusaha karena matapencaharian keluarga. Sifat kewirausahaan lebih menunjukkan kemauan petani memanfaatkan kesempatan bertani, pekerja keras, dan senang mencoba hal baru atau menerima inovasi baru. Sifat-sifat tersebut ternyata dimiliki oleh semua petani.

2. Karakteristik Usahatani Perkotaan

Karakteristik usahatani perkotaan yang dikaji meliputi: luas lahan garapan, komoditas yang ditanam, cakupan jenis pelanggan, dan pendapatan per bulan dari usahatani. Dari keempat variabel tersebut, petani di ketiga wilayah memiliki perbedaan pada luas lahan garapan dan pendapatan per bulan (pada taraf signifikansi 10 persen). Komoditas yang ditanam dan cakupan pelanggan di ketiga wilayah juga relatif berbeda.

Petani di Kabupaten Bandung umumnya menanam sayuran buah dan daun berorientasi ekspor atau dikirim ke kota lain. Sayuran tersebut antara lain: paprika, zukini (timun jepang), horensa (bayam jepang), tomat, bloomkol, dan brokoli. Lebih dari 76,7 persen petani di Jakarta Timur menanam sayuran daun dengan umur sebulan, misalnya bayam, kangkung, slada, caisim, serta kemangi yang dapat dipanen setiap minggu. Petani di Sleman umumnya menanam sayuran daun, buah dan sampingan misalnya jagung, padi, dan kedelai. Beragamnya komoditas yang ditanam dapat dihubungkan dengan luas lahan garapan rata-rata. Petani Bandung rata-rata menggarap lahan seluas 2700 m², Jakarta 2000 m², dan Sleman 2500 m².

Tabel 17. Karakteristik usahatani petani perkotaan

No	Variabel	Rata-Rata atau Mode		
		Bandung (n=22)	Jakarta (n=30)	Sleman (n=30)
1	Luas Lahan Garapan (m ²) *	2700	2000	2460
2	Komoditas Yang Ditanam	Sayuran daun dan buah	Sayuran daun	Sayuran daun, buah, & pangan
3	Cakupan Jenis Pelanggan	Koperasi Super Market	Pengumpul Pasar Tradisional	Pasar Tradisional
4	Pendapatan/bulan bertani sayuran (ribu rupiah) *	1566	695	1340

Keterangan: * berbeda nyata di ketiga wilayah, pada koefisien $\alpha = 0.10$

Pemasaran produk sayuran di ketiga wilayah juga berbeda, hal ini terkait dengan jenis komoditasnya. Sebagian besar petani Bandung mengirimkan produksinya ke koperasi, selanjutnya koperasi akan memasarkan sayuran ke jepang, malaysia, singapore, hongkong, dan ke beberapa kota besar di misalnya Jakarta, Bekasi, Bandung, Semarang, dan Yogyakarta serta mengirimkan ke supermarket langganan. Petani Jakarta umumnya tergantung kepada pedagang pengumpul dalam memasarkan sayurannya dan sebagian kecil memasarkan langsung ke pasar tradisional. Petani Sleman cukup beragam dalam memasarkan, yaitu melalui koperasi atau kelompok petani, pengumpul, maupun langsung ke pasar-pasar induk khususnya untuk komoditas cabe. Dikaitkan dengan pendapatan, keadaan ini bisa menggambarkan tingkat pendapatan petani. Petani Bandung memiliki rata-rata pendapatan dari sayuran lebih dari 1,5 juta rupiah, petani Sleman 1,3 juta rupiah, sedangkan petani Jakarta hanya memperoleh 700 ribu per bulannya.

3. Sosial Budaya Petani

Ketiga petani di ketiga wilayah berasal dari budaya yang berbeda, petani Bandung memiliki budaya Sunda, petani Jakarta umumnya membawa budaya perbatasan Sunda Jawa karena berasal dari Indramayu dan Cirebon. Sosial budaya lebih dikaitkan dengan intensitas pertemuan atau keakraban antar petani yang akan mendorong petani untuk saling melakukan pembelajaran atau sharing informasi perbaikan khususnya dalam aspek pertanian. Tabel 18 menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Bandung memiliki sosial budaya paling tinggi, diikuti petani di Kabupaten Sleman, dan petani di Jakarta Timur.

Tabel 18. Karakteristik sosial budaya petani perkotaan

No	Variabel	Rata-Rata		
		Bandung (n=22)	Jakarta (n=30)	Sleman (n=30)
1	Norma Sosial *	5.8	4.8	5.7
2	Pola Kepemimpinan *	5.3	4.6	5.2
3	Kelembagaan Sosial *	5.4	4.5	5.2
	SOSIAL BUDAYA *	16.5	13.9	16.1

Keterangan: * berbeda nyata di ketiga wilayah, pada koefisien $\alpha = 0.10$

Norma sosial yang diukur adalah peraturan-peraturan yang disepakati bersama dalam berusahatani serta bentuk-bentuk sanksi jika terjadi pelanggaran. Norma sosial di ketiga wilayah tidak menunjukkan perbedaan, karena tidak tertulis. Namun demikian jika diperhatikan secara seksama melalui wawancara dengan petani maka tampak bahwa petani di Bandung umumnya memiliki aturan yaitu aturan sebagai anggota kelompok meskipun tidak tertulis, misal menanam komoditas sesuai saran ketua kelompok, memasarkan ke koperasi petani jika memiliki kualitas yang sesuai. Petani Jakarta umumnya bersifat individual, sehingga jarang memiliki aturan atau kesepakatan bersama dalam bertani. Petani Sleman juga tidak memiliki aturan tertulis dalam berusahatani, tetapi sebagian petani menerapkan etika budaya Jawa dalam kehidupan dan kegiatan usahanya.

Kelembagaan sosial yang diikuti petani Bandung antara lain pengajian dan arisan, serta koperasi. Ketiganya disediakan oleh kelompok tani Mekar Tani Jaya, namun bersifat tidak paksaan. Kelembagaan sosial yang tersedia di Jakarta antara lain arisan dan pengajian, koperasi hampir jarang bahkan tidak ada. Petani Jakarta menghabiskan waktunya dalam sehari di lahannya. Menurut mereka, waktunya sangat berharga sehingga hampir tidak pernah atau jarang hadir dalam pengajian dan arisan yang sifatnya rutin bulanan. Umumnya petani di Sleman juga mengikuti kegiatan pengajian dan arisan, sedangkan koperasi pernah ada, namun tidak semua petani mengikuti koperasi.

Pola kepemimpinan ditunjukkan oleh adanya struktur dalam masyarakat petani atau komunitasnya, misal adanya pemimpin informal, tingkat kerjasama antar petani, dan adanya pihak penggerak atau inisiator di wilayah tersebut. Pola kepemimpinan terdapat pada masyarakat petani di Bandung, sebagai contoh dalam kelompok tani ada pemimpin yang disegani karena dianggap berhasil dalam usahatani, beliau sekarang ini adalah pemimpin kelompok tani MTJ atau Mekar tani Jaya, serta sebagai penggerak kegiatan petani. Di Jakarta tidak tampak adanya pola kepemimpinan terkait dengan usahatani, namun ada pola kepemimpinan berdasarkan senioritas datang ke Jakarta, yang lebih dahulu datang ke Jakarta dianggap sebagai panutan. Hampir sama dengan petani di Bandung, di Sleman terdapat pola kepemimpinan petani berdasarkan pada kemampuan

seseorang dalam bertani. Petani merasa segan dan hormat kepada penyuluh pertanian yang telah mampu mendorong petani dari keterpurukan usahatani cabe.

b. Faktor Lingkungan Usahatani Perkotaan

1. Infrastruktur Agribisnis

Infrastruktur agribisnis merupakan salah satu faktor penting yang menentukan hasil usahatani, yaitu meliputi pengairan, saprodi, dan pasar. Infrastruktur agribisnis diukur berdasarkan kemudahan akses petani, kesesuaian infrastruktur bagi usahatani serta pengembangan usahatannya.

Tabel 19. Ketersediaan infrastruktur agribisnis petani perkotaan

No	Variabel	Rata-Rata		
		Bandung (n=22)	Jakarta (n=30)	Sleman (n=30)
1	Pengairan	4.1	4.1	4.1
2	Sarana Produksi Pertanian	4.1	4.1	4.1
3	Pasar	4.3	4.3	4.3
	Infrastruktur Agribisnis	12.5	12.5	12.5

Berdasarkan pengamatan, petani di ketiga wilayah penelitian memiliki akses sistem pengairan, sarana produksi, dan akses pasar relatif sama. Petani Bandung umumnya mengandalkan pengairan dari air hujan dan membangun saluran-saluran air ke lahan pertanian. Pembangunan saluran dibiayai secara sukarela melalui koperasi petani. Petani di Jakarta Timur umumnya menggunakan pompa air atau disel agar kebutuhan air tetap teraliri. Disel dibeli secara patungan dan petani harus membayar jika menyewa disel tersebut. Petani Sleman tergantung pada hujan dan saluran terdekat dengan lahan garapan. Sejauh ini petani tidak mengalami masalah dengan air.

2. Kelembagaan Agribisnis

Kelembagaan agribisnis juga merupakan faktor penting penentu keberhasilan usahatani, yang meliputi sumber modal, sumber informasi, kelembagaan sosial yang memiliki tokoh panutan, kelembagaan petani yang

diukur dari dinamika kelompok tani. Kelembagaan agribisnis yang ada diukur berdasarkan ketersediaan, kemudahan akses, dan kerjasamanya.

Tabel 20. Ketersediaan kelembagaan agribisnis petani perkotaan

No	Variabel	Rata-Rata		
		Bandung (n=22)	Jakarta (n=30)	Sleman (n=30)
1	sumber modal	17.0	16.4	16.5
2	sumber informasi	14.6	14.5	14.2
3	tokoh panutan *	10.8	9.2	12.3
4	dinamika kelompok tani *	7.5	6.4	8.5

Keterangan: * berbeda nyata di ketiga wilayah, pada koefisien $\alpha = 0.10$

Pada Tabel 20 tampak bahwa kelembagaan agribisnis di Bandung, Jakarta Timur dan Sleman berbeda. Petani di Bandung memiliki akses kelembagaan agribisnis rata-rata tertinggi, sedangkan ketersediaan kelembagaan agribisnis rata-rata bagi petani Jakarta Timur terendah. Hal ini diduga akibat arah/orientasi pembangunan pertanian setempat. Kondisi ini diduga akan berhubungan dengan hasil usahatani setempat.

c. Proses Pembelajaran Agribisnis

Proses pembelajaran agribisnis adalah proses yang terjadi atau dialami petani dalam rangka peningkatan kompetensinya dalam berusahatani. Proses pembelajaran meliputi komponen penyelenggaraan atau intensitas pertemuan, materi yang diberikan khususnya terkait dengan agribisnis, metode pengajaran misalnya massal, kelompok atau perorangan, media pembelajaran yang meliputi alat bantu/peraga yang digunakan selain tatap muka, serta model komunikasi yang digunakan yaitu dua arah atau satu arah yang diukur dari intensitas bertanya petani. Tabel 21 menyajikan rata-rata nilai komponen efektivitas proses pembelajaran petani di Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, dan Kabupaten Sleman.

Pada Tabel 21 tampak bahwa proses pembelajaran agribisnis petani di Bandung, Jakarta Timur dan Sleman memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Proses pembelajaran agribisnis di Sleman paling tinggi, sedangkan di Jakarta paling rendah. Hal ini ditunjang dengan hasil pengamatan selama penelitian

bahwa petani Sleman memiliki tingkat keakraban yang tinggi dengan penyuluh pertanian, bahkan sosok seorang penyuluh pertanian merupakan tokoh panutan petani. Hampir sebagian besar petani mengenal sosok penyuluhnya. Diduga interaksi ini dapat dimanfaatkan oleh penyuluh melakukan proses pembelajaran agribisnis kepada petani.

Tabel 21. Proses pembelajaran agribisnis petani perkotaan

No	Variabel	Rata-Rata		
		Bandung (n=22)	Jakarta (n=30)	Sleman (n=30)
1	Intensitas Penyelenggaraan*	1.9	1.6	3
2	Materi Agribisnis	6.4	6.2	6.2
3	Metode Pembelajaran	4.6	4.5	4.5
4	Media Pembelajaran	3.1	3.2	3.2
5	Model Komunikasi	2.5	2.4	3
	Proses Pembelajaran Agribisnis	25	23.3	24.7

Keterangan: * berbeda nyata di ketiga wilayah, pada koefisien $\alpha = 0.10$

Di Kabupaten Bandung, sebagian besar petani merupakan anggota kelompok tani, bahkan seorang ketua kelompok tani menjadi figur atau tokoh panutan. Sejumlah petani kurang mengenal sosok penyuluh di wilayahnya dibanding ketua kelompok taninya. Keadaan ini diduga memiliki dampak terhadap proses pembelajaran agribisnis di Kabupaten Bandung yang cenderung lebih efektif kelompok tani dibandingkan proses pembelajaran agribisnis melalui penyuluhan.

Petani di Jakarta Timur memiliki rata-rata nilai pembelajaran agribisnis dari penyuluh pertanian paling rendah. Berdasar pengamatan, penyuluh di wilayah penelitian adalah baru yaitu pindahan dari wilayah lain. Faktor lain yang diduga berhubungan dengan rendahnya proses pembelajaran agribisnis petani di Jakarta Timur adalah arah pembangunan pertanian dari dinas setempat yang berorientasi agribisnis tanaman obat, bunga potong, dan buah-buah dengan sasaran ibu-ibu rumah tangga. Petani sayuran kurang mendapat porsi perhatian yang banyak, juga karena sifat petani yang pendatang dan tempat tinggal tidak permanen. Namun, peran mereka yang juga cukup besar dalam menyediakan sayuran bagi warga perkotaan sudah seharusnya petani memperoleh perhatian lebih besar. Tujuan dan dampak proses pembelajaran kepada petani tidak bersifat

sesaat, tetapi dalam jangka panjang dapat menjadi bekal kemampuan petani dimanapun mereka akan berpindah.

d. Tingkat Kompetensi Agribisnis Petani Perkotaan

Kompetensi merupakan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak yang mendasari dan merefleksikan wujud perilaku dan kinerja seseorang dalam aktivitas hidupnya atau di bidang pekerjaannya (Mangkuprawira, 2004). Secara umum, kompetensi merupakan akumulasi antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang terhadap sesuatu hal. Dengan demikian kompetensi agribisnis petani merupakan akumulasi pengetahuan agribisnis, tindakan atau keterampilan agribisnis, dan sikap agribisnis petani dalam kegiatan berusahatani. Kompetensi agribisnis tersebut selanjutnya akan menentukan keuntungan dalam berusahatani.

Tingkat kompetensi agribisnis petani diukur berdasarkan komponen kompetensi petani yang meliputi: kompetensi merencanakan keuntungan, kompetensi melakukan kerjasama, kompetensi meraih nilai tambah, dan kompetensi melakukan pertanian berkelanjutan. Tabel 22 menyajikan rata-rata komponen kompetensi petani perkotaan di Bandung, Jakarta Timur, dan Sleman.

Tabel 22. Tingkat kompetensi petani perkotaan

No	Variabel	Rata-Rata		
		Bandung (n=22)	Jakarta (n=30)	Sleman (n=30)
1	Kompetensi Merencanakan Keuntungan	18.0	17.6	18.0
2	Kompetensi Melakukan Kerjasama	18.6	18.0	18.3
3	Kompetensi Meraih Nilai Tambah	16.5	16.2	16.1
4	Kompetensi Menerapkan Pertanian Berkelanjutan	15.7	15.5	15.8
	Kompetensi Agribisnis	68.8	67.4	68

Petani di ketiga wilayah penelitian memiliki rata-rata nilai kompetensi yang relatif berbeda. Petani sayuran di Kabupaten Bandung memiliki rata-rata komponen kompetensi agribisnis paling tinggi, yaitu petani telah merencanakan

keuntungan usahatani misalnya menghitung kebutuhan setiap sebelum bertanam, petani juga mampu melakukan kerjasama baik kerjasama dengan sesama petani maupun pihak lain misal penyedia saprodi, pemasaran, dan koperasi simpan pinjam. Petani di Kabupaten Bandung juga mampu meraih nilai tambah dengan melakukan sortir terhadap kualitas sayuran, menanam sayuran dengan kualitas ekspor dan jenis eksklusif. Petani juga telah menerapkan pertanian berkelanjutan yaitu sudah mulai menanam sayur organik tanpa pupuk kimia di sejumlah petakan lahannya.

Sedangkan, petani sayuran di Jakarta Timur memiliki rata-rata paling rendah. Petani belum mampu menghitung kebutuhan biaya usahatani, belum mampu bekerjasama dengan petani lain dengan indikator sebagian besar petani bekerja individu tanpa berkelompok tani baik dalam proses penanaman maupun pemasaran sayuran. Petani juga belum mampu meraih nilai tambah sayuran, karena sebagian besar menjual sayuran secara borongan kepada pengumpul. Sejumlah petani juga belum menerapkan pertanian berkelanjutan karena pengairan yang digunakan umumnya bekar air rumah tangga, menggunakan pestisida secara rutin tiap tiga hari meskipun tidak yakin ada hama karena petani berprinsip pencegahan.

Perbedaan tingkat kompetensi petani akan membutuhkan upaya peningkatan kompetensi agribisnis petani yang berbeda, yaitu disesuaikan dengan karakteristik petani dan lingkungan usahatani setempat. Upaya ini diharapkan akan meningkatkan kemandirian petani menghadapi setiap perubahan konteks (lingkungan) maupun konten (IPTEK) pertanian, sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani serta keberlanjutan usahatani perkotaan. Saran ini dimaksudkan mengingat nilai positif yang dimiliki petani perkotaan cukup besar terutama sebagai penyedia kebutuhan sayuran secara lebih cepat di wilayah perkotaan.

e. Hasil Usahatani

Hasil usahatani yang diukur meliputi tingkat produksi, pendapatan, peningkatan jenis pelanggan, dan kemauan petani melanjutkan usahatannya. Pengukuran dilakukan terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu pendapat petani terhadap peningkatan semua komponen hasil usahatani dan keinginannya melanjutkan usahatani. Tabel 23 menyajikan data deskriptif rata-rata nilai setiap komponen hasil usahatani di ketiga wilayah.

Tabel 23. Hasil usahatani petani perkotaan

No	Variabel	Rata-Rata atau Mode		
		Bandung (n=22)	Jakarta (n=30)	Sleman (n=30)
1	Tingkat Produksi	2.1	1.8	2
2	Tingkat Pendapatan *	2.1	1.5	1.7
3	Cakupan Jenis Pelanggan *	2.2	1.7	2.2
4	Kemauan Melanjutkan Usahatani	3.3	3.4	3.4
	Hasil Usahatani Total *	9.7	8.4	9.2

Keterangan: * berbeda nyata di ketiga wilayah, pada koefisien $\alpha = 0.10$

Pada Tabel 23 tampak bahwa petani di wilayah Bandung memiliki rata-rata setiap komponen hasil usahatani lebih tinggi dari petani di Sleman dan Jakarta. Petani sayuran di Jakarta memiliki hasil usahatani paling rendah. Sebagai contoh, petani Bandung berpendapatan rata-rata dari hasil sayuran sebesar 1,7 juta rupiah, petani Sleman 8 ratus rupiah, dan petani Jakarta 7 ratus ribu rupiah. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan tingkat kompetensi agribisnis yang dimiliki petani di wilayah masing-masing.

f. Pengaruh faktor individu petani dan faktor lingkungan usahatani terhadap proses pembelajaran agribisnis petani.

Tabel 24, 25, dan 26 menyajikan hasil analisis regresi sejumlah variabel bebas terhadap variabel terikat pembelajaran agribisnis secara lengkap di tiga Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, dan Kabupaten Sleman. Berdasarkan Tabel 24, 25, dan 26 tampak sejumlah persamaan dan perbedaan di ketiga wilayah yang mempengaruhi kompetensi agribisnis petani.

Tabel 24. Koefisien Regresi Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat di Kabupaten Bandung

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat		
		Pembelajaran (X4)	Kompetensi Agribisnis (Y1)	Hasil Usahatani (Y2)
1	SOSIAL BUDAYA (X1)			
	Norma sosial (X1.1)	0.093 (0.623)	0.283 (0.107)*	-
	Pola kepemimpinan (X12)	0.484 (0.024)*	0.070 (0.748)	-
	Organisasi sosial (X1.3)	-0.027 (0.884)	0.227 (.0248)	-
2	KARAKTERISTIK PRIBADI (X2)			
	Tingkat pendidikan (X2.1)	0.023 (0.911)	0.110 (0.536)	-
	Pengalaman berusahatani (X2.2)	-0.109 (0.577)	-0.425 (0.017)*	-
	Motivasi berusahatani (X2.3)	0.095 (0.650)	-0.085 (0.637)	-
	Sifat Kewirausahaan (X2.4)	0.267 (0.210)	0.424 (0.025)*	-
3	KARATERISTIK USAHATANI PERKOTAAN (X3)			
	Luas lahan (X3.1)	0.096 (0.678)	-0.374 (0.096)	-
	Jenis komoditas (X3.2)	-0.006 (0.980)	-0.131 (0.564)	-
	Cakupan pasar (X3.3)	0.355 (0.104)*	0.336 (0.107)*	-
4	INFRASTRUKTUR AGRIBISNIS (X5)			
	Pengairan (X5.1)	0.159 (0.417)	-0.154 (0.433)	-
	Saprodi (X5.2)	0.140 (0.465)	0.247 (0.207)	-
	Pasar (X5.3)	0.210 (0.288)	0.196 (0.316)	-
5	KELEMBAGAAN AGRIBISNIS (X6)			
	Sumber Modal (X6.1)	0.225 (0.183)	0.155 (0.322)	-
	Sumber Informasi (X6.2)	0.455 (0.015)*	0.144 (0.389)	-
	Organisasi Nonformal (X6.3)	-0.085 (0.569)	0.313 (0.040)*	-
	Kelompok Tani (X6.4)	0.194 (0.264)	0.421 (0.017)*	-
6	PROSES PEMBELAJARAN (X4)	-	0.533 (0.002)**	-
7	KOMPETENSI AGRIBISNIS (Y1)	-	-	0.498 (0.005)**

* nyata pada koefisien $\alpha = 0.10$; ** sangat nyata pada $\alpha = 0.05$

Di wilayah Kabupaten Bandung, variabel bebas lebih banyak langsung berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis dibandingkan pengaruhnya yang tidak langsung yaitu melalui pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Artinya, proses peningkatan agribisnis petani di Kabupaten Bandung dapat terjadi di dalam komunitas atau masyarakat atau kelompok mereka dibandingkan melalui proses pembelajaran melalui penyuluh pertanian. Keadaan ini dapat dipahami karena sebagian besar petani memang telah menjadi anggota kelompok tani yang juga berfungsi memberikan pelatihan berusahatani. Namun demikian, peran penyuluh tetap ada yaitu dalam waktu tertentu memberikan informasi baru kepada ketua kelompok maupun tokoh nonformal setempat. Hubungan antara penyuluh pertanian dengan masyarakat masih terjalin.

Faktor individu petani yang berpengaruh nyata terhadap proses pembelajaran agribisnis adalah pola kepemimpinan dalam masyarakat petani. Faktor karakteristik usahatani perkotaan yang berpengaruh nyata terhadap proses pembelajaran agribisnis adalah cakupan pasar. Sedangkan faktor lingkungan usahatani yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah akses sumber informasi. Variabel-variabel lain tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pembelajaran agribisnis, namun ada kecenderungan beberapa variabel yang berpengaruh nyata yaitu sumber modal. Petani yang memiliki akses sumber modal menggambarkan bahwa petani mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain (penyedia dana), dengan menggunakan sumber modal petani harus dalam mengembalikan dengan jumlah bunga tertentu, sehingga mendorong petani melakukan perhitungan awal sebelum berusahatani. Beberapa tindakan petani tersebut merupakan komponen dari kompetensi agribisnis.

Tabel 25 berikut menyajikan hasil analisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel proses pembelajaran agribisnis dan kompetensi agribisnis petani sayuran di Jakarta Timur. Tampak bahwa proses pembelajaran berpengaruh nyata terhadap kompetensi agribisnis petani sayuran, lebih banyak variabel karakteristik petani dan usahatani perkotaan serta infrastruktur dan kelembagaan agribisnis yang berpengaruh nyata terhadap proses pembelajaran dibandingkan terhadap kompetensi agribisnis petani. Artinya, untuk meningkatkan kompetensi agribisnis petani di Jakarta Timur, akan lebih efektif melalui proses pembelajaran agribisnis

yang dimotori oleh penyuluh dibandingkan dengan faktor-faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap kompetensi agribisnis petani.

Agar proses pembelajaran agribisnis efektif, maka perlu memperhatikan faktor pola kepemimpinan petani, sifat kewirausahaan petani, luas lahan garapan, cakupan pembeli, ketersediaan saprodi, pasar, serta menumbuhkan dinamika kelompok taninya. Proses pembelajaran yang efektif akan menumbuhkan kompetensi agribisnis petani sayuran di Jakarta Timur. Proses pembelajaran petani sayuran di Jakarta Timur berpengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani dengan koefisien 0.626.

Tabel 25. Koefisien Regresi Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat di Jakarta Timur

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat		
		Pembelajaran (X4)	Kompetensi Agribisnis (Y1)	Hasil Usahatani (Y2)
1	SOSIAL BUDAYA (X1)			
	Norma sosial (X1.1)	0.269 (0.167)	0.016 (0.937)	-
	Pola kepemimpinan (X1.2)	0.802 (0.001)*	-0.018 (0.914)	-
	Organisasi sosial (X1.3)	-0.397 (0.104)	-0.023 (0.935)	-
2	KARAKTERISTIK PRIBADI (X2)			
	Tingkat pendidikan (X2.1)	0.041 (0.798)	0.210 (0.310)	-
	Pengalaman berusahatani (X2.2)	-0.011 (0.940)	-0.151 (0.435)	-
	Motivasi berusahatani (X2.3)	0.155 (0.386)	-0.063 (0.780)	-
	Sifat Kewirausahaan (X2.4)	0.611 (0.001)**	0.370 (0.084)*	-
3	KARATERISTIK USAHATANI PERKOTAAN (X3)			
	Luas lahan (X3.1)	0.394 (0.029)*	0.503 (0.006)**	-
	Jenis komoditas (X3.2)	0.156 (0.370)	0.246 (0.156)	-
	Cakupan pasar (X3.3)	0.312 (0.054)*	-0.171 (0.685)	-
4	INFRASTRUKTUR AGRIBISNIS (X5)			
	Pengairan (X5.1)	0.190 (0.187)	0.124 (0.491)	-
	Saprodi (X5.2)	0.413 (0.006)**	0.443 (0.018)*	-
	Pasar (X5.3)	0.488 (0.013)*	0.149 (0.423)	-
5	KELEMBAGAAN AGRIBISNIS (X6)			
	Sumber Modal (X6.1)	0.545 (0.001)**	0.499 (0.002)**	-
	Sumber Informasi (X6.2)	0.237 (0.101)*	0.436 (0.010)*	-
	Organisasi Nonformal (X6.3)	0.017 (0.922)	-0.109 (0.226)	-
	Kelompok Tani (X6.4)	0.151 (0.399)	0.269 (0.127)	-
6	PROSES PEMBELAJARAN (X4)		0.626 (0.000)**	-
7	KOMPETENSI AGRIBISNIS (Y1)		-	0.555 (0.000)**

* nyata pada koefisien $\alpha = 0.10$; ** sangat nyata pada $\alpha = 0.05$

Meskipun proses pembelajaran agribisnis lebih efektif meningkatkan kompetensi petani melalui peningkatan sejumlah faktor petani dan lingkungannya, faktor-faktor tersebut ada juga yang dapat berbenagruh langsung terhadap kompetensi agribisnis petani sayuran di Jakarta Timur. Faktor tersebut adalah sifat kewirausahaan, luas lahan garapan, akses saprodi, sumber modal, dan informasi.

Tabel 26 berikut menyajikan koefisien regresi pengaruh sejumlah karakteristik petani dan usahatannya serta infrastruktur agribisnis dan kelembagaan agribisnis terhadap proses pembelajaran dan kompetensi agribisnis petani di Kabupaten Sleman.

Tabel 26. Koefisien Regresi Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat di Kabupaten Sleman

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat		
		Pembelajaran (X4)	Kompetensi Agribisnis (Y1)	Hasil Usahatani (Y2)
1	SOSIAL BUDAYA (X1)			
	Norma sosial (X1.1)	0.065 (0.693)	0.197 (0.340)	-
	Pola kepemimpinan (X1.2)	0.572 (0.001)**	0.043 (0.825)	-
	Organisasi sosial (X1.3)	-0.240 (0.154)	0.085 (.0680)	-
2	KARAKTERISTIK PRIBADI (X2)			
	Tingkat pendidikan (X2.1)	0.025 (0.890)	0.408 (0.028)*	-
	Pengalaman berusahaatani (X2.2)	0.183 (0.336)	0.362 (0.058)*	-
	Motivasi berusahaatani (X2.3)	-0.111 (0.559)	-0.0187 (0.316)	-
	Sifat Kewirausahaan (X2.4)	0.454 (0.027)*	0.065 (0.736)	-
3	KARATERISTIK USAHATANI PERKOTAAN (X3)			
	Luas lahan (X3.1)	0.449 (0.050)*	0.065 (0.743)	-
	Jenis komoditas (X3.2)	-0.072 (0.709)	-0.109 (0.585)	-
	Cakupan pasar (X3.3)	0.520 (0.026)*	-0.187 (0.338)	-
4	INFRASTRUKTUR AGRIBISNIS (X5)			
	Pengairan (X5.1)	-0.161 (0.348)	-0.154 (0.433)	-
	Saprodi (X5.2)	0.070 (0.671)	0.247 (0.207)	-
	Pasar (X5.3)	0.577 (0.002)**	0.196 (0.316)	-
5	KELEMBAGAAN AGRIBISNIS (X6)			
	Sumber Modal (X6.1)	0.085 (0.613)	0.481 (0.006)**	-
	Sumber Informasi (X6.2)	0.293 (0.064)*	0.350 (0.025)*	-
	Organisasi Nonformal (X6.3)	0.204 (0.239)	0.471 (0.008)**	-
	Kelompok Tani (X6.4)	0.393 (0.027)*	0.302 (0.073)*	-
6	PROSES PEMBELAJARAN (X4)		0.479 (0.007)**	-
7	KOMPETENSI AGRIBISNIS (Y1)		-	0.425 (0.019)**

* nyata pada koefisien $\alpha = 0.10$; ** sangat nyata pada $\alpha = 0.05$

Sejumlah variabel lebih banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran agribisnis dibanding pengaruhnya langsung terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani. Artinya, peningkatan kompetensi agribisnis petani sayuran di Kabupaten Sleman lebih efektif melalui proses pembelajaran yang dimotori penyuluh. Hal ini seperti yang ditemukan di wilayah Jakarta Timur. Hanya petani yang berpendidikan tinggi dan memiliki akses sumber modal, sumber informasi yang tinggi, serta menjadi anggota kelompok tanilah yang akan meningkat kompetensinya secara langsung.

Universitas Terbuka

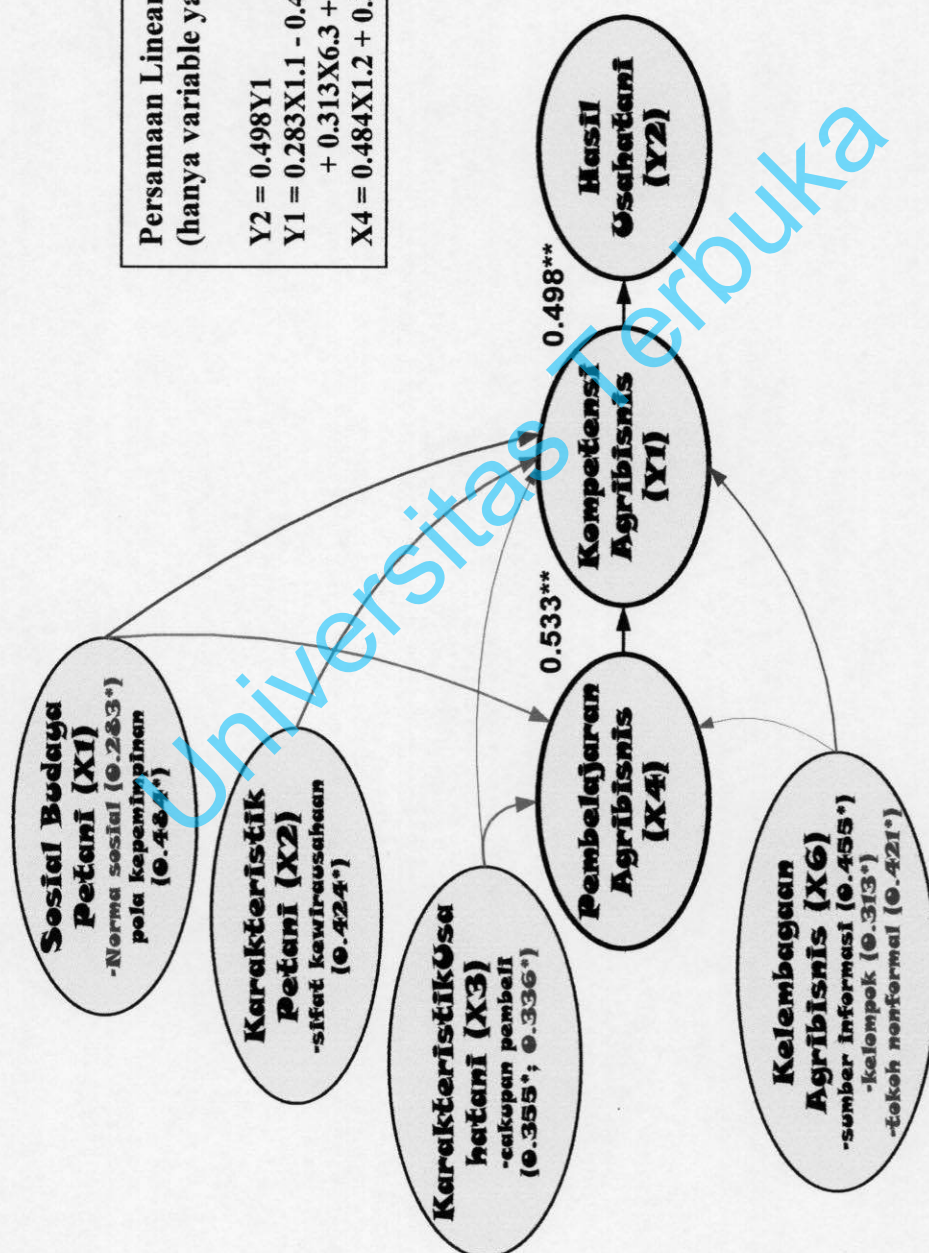
g. Model Penyuluhan Pertanian Perkotaan

Berdasarkan karakteristik sosial budaya, karakteristik pribadi petani, karakteristik pertanian perkotaan, serta ketersediaan infrastruktur agribisnis dan kelembagaan agribisnis, maka dapat dikatakan bahwa ketiga kelompok petani tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Keadaan ini mempengaruhi proses pembelajaran agribisnis dan kompetensi agribisnis petani perkotaan. Oleh karena itu, berdasarkan temuan pengaruh nyata antara karakteristik individu dan lingkungan terhadap kompetensi agribisnis petani perkotaan, disusun model pemberdayaan penyuluhan yang berbeda di Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, dan Kabupaten Sleman. Gambar 1, 2, 3 menyajikan model pemberdayaan pertanian perkotaan di tiga wilayah tersebut.

1. Model Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Bandung

Berdasarkan Gambar 2 dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi agribisnis petani perkotaan di Kabupaten Bandung dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, baik yang dimotori penyuluh pertanian maupun pemuka masyarakat atau tokoh setempat. Hal ini karena tokoh panutan, dinamika kelompok tani, dan kegiatan usahatani yang melibatkan karakteristik petani telah mampu berperan langsung dalam menumbuhkan kompetensi agribisnis petani.

Efektivitas proses pembelajaran petani sayuran oleh penyuluh dapat juga meningkatkan kompetensi agribisnis petani, yaitu jika dilakukan sejumlah perbaikan terhadap karakteristik individu petani dan faktor lingkungan agribisnis. Dalam membangun karakteristik dan mengubah lingkungan usahatani membutuhkan waktu panjang dan berkelanjutan serta dibutuhkan keterlibatan aktif petani dan semua stakeholder pertanian, antara lain penyuluh pertanian, *city planner* atau pengambil kebijakan di pemerintah daerah, swasta pemberi bantuan dan penyedia sarana.



Persamaan Linear
(hanya variable yang berpengaruh nyata)

$$Y2 = 0.498Y1$$

$$Y1 = 0.283X1.1 - 0.425X2.2 + 0.424X2.4 + 0.336X3.3 + 0.313X6.3 + 0.421X6.4 + 0.533X4$$

$$X4 = 0.484X1.2 + 0.355X3.3 + 0.455X6.2$$

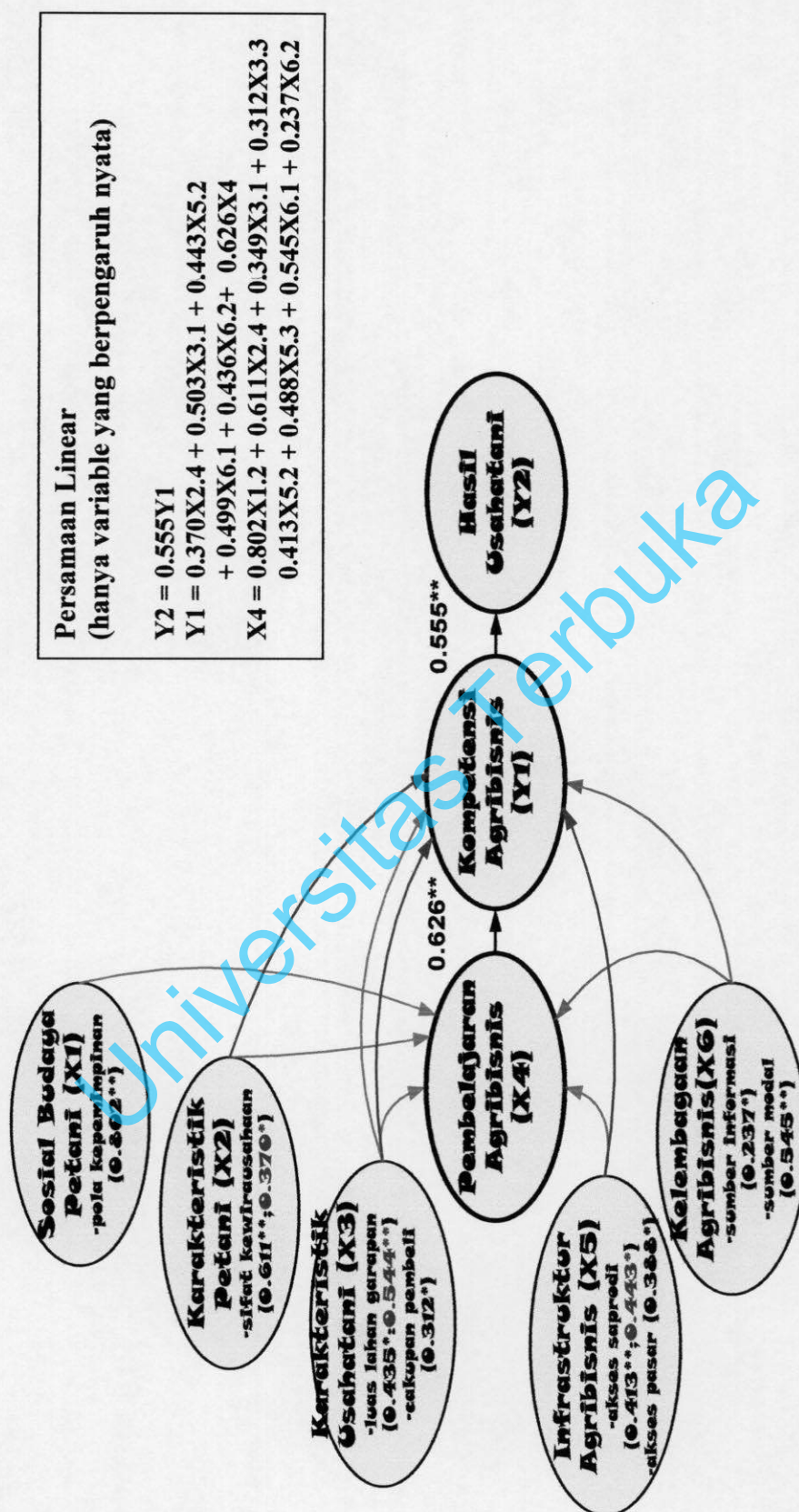
Gambar 2. Model penyuluhan pertanian perkotaan di Kabupaten Bandung.

Karakteristik individu yang perlu diperbaiki meliputi: *Pertama*, menumbuhkan kegiatan yang melibatkan petani agar tumbuh tanggungjawab dan kesepakatan diantara petani, yang selanjutnya mampu menumbuhkan pola kepemimpinannya serta saling memiliki kesepakatan atau bahkan aturan-aturan yang disepakati bersama dalam masyarakat petani. *Kedua*, menumbuhkan sifat kewirausahaan petani dengan cara mengenalkan inovasi-inovasi baru, masyarakat berhasil dengan inovasi baru, dan menghargai segala ide kreatif yang dimiliki petani. *Ketiga*, meningkatkan cakupan pembeli atau pasar yang dapat diakses petani. Cara ini merupakan jangka panjang, yang harus diawali dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dalam menghasilkan produk sayuran berkualitas, agar dapat diterima oleh konsumen-konsumen besar. Cara lain adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pascapanen sayuran, untuk meraih nilai tambah agar dapat diterima berbagai jenis konsumen.

Peningkatan akses petani terhadap kelembagaan agribisnis berupa sumber informasi, juga mampu meningkatkan kompetensi agribisnis petani. Oleh karena itu, dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan petani memanfaatkan sumber informasi terdekat, misal antar petani, melibatkan mahasiswa pertanian, mengakses internet, kunjungan kepada petani lain yang sudah berhasil. Peningkatan kompetensi agribisnis petani di Kabupaten Bandung akan berdampak terhadap peningkatan hasil usahatani, dan lebih lanjut akan memberi manfaat kepada konsumen. Yang lebih utama, peningkatan kompetensi agribisnis petani akan berdampak terhadap kesejahteraan petani, yang berarti peningkatan kesejahteraan sebagian besar penduduk Indonesia mengingat petani merupakan mata pencaharian lebih dari 50% penduduk Indonesia.

2. Model Penyuluhan Pertanian di Kota Jakarta Timur

Gambar 3 menyajikan model penyuluhan pertanian perkotaan di Jakarta Timur. Berbeda dengan petani di Kabupaten Bandung, Petani di Jakarta Timur membutuhkan peningkatan lebih banyak karakteristik petani dan usahatannya serta faktor-faktor lingkungan usahatani yaitu infrastruktur agribisnis dan kelembagaan agribisnis.



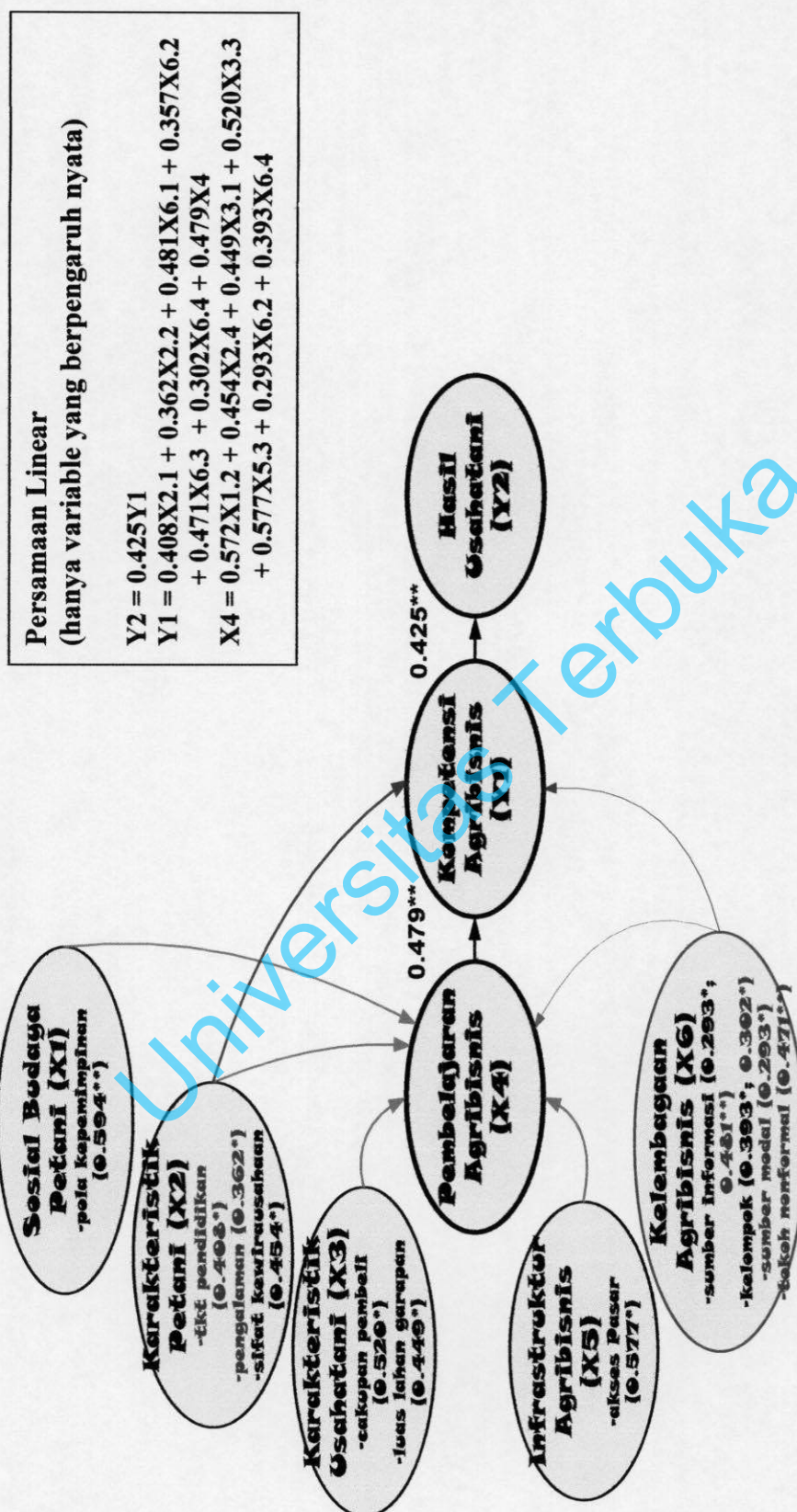
Gambar 3. Model penyuluhan pertanian perkotaan di Jakarta Timur.

Proses pembelajaran agribisnis diantara petani sayuran Jakarta timur dilakukan dengan mempengaruhi sejumlah karakteristik individu petani. Sejumlah kegiatan dapat dilakukan seperti pada petani sayuran di Kabupaten Bandung, selain itu karakteristik usahatani yang perlu dipengaruhi adalah meningkatkan luas lahan garapan. Hal ini dilematis, petani sayuran di Jakarta Timur umumnya adalah penggarap lahan milik pihak lain sehingga kemungkinan memperluas lahan garapan sangat tergantung pihak pemilik lahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dinas pertanian setempat adalah dengan mengidentifikasi lahan tidur di Jakarta Timur; selanjutnya mengelola lahan garapan bersama petani seijin pemilik lahan. Sejumlah manfaat akan dihasilkan dari identifikasi ini, selain menghijaukan dan mengindahkan Jakarta Timur, juga meningkatkan pendapatan petani sayuran setempat.

Pembelajaran agribisnis petani di Jakarta Timur juga ditentukan oleh akses petani terhadap infrastruktur agribisnis berupa ketersediaan sarana produksi pertanian (saprodi) dan akses pasar. Akses saprodi dapat ditingkatkan dengan membangun kerjasama antara dinas pertanian bagian pengadaan saprodi dengan swasta penyedia saprodi. Selain itu, akses saprodi dapat dibangun melalui pengembangan koperasi petani. dan akses kelembagaan agribisnis. keberhasilan

3. Model Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Sleman DIY.

Gambar 4 menyajikan model penyuluhan pertanian perkotaan di Kabupaten Sleman, DIY. Model ini nyaris sama dengan model di Jakarta Timur, yaitu semua faktor individu, usahatani perkotaan, sosial budaya, infrastruktur dan kelembagaan agribisnis berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi agribisnis baik langsung maupun melalui proses pembelajaran. Namun, model di penyuluhan pertanian perkotaan di Kabupaten Sleman, DIY lebih efektif dilakukan melalui proses pembelajaran agribisnis.



Gambar 4. Model penyuluhan pertanian perkotaan di Kabupaten Sleman DIY.

Jika diperhatikan dengan seksama, ketiga model penyuluhan tersebut dapat diringkas bahwa upaya peningkatan kompetensi agribisnis petani harus memperhatikan karakteristik petani, usahataninya, akses infrastruktur agribisnis, dan akses kelembagaan agribisnis termasuk akses kelembagaan pembelajaran bagi petani. Perubahan atau peningkatan karakteristik petani, usahataninya, akses infrastruktur agribisnis, dan akses kelembagaan agribisnis dapat berpengaruh langsung terhadap peningkatan kompetensi agribisnis maupun secara tidak langsung yaitu melalui pengaruhnya terhadap proses pembelajaran.

Perubahan atau peningkatan karakteristik, usahatani, akses infrastruktur agribisnis, dan akses kelembagaan agribisnis petani di Kabupaten Bandung dapat langsung berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani. Perubahan atau peningkatan karakteristik petani, usahataninya, akses infrastruktur agribisnis, dan akses kelembagaan agribisnis petani di Jakarta Timur dapat langsung berpengaruh langsung terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani tetapi juga dapat berpengaruh secara tidak langsung yaitu dengan melalui proses pembelajaran agribisnis. Namun, melalui proses pembelajaran akan lebih efektif yaitu ditunjukkan oleh koefisien pengaruh yang cukup besar (0.626). Sedangkan, perubahan atau peningkatan karakteristik petani, usahataninya, akses infrastruktur agribisnis, dan akses kelembagaan agribisnis petani di Kabupaten Sleman lebih efektif meningkatkan kompetensi agribisnis secara tidak langsung, yaitu melalui proses pembelajaran agribisnis.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- (1) Karakteristik petani sayuran perkotaan (sosial budaya petani, karakteristik pribadi petani dan karakteristik usahatani perkotaan) di Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, dan Kabupaten Sleman cenderung berbeda;
- (2) Lingkungan usahatani perkotaan berupa aksesibilitas kelembagaan agribisnis di Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, dan Kabupaten Sleman berbeda; kecuali infrastruktur agribisnis di ketiga wilayah tersebut cenderung sama;
- (3) Petani sayuran di Kabupaten Bandung memiliki tingkat kompetensi agribisnis tertinggi, disusul petani sayuran di Kabupaten Sleman, dan petani sayuran di Jakarta Timur. Kompetensi petani meliputi kemampuan merencanakan keuntungan, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah, dan menerapkan pertanian berkelanjutan;
- (4) Sejumlah karakteristik individu petani dan karakteristik lingkungan usahatani berpengaruh nyata terhadap proses pembelajaran agribisnis dan kompetensi agribisnis petani perkotaan;
- (5) Kompetensi agribisnis berpengaruh terhadap hasil usaha pertanian;
- (6) Model penyuluhan pertanian perkotaan yang sesuai adalah model penyuluhan yang memperhatikan karakteristik sosial budaya petani perkotaan, karakteristik pribadi petani, karakteristik usahatani perkotaan, serta aksesibilitas infrastruktur dan kelembagaan agribisnis setempat; sehingga petani perkotaan memiliki kompetensi sesuai dengan konsep agribisnis.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: tiga model penyuluhan pertanian perkotaan yang dihasilkan ini hanya berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari petani. Untuk menghasilkan model yang fit sesuai dengan potensi daerah setempat serta arah kebijakan pembangunan pertanian saat ini, maka ketiga model penyuluhan tersebut perlu diverifikasi dengan data yang dikumpulkan dari pengambil kebijakan pertanian wilayah setempat, stakeholder pertanian. Teknis pelaksanaan verifikasi adalah mempertemukan sejumlah wakil petani dengan para pengambil kebijakan pertanian wilayah setempat dan stakeholder pertanian, dalam sebuah forum diskusi membahas model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

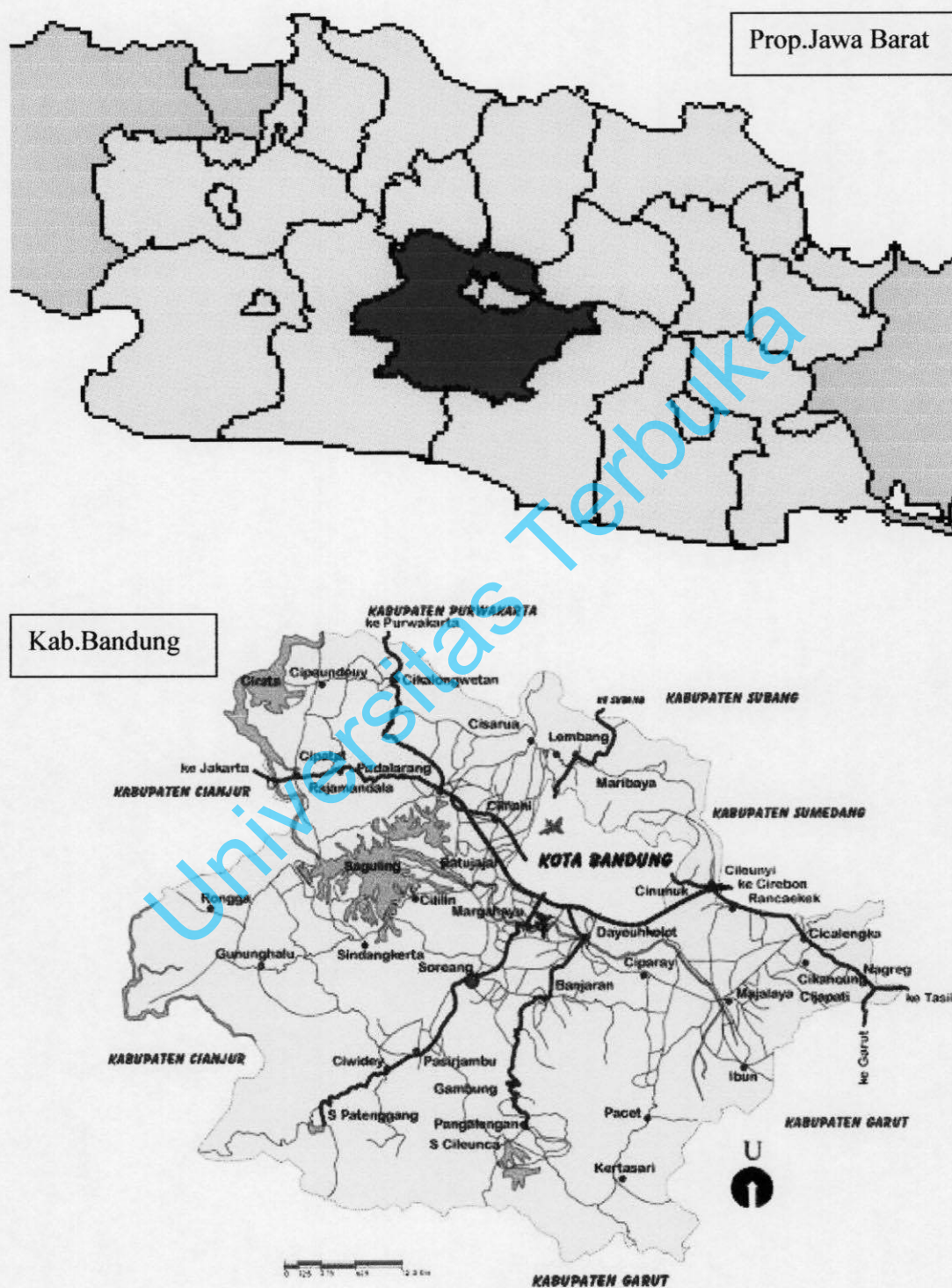
- Adiyoga, W.; B.Bakrie; dan A.H.Purnomo. 2002. *Prospek dan persepsi pengembangan pertanian perkotaan di wilayah DKI Jakarta*. Prosiding Seminar Regional. Jakarta 17-19 September 2002. Jakarta: Puslitbang Sosek Pertanian, Balitbang Pertanian, Deptan.
- Adiyoga, W.; M.Ameriana, R.Suherman, T.A.Soetiarso, B.K.Udiarto; dan I.Sulastrini. 2000. Sistem Produksi sayuran Urban dan Peri-Urban di Kotamadya dan Kabupaten Bandung. *Jurnal Hortikultur*, Vol 9, No.4, hal.331-352, tahun 2000.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Bird, B. J. 1999. *Entrepreuneurial Behaviour*. Glenview, Illinois. Scott Foresman and Company.
- Biro Pusat Statistik. 2004. *Sensus Pertanian Indonesia 2004*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Departemen Pertanian. 2001a. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani
- , 2001b. *Pembangunan Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*, Edisi Pertama. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Hafsah, M.J. 2003. *Pemberdayaan Potensi Bisnis dan Agroindustri menuju Masyarakat Maju dan Modern*. Makalah Seminar dalam Rangka Wisuda Periode ke III Universitas Terbuka, Pondok Cabe, 21 Oktober 2003.
- Hall, C. S. and G. Lindzey, 1978. *Theories of Personality* (diterjemahkan : Teori-teori Sifat dan Behavioristik, 1993, Editor A. Supratiknya. Yogyakarta, Kanisius.
- Harijati, S., N. Huda, dan Pertiwi, P.R. (2005). *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Harijati,S.; Slamet, M.; Asngari,P.S.; Tjitropranoto,P.; dan Sumardjo. 2006. Potensi dan Pengembangan Kompetensi Petani Perkotaan. *Jurnal Agritek* 14 (4).
- Manuwoto, Syafrida. 1998. Pertanian perkotaan untuk mengatasi krisis pangan dan mengelola keragaman hayati. Makalah dalam lokakarya KONPHALINDO: krisis ekonomi dan pembangunan berwawasan lingkungan diperkotaan. Jakarta: 29 Oktober 1998.

- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mattjik, A.A. 2002. Kebutuhan Pengembangan Pertanian Perkotaan; dalam Pemanfaatan Teknologi dalam Upaya Memantapkan Pertanian Perkotaan. Prosiding Seminar Regional, Jakarta, 17-19 September 2002. Jakarta: Puslitbang Sosek Pertanian, Balitbang Pertanian, Deptan.
- Mosher, A.T. 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. (disadur oleh Krisnandhi dan Bahrin Samad, tahun 1981). Jakarta: CV.Yasaguna.
- Rasahan, C. A. 2000. *Pertanian dan Pangan*. Editor: Rudi Wibowo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Saragih, B. 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru Pengembangan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Siregar, M., Malian, A.H., dan Murtiningsih, A. 2000. *Studi Kesempatan Kerja dan Pendapatan Petani Pinggiran Perkotaan*. Bogor: Puslit Sosek Pertanian, Balitbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- Slamet, M. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Makalah disajikan pada Seminar PERHIPTANI 2001 di Tasikmalaya, Jawa Barat. 21 Oktober 2001.
- , 1996. "Perspektif Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas." *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI* (Editor:Hubeis, A.VS.; Tjitropranoto, P.; dan Ruwiyanto, W.). Jakarta: PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Tesser, A dan Norbert Schwarz. 2003. *Handbook of Social Psychology: Intraindividual Processes*. Malden, MA: Blackwell Publihers.
- Woolfolk, Anita E. 1993. *Educational Psychology*. Edisi ke-5. Needham Heigts, MA.: Allyn and Bacon.
- Yustika, A. E. 2003. *Mutasi Lahan dan Watak Profitopolis*. Kompas, 24 Januari 2004. Malang: Universitas Brawijaya.

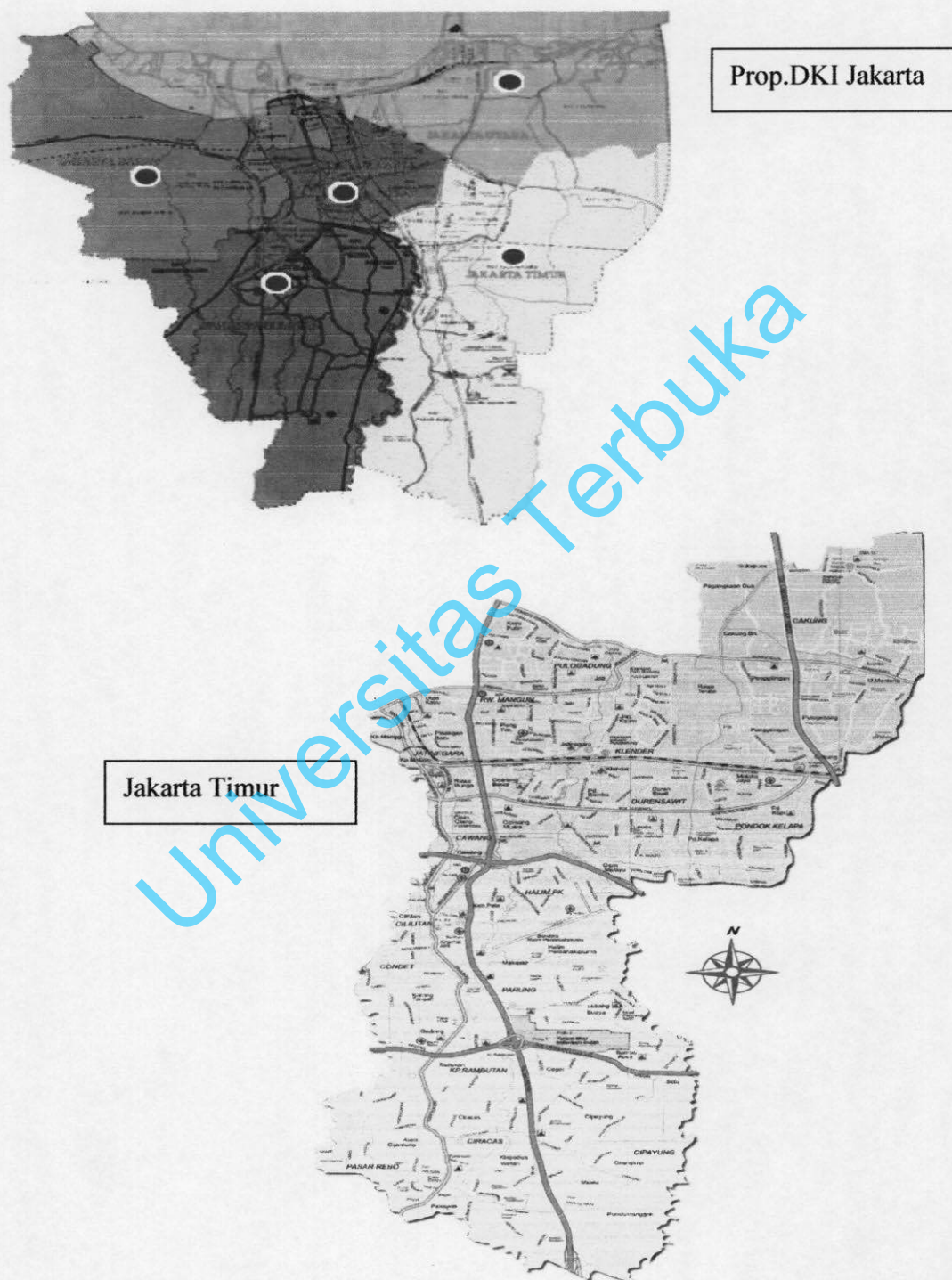
LAMPIRAN

Universitas Terbuka

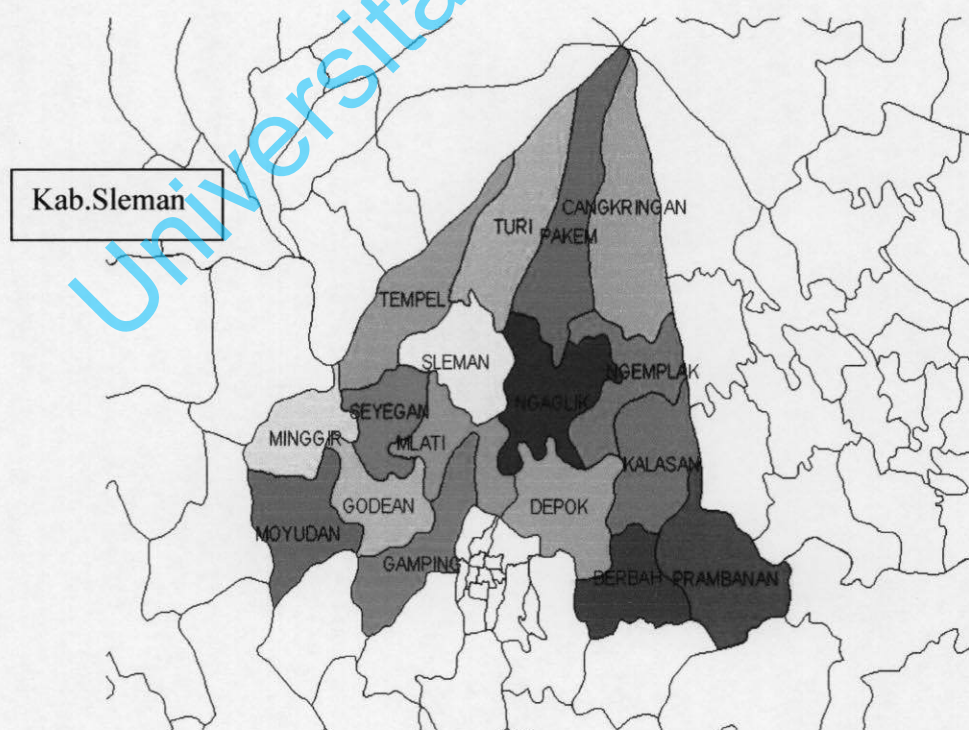
Lampiran 1. Peta Wilayah Penelitian di Kabupaten Bandung



Lampiran 2. Peta Wilayah Penelitian di Jakarta Timur



Lampiran 2. Peta Wilayah Penelitian di Kabupaten Sleman



Lampiran 4. Data Deskriptif Petani Sayuran di Kab.Bandung

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MOTIVASITotal	30	5.00	8.00	6.1667	1.11675
SIFATTTotal	30	5.00	8.00	6.8333	1.26173
SOSIAL BUDAYA total	30	11.00	19.00	16.5000	2.19325
PEMBELAJARAntotal	30	15.00	32.00	25.0667	4.30664
DINAMIKA KELOMPOK	30	2.00	9.00	7.5000	2.28564
TOKOHPANUTANtotalabc d	30	7.00	14.00	10.8333	2.86577
SUMBERMODALtotal	30	11.00	21.00	17.0000	2.75431
SUMBERINFORMASI	30	11.00	19.00	14.5667	2.06253
INFRASTRUKTUR_ E1a2E2b1E3c1	30	4.00	6.00	5.3000	.70221
Valid N (listwise)	30				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NormaSosialTOTAL	30	3.00	7.00	5.7667	1.10433
POLAKEPEMIMPtal	30	3.00	6.00	5.3333	1.06134
KELEMBOSOSIALtotal	30	3.00	6.00	5.4000	.77013
INTENSITAS:belum tentu satu kali satu bulan	30	1.00	3.00	1.9000	.88474
MATERIpenyuluhan	30	4.00	8.00	6.4000	1.32873
METODEpenyuluhan	30	3.00	6.00	4.5667	.81720
MEDIA	30	2.00	4.00	3.1333	.77608
KOMUNIKASI:keaktifan mengemukakan pendapat	30	1.00	3.00	2.4667	.62881
PEMBELAJARAntotal	30	15.00	32.00	25.0667	4.30664
PENGAIIRANinfrs	30	3.00	5.00	4.1333	.43417
SAPRODlinfrs	30	3.00	5.00	4.0667	.36515
PASARinfrs	30	3.00	6.00	4.3333	.75810
INFRASTRUKTUR_E1a2E 2b1E3c1	30	4.00	6.00	5.3000	.70221
INFRASTRUKTURtotal	30	11.00	15.00	12.5333	.89955
PRODUKSIrata2	30	1.00	3.00	2.1333	.77608
PENDAPATANrata2	30	.00	3.00	2.1333	.81931
PEMBELIrata2	30	1.00	3.00	2.1667	.69893
KEMAUANMELANJUTKAN	30	2.00	4.00	3.3000	.70221
HASIL USAHATANI TOTAL	30	6.00	13.00	9.7333	2.11617
Valid N (listwise)	30				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PENGETAHUANtotal	30	15.00	24.00	21.4333	2.58221
KETERAMPILANtotal	30	11.00	24.00	19.2667	2.98194
SIKAPtotal	30	19.00	33.00	28.0667	4.08473
KOMPETENSI AGRIBISNIS	30	45.00	81.00	68.7667	8.74419
Kompetensi Merencanakan Keuntungan	30	11.00	21.00	18.0333	2.56614
Kompetensi Melakukan Kerjasama	30	7.00	21.00	18.5667	3.02499
Kompetensi Meraih Nilai Tambah	30	11.00	21.00	16.4667	2.86156
Kompetensi Menerapkan Pertanian Berkelanjutan	30	12.00	18.00	15.7000	2.03673
HASIL USAHATANI TOTAL	30	6.00	13.00	9.7333	2.11617
Valid N (listwise)	30				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
umur	30	23.00	60.00	41.8667	10.49050
pengalaman berusahatani	30	5.00	45.00	20.7000	10.90761
luas lahan total	30	500.00	12800.00	3527.0000	2682.83323
PENDAPATAN RP PER BULAN	30	300000.00	7000000.00	1566666.6667	1560301.32663
Valid N (listwise)	30				

Lampiran 5. Data Deskriptif Petani Sayuran di Jakarta Timur

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
umur	30	17.00	65.00	41.4333	11.87487
pengalaman berusahatani	30	4.00	55.00	22.1667	12.98031
MOTIVASITotal	30	5.00	8.00	6.0333	1.06620
SIFATTTotal	30	4.00	8.00	6.5000	1.54808
LUAS LAHAN GARAPAN total	30	900.00	3500.00	1956.6667	674.50280
PENDAPATAN RP PER BULAN	30	200000.00	2000000	695000.0	375855.34635
NormaSosialTOTAL	30	3.00	7.00	4.7667	1.47819
POLAKEPEMIMPtotal	30	3.00	6.00	4.6333	1.18855
KELEMBBSOSIALtotal	30	3.00	6.00	4.5333	1.07425
SOSIAL BUDAYA total	30	9.00	19.00	13.9333	3.32113
PEMBELAJARANtotal	30	14.00	32.00	23.3000	5.18053
DINAMIKA KELOMPOK	30	3.00	9.00	6.4333	2.28463
TOKOHPANUTANtotal abcd	30	7.00	14.00	9.1667	2.88974
INFRASTRUKTURtotal	30	11.00	15.00	12.5333	.89955
SUMBERMODALtotal	30	11.00	21.00	16.4333	3.22366
SUMBERINFORMASI	30	11.00	20.00	14.5000	2.38891
Valid N (listwise)	30				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PENGAIIRANinfrs	30	3.00	5.00	4.1333	.43417
SAPRODlinfrs	30	3.00	5.00	4.0667	.36515
PASARinfrs	30	3.00	6.00	4.3333	.75810
INFRASTRUKTURtotal	30	11.00	15.00	12.5333	.89955
Valid N (listwise)	30				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INTENSITAS:belum tentu satu kali satu bulan	30	1.00	3.00	1.6000	.81368
MATERI penyuluhan	30	4.00	8.00	6.2000	1.37465
METODE penyuluhan	30	3.00	6.00	4.5000	.93772
MEDIA	30	2.00	4.00	3.2000	.71438
KOMUNIKASI:keaktifan mengemukakan pendapat	30	1.00	3.00	2.4333	.67891
PEMBELAJARAN total	30	14.00	32.00	23.3000	5.18053
Valid N (listwise)	30				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PENGETAHUAN total	30	8.00	24.00	21.1000	3.52675
KETERAMPILAN total	30	8.00	24.00	18.6000	3.97058
SIKAP total	30	11.00	33.00	27.7000	5.11354
Kompetensi Merencanakan Keuntungan	30	7.00	21.00	17.6333	3.24285
Kompetensi Melakukan Kerjasama	30	7.00	21.00	17.9667	3.76447
Kompetensi Meraih Nilai Tambah	30	7.00	21.00	16.2000	3.27372
Kompetensi Melakukan Pertanian Berkelanjutan	30	6.00	18.00	15.5000	2.73861
KOMPETENSI AGRIBISNIS	30	27.00	81.00	67.4000	11.83391
PRODUKSI rata2	30	1.00	3.00	1.8000	.71438
PENDAPATAN rata2	30	.00	3.00	1.4667	1.07425
PEMBELI rata2	30	1.00	3.00	1.7000	.83666
KEMAUAN MELANJUTKAN	30	2.00	4.00	3.4333	.62606
HASIL USAHA total	30	4.00	13.00	8.4000	2.35767
Valid N (listwise)	30				

Lampiran 6. Data Deskriptif Petani Sayuran di Kab.Sleman

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
umur	30	27.00	68.00	45.6333	10.73018
pengalaman berusahatani	30	4.00	53.00	22.1333	13.21372
MOTIVASITotal	30	5.00	8.00	5.9667	.99943
SIFATTTotal	30	4.00	8.00	6.7000	1.39333
NormaSosialTOTAL	30	3.00	7.00	5.7000	1.11880
POLAKEPEMIMPtotal	30	3.00	6.00	5.2333	1.00630
KELEMBOSOSIALtotal	30	3.00	6.00	5.1667	.74664
SOSIAL BUDAYA total	30	13.00	18.00	16.1000	1.56139
INTENSITAS:belum tentu satu kali satu bulan	30	1.00	3.00	1.9000	.88474
MATERI penyuluhan	30	4.00	8.00	6.2333	1.19434
METODE penyuluhan	30	3.00	6.00	4.5000	.77682
MEDIA	30	2.00	4.00	3.2333	.56832
KOMUNIKASI:keaktifan mengemukakan pendapat	30	2.00	3.00	2.5333	.50742
PEMBELAJARANTotal	30	15.00	30.00	24.7333	3.84110
PENGAIARANinfrass	30	3.00	5.00	4.1333	.43417
SAPRODlinfrass	30	3.00	5.00	4.0667	.36515
PASARinfrass	30	3.00	6.00	4.3333	.75810
INFRASTRUKTURtotal	30	11.00	15.00	12.5333	.89955
DINAMIKA KELOMPOK	30	7.00	9.00	8.5000	.73108
TOKOHPANUTANtotalabcd	30	8.00	16.00	12.3000	2.99597
SUMBERMODALtotal	30	11.00	21.00	16.5333	2.75097
SUMBERINFORMASI	30	10.00	18.00	14.2333	1.94197
PENGETAHUANTotal	30	8.00	24.00	21.3667	3.18924
KETERAMPILANTotal	30	8.00	24.00	18.8667	3.07081
SIKAPtotal	30	11.00	33.00	27.7667	4.56889
Kompetensi Merencanakan Keuntungan	30	7.00	21.00	17.9667	2.82212
Kompetensi Melakukan Kerjasama	30	7.00	21.00	18.2667	3.50304
Kompetensi Meraih Nilai Tambah	30	7.00	20.00	16.1000	2.86898
Kompetensi Menerapkan Pertanian Berkelanjutan	30	6.00	18.00	15.8333	2.47864
KOMPETENSI AGRIBISNIS	30	27.00	80.00	68.0000	10.11656
Valid N (listwise)	30				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRODUKSIrata2	30	1.00	3.00	2.0000	.83045
PENDAPATANrata2	30	.00	4.00	1.6667	1.21296
PEMBELIrata2	30	1.00	3.00	2.1667	.69893
KEMAUANMELANJ UTKAN	30	2.00	4.00	3.3667	.61495
HASILUSAHAtotal	30	4.00	13.00	9.2000	2.20345
PENDAPATAN RP PER BULAN	30	300000.00	6000000.0 0	1340000.0 000	1499218.1870 6
Valid N (listwise)	30				

Universitas Terbuka

Lampiran 7. Beda Mean Variable-Variabel di Tiga Wilayah Penelitian

KODE wilayah	luas lahan total Mean	komoditas yang ditanam Mean	jumlah cakupan pembeli Mean	PENDAPATAN RP PER BULAN Mean
1.00	3527.00	10.09	2.47	1566666.67
2.00	1956.67	4.70	2.23	695000.00
3.00	4752.00	53.27	2.23	1340000.00

KODE wilayah	umur Mean	tingkat pendidikan Mean	pengalaman berusanatani Mean
1.00	41.87	3	20.70
2.00	41.43	2	22.17
3.00	45.63	4	22.13

KODE wilayah	MOTIVASITotal Mean	SIFATTTotal Mean
1.00	6.17	6.83
2.00	6.03	6.50
3.00	5.97	6.70

KODE Wilayah	NormaSosial Mean	POLAKEPEMIMP Mean	KELEMBOSOSIAL Mean	SOSIAL BUDAYA Mean
1.00	5.77	5.33	5.40	16.50
2.00	4.77	4.63	4.53	13.93
3.00	5.70	5.23	5.17	16.10

KODE wilayah	PENGAIRAN Mean	SAPRODIinfras Mean	PASARinfras Mean	INFRASTRUKTURtotal Mean
1.00	4.13	4.07	4.33	12.53
2.00	4.13	4.07	4.33	12.53
3.00	4.13	4.07	4.33	12.53

KODE wilayah	SUMBERMODAL Mean	SUMBERINFORMASI Mean	TOKOHPANUTAN Mean	DINAMIKA KELOMPOK Mean
1.00	17.00	14.57	10.83	7.50
2.00	16.43	14.50	9.17	6.43
3.00	16.53	14.23	12.30	8.50

KODE wilayah	INTENSITAS Mean	MATERI Mean	METODE Mean	MEDIA Mean	KOMUNIKASI Mean	PEMBELAJARAN Mean
1.00	1.90	6.40	4.57	3.13	2.47	25.07
2.00	1.60	6.20	4.50	3.20	2.43	23.30
3.00	1.90	6.23	4.50	3.23	2.53	24.73

KODE wilayah	PENGETAHUAN Mean	KETERAMPILAN Mean	SIKAP Mean	KOMPETENSI AGRIBISNIS Mean
1.00	21.43	19.27	28.07	68.77
2.00	21.10	18.60	27.70	67.40
3.00	21.37	18.87	27.77	68.00

KODE wilayah	Kompetensi Merencanakan Keuntungan Mean	Kompetensi Melakukan Kerjasama Mean	Kompetensi Meraih Nilai Tambah Mean	Kompetensi Menerapkan Pertanian Berkelanjutan Mean	KOMPETENSI AGRIBISNIS Mean
1.00	18.03	18.57	16.47	15.70	68.77
2.00	17.63	17.97	16.20	15.50	67.40
3.00	17.97	18.27	16.10	15.83	68.00

KODE wilayah	PRODUKSI Mean	PENDAPATAN Mean	PEMBELI Mean	KEMAUAN MELANJUTKAN Mean	HASIL USAHA/TANI TOTAL Mean
1.00	2.13	2.13	2.17	3.30	9.73
2.00	1.80	1.47	1.70	3.43	8.40
3.00	2.00	1.67	2.17	3.37	9.20

Keterangan: Kode wilayah 1.00= Kabupaten Bandung;
 2.00= Jakarta Timur;
 3.00= Kabupaten Sleman

Universitas Terbuka

Lampiran 8. Hasil Uji Beda Mean variable-Variabel di Tiga Wilayah Penelitian

Variabel		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
JumlahCakupan pembeli	Between Groups	1.089	2	.544	1.178	.313
	Within Groups	40.200	87	.462		
	Total	41.289	89			
komoditas yang ditanam **	Between Groups	41126.418	2	20563.209	18.693	.000
	Within Groups	86901.985	79	1100.025		
	Total	128028.402	81			

ANOVA

Variabel		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
umur	Between Groups	320.156	2	160.078	1.311	.275
	Within Groups	10619.800	87	122.067		
	Total	10939.956	89			
tingkat pendidikan **	Between Groups	62.689	2	31.344	28.715	.000
	Within Groups	94.967	87	1.092		
	Total	157.656	89			
pengalaman berusahatani	Between Groups	42.067	2	21.033	.137	.873
	Within Groups	13399.933	87	154.022		
	Total	13442.000	89			
KEBUTUHAN	Between Groups	.000	2	.000	.000	1.000
	Within Groups	66.900	87	.769		
	Total	66.900	89			
MOTIVASI	Between Groups	.622	2	.311	.276	.760
	Within Groups	98.100	87	1.128		
	Total	98.722	89			
SIFAT KEWIRAUSAHAAN	Between Groups	1.689	2	.844	.427	.654
	Within Groups	171.967	87	1.977		
	Total	173.656	89			
luas lahan total *	Between Groups	117804602.22	2	58902301.111	4.778	.011
	Within Groups	1072463376.667	87	12327165.249		
	Total	1190267978.889	89			
NormaSosialTOTAL **	Between Groups	18.756	2	9.378	6.042	.003
	Within Groups	135.033	87	1.552		
	Total	153.789	89			

Variabel		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
POLAKEPEMIMP total **	Between Groups	8.600	2	4.300	3.632	.031
	Within Groups	103.000	87	1.184		
	Total	111.600	89			
KELEMBAGAAN SOSIAL total **	Between Groups	12.067	2	6.033	7.854	.001
	Within Groups	66.833	87	.768		
	Total	78.900	89			
SOSIAL BUDAYA total **	Between Groups	114.422	2	57.211	9.390	.000
	Within Groups	530.067	87	6.093		
	Total	644.489	89			
pelatihan/ penyuluhan terakhir **	Between Groups	15.089	2	7.544	5.143	.008
	Within Groups	127.633	87	1.467		
	Total	142.722	89			
INTENSITAS	Between Groups	1.800	2	.900	1.212	.303
	Within Groups	64.600	87	.743		
	Total	66.400	89			
MATERI penyuluhan	Between Groups	.689	2	.344	.203	.816
	Within Groups	147.367	87	1.694		
	Total	148.056	89			
METODE penyuluhan	Between Groups	.089	2	.044	.062	.940
	Within Groups	62.367	87	.717		
	Total	62.456	89			
MEDIA	Between Groups	.156	2	.078	.163	.850
	Within Groups	41.633	87	.479		
	Total	41.789	89			
PEMBELAJARAN total	Between Groups	52.867	2	26.433	1.319	.273
	Within Groups	1744.033	87	20.046		
	Total	1796.900	89			
DINAMIKA KELOMPOK **	Between Groups	64.089	2	32.044	8.757	.000
	Within Groups	318.367	87	3.659		
	Total	382.456	89			
KOMUNIKASI	Between Groups	.156	2	.078	.209	.811
	Within Groups	32.300	87	.371		
	Total	32.456	89			
KEBERADAAN TOKOH PANUTAN **	Between Groups	2.467	2	1.233	5.608	.005
	Within Groups	19.133	87	.220		
	Total	21.600	89			
TOKOH PANUTAN **	Between Groups	147.467	2	73.733	8.661	.000
	Within Groups	740.633	87	8.513		
	Total	888.100	89			
PENGAIARAN	Between Groups	.000	2	.000	.000	1.000
	Within Groups	16.400	87	.189		
	Total	16.400	89			

Variabel		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SAPRODI	Between Groups	.000	2	.000	.000	1.000
	Within Groups	11.600	87	.133		
	Total	11.600	89			
INFRASTRUKTUR	Between Groups	.000	2	.000	.000	1.000
	Within Groups	70.400	87	.809		
	Total	70.400	89			
SUMBER MODAL	Between Groups	5.489	2	2.744	.322	.725
	Within Groups	740.833	87	8.515		
	Total	746.322	89			
SUMBER INFORMASI	Between Groups	1.867	2	.933	.204	.816
	Within Groups	398.233	87	4.577		
	Total	400.100	89			

ANOVA

Variabel		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PENGETAHUAN	Between Groups	1.867	2	.933	.096	.909
	Within Groups	849.033	87	9.759		
	Total	850.900	89			
KETERAMPILAN	Between Groups	6.756	2	3.378	.297	.744
	Within Groups	988.533	87	11.362		
	Total	995.289	89			
SIKAP	Between Groups	2.289	2	1.144	.054	.948
	Within Groups	1847.533	87	21.236		
	Total	1849.822	89			
Kompetensi Merencanakan Keuntungan	Between Groups	2.756	2	1.378	.165	.848
	Within Groups	726.900	87	8.355		
	Total	729.656	89			
Kompetensi Melakukan Kerjasama	Between Groups	5.400	2	2.700	.228	.797
	Within Groups	1032.200	87	11.864		
	Total	1037.600	89			
Kompetensi Meraih Nilai Tambah	Between Groups	2.156	2	1.078	.119	.888
	Within Groups	786.967	87	9.046		
	Total	789.122	89			
Kompetensi Menerapkan Pertanian Berkelanjutan	Between Groups	1.689	2	.844	.142	.867
	Within Groups	515.967	87	5.931		
	Total	517.656	89			

Variabel		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KOMPETENSI AGRIBISNIS	Between Groups	28.156	2	14.078	.132	.876
	Within Groups	9246.567	87	106.282		
	Total	9274.722	89			
PRODUKSI rata2	Between Groups	1.689	2	.844	1.406	.251
	Within Groups	52.267	87	.601		
	Total	53.956	89			
PENDAPATAN (RUPIAH) PER BULAN *	Between Groups	122720555555.550	2	61360277777.770	3.816	.026
	Within Groups	13988041666666.600	87	1607820881226.054		
	Total	15215247222222.200	89			
PENDAPATAN rata2 *	Between Groups	7.022	2	3.511	3.195	.046
	Within Groups	95.600	87	1.099		
	Total	102.622	89			
PEMBELI rata2 *	Between Groups	4.356	2	2.178	3.896	.024
	Within Groups	48.633	87	.559		
	Total	52.989	89			
HASIL USAHATANI TOTAL *	Between Groups	27.022	2	13.511	2.722	.071
	Within Groups	431.867	87	4.964		
	Total	458.889	89			

Keterangan: Groups adalah tiga wilayah penelitian yaitu Kabupaten Bandung, Jakarta Timur, dan Kabupaten Sleman;

* berbeda secara signifikan pada level 0.10

** berbeda secara signifikan pada level 0.05

**Lampiran 9. Jumlah Rumah Tangga Pertanian, Petani Gurem,
dan Rata-Rata Luas Penguasaan Lahan**

No.	Jenis Data	1983 (juta / persen)	1993 (juta / persen)	2003 (juta / persen)
1	Jumlah Rumah Tangga di Indonesia	32,21 (100,00)	42,12 (100,00)	44,96 (100,00)
2	Jumlah Rumah Tangga Pertanian	19,51 (60,57)	20,79 (51,61)	25,44 (56,50)
3	Jumlah Rumah Tangga Pertanian di Jawa	11,57 (35,92)	11,67 (54,46)	13,96 (54,87)
4	Jumlah Rumah Tangga Petani Gurem (< 0,5 Ha)	9,60 (29,80)	10,80 (52,70)	13,67 (53,73)
5	Rata-Rata Penguasaan Lahan tiap Rumah Tangga Petani	0,98 Ha.	0,83 Ha.	0,72 Ha.
6.	Rata-Rata Penguasaan Lahan tiap Rumah Tangga Petani di Jawa	-	0,47 Ha.	0,38 Ha.

Sumber: Sensus Pertanian 1983, 1993, dan 2003 BPS

Lampiran 10. Rata-Rata Pertumbuhan Rumah Tangga Pertanian (%)

No.	Uraian	Rumah Tangga Pertanian	Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan	Rumah Tangga Petani Gurem
1.	Jawa	2.0	1.5	2.4
2.	Luar Jawa	2.6	2.1	3.4
3.	Indonesia	2.2	1.8	2.6

Sumber: Sensus Pertanian 2003 BPS

**Lampiran 11. Banyaknya Rumah Tangga Pertanian
menurut Propinsi di Jawa Tahun 2003**

Propinsi	Rumah Tangga (RT)	RT Pertanian (RTP)	RT Pengguna Lahan (RTPL)	Rumah Tangga Petani Gurem (% thd RTPL)
1. DKI Jakarta	2.175.189	29.095	21.326	19.134 (89.72%)
2. Jawa Barat	9.896.531	3.493.588	3.323.329	2.579.063 (77.60%)
3. Jawa Tengah	8.168.522	4.319.450	4.169.659	3.145.075 (75.43%)
4. DI Yogyakarta	993.156	472.082	467.880	374.811 (80.11%)
5. Jawa Timur	9.741.830	4.945.362	4.726.083	3.441.092 (72.81%)
6. Banten	2.065.677	705.331	668.336	430.576 (64.43%)

(Sumber: Berita Resmi Statistik No.14 VII/16 Februari 2004).

(<http://www.bps.go.id/releases>)

Lampiran 12. Banyaknya Rumah Tangga Pertanian di P.Jawa Tahun 2003

No	Kabupaten/ Kota	Rmh Tangga	Rmh Tangga Pertanian	Rmh Tangga Pengguna Lahan	Rmh Tangga Petani Gurem	% RT. Petani gurem (f/e)	Rmh Tangga Hortikultur
a	b	c	d	e	f	g	h
1	DKI Jakarta	2.175.189	29.095	21.326	19.134	89.72	10.602
2	DI Yogyakarta	993.156	472.082	467.880	374.811	80.11	158.912
3	Jawa Barat	9.896.531	3.493.588	3.323.329	2.579.063	77.60	1.242.099
4	Jawa Tengah	8.168.522	4.319.450	4.169.659	3.145.075	75.43	1.606.967
5	Jawa Timur	9.741.830	4.945.362	4.726.083	3.441.092	72.81	1.763.948
6	Banten	2.065.677	705.331	668.336	430.576	64.43	295.460
	INDONESIA	52.563.297	25.579.185	24.335.402	13.687.475	56.20	9.329.158*

Ket: * peningkatannya 6.7% per tahun (Sumber: Sensus Pertanian 2003 BPS.).

Lampiran 13. Banyaknya Rumah Tangga Pertanian di Wilayah Penelitian

No	Kabupaten/ Kota	Rmh Tangga	Rmh Tangga Pertanian	Rmh Tangga Pengguna Lahan	Rmh Tangga Petani Gurem	% RT. Petani gurem (f/e)	Rmh Tangga Hortikultur
A	b	c	d	e	f	g	h
1	Kab.Bandung	1.034.650	309.635	293.179	250.638	85.49	107.458
2	Kab.Sleman	343.134	23.133	21.299	20.780	97.56	12.634
3	Jakarta Timur	542.314	6.640	6.473	5.939	91.75	3.154

(Sumber: BPS. 2003. Sensus Pertanian 2003).

Lampiran 14. Instrumen Penelitian

Kuesioner ini untuk mengumpulkan informasi dari petani terkait tentang permodelan penyuluhan pertanian di perkotaan. Jawablah pertanyaan dg memberikan tanda (V) pada pilihan jawaban yang tersedia atau dg menuliskan jawaban pd tempat yg disediakan, sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

I. IDENTITAS PETANI

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Nama	
2.	Alamat (Desa, Kec., Kab./Kota)	
3.	Jenis Kelamin	() Laki-Laki () Perempuan
4.	Umur tahun
5.	Tingkat pendidikan	(a) tidak tamat SD; (b) tamat SD; (c) tamat SLTP; (d) tamat SLTA; (e) tamat Perguruan Tinggi
A. Karakteristik Pribadi		
1	Pengalaman berusahatani	
	a. Sudah berapa lama bertani tahun
	b. Jenis <u>usahatani yang pernah</u> dilakukan	Pertanian: () sayuran buah, () sayuran daun, () palawija, () padi; Perikanan: (); Peternakan: ()
2	Kebutuhan mengembangkan usahatani	Ya Tidak Alasan
	a. Mengikuti pelatihan tentang pertanian	
	b. Mendapatkan berita/informasi baru tentang pertanian	
	c. Meningkatkan hasil sayuran/jumlah panen sayuran	
3	Motivasi berusahatani (apa yang mendorong Sdr untuk berusahatani)	Ya Tidak
	a. Senang berusahatani daripada usaha lain	
	b. Satu-satunya pekerjaan untuk menghidupi keluarga	
	c. Pendapatan dari bertani lebih besar dari usaha lain	
	d. Banyak yang membutuhkan sayur	
4	Sifat kewirausahaan	Ya Tidak
	a. Memanfaatkkn setiap peluang/kesempatan brtani yg ada	
	b. Memanfaatkan sarana bertani yang ada di sekitar	
	c. Memiliki ide/gagasan untuk mengembangkan ustan	
	d. Mencoba hal baru yg telah disesuaikan dg kondisi setempat (misal: pupuk organik, hidroponik, dll)	
B. Karakteristik Usahatani		
1	Luas lahan (milik & bukan milik) m ²
	a. luas lahan milik m ²
	b. Jika lahan bukan milik, luasnya m ²
	c. Wilayah/lahan lain yg pernah digarap	Lokasi; tahun.....
3	Jenis komoditas	
	Komoditas2 yg ditanam saat ini	Utama: () sayur buah:; () sayur daun: Sampingan:
4	Cakupan pasar	
	a. Siapa pembeli/pelanggan tetap sayuran Saudara saat ini	() pedagang pengumpul () pasar tradisional () super market () individu pedagang sayuran
	b. Rata2 jumlah/cakupan pembeli Saudara saat ini, dibanding tahun lalu	() meningkat () menurun () tetap
	c. Nama pasar tempat Sdr memasarkan sayuran jarak dari wil.ustankm jarak dari wil.ustankm
C. Karakteristik Sosial		
1	Norma sosial	Ya Tidak
	a. berusahatani dilakukan menurut kebiasaan yang berlaku turun temurun	
	b. cara memecahkan masalah dilakukan oleh:	Yaitu
	1. bersama-sama	
	2. diri sendiri	
	3. orang lain	
	c. terdapat sanksi untuk pelanggaran aturan	Jika ada, sanksinya yaitu

	berusahatani atau kesepakatan bersama (contoh: pengaturan pengairan, wilayah pemasaran, dll)		
2	Pola kepemimpinan/struktur kekuasaan-pengaruh	Ya	Tidak	
	a. Apakah Saudara pernah menjadi ketua organisasi formal maupun informal? (misal RT/RW/pengajian)			jika ya, nama organisasinya
	b. Apakah dalam berusahatani saudara senang bekerja sama dengan petani lain?			Alasan
	c. Apk Sdr sering mjd penggerak keg.sosial kemasy. (misal:mengajak kerjabakti, ikut kelompok tani, dll)			Alasan
3	Organisasi /kelembagaan sosial	Ya	Tidak	Alasan
	Bgmn keterlibatan Saudara dalam organisasi berikut:			
	a. Arisan			
	b. Pengajian			
	c. lainnya, sebutkan			

II. PROSES PEMBELAJARAN OLEH PENYULUH ATAU PIHAK LAIN

1	Kapan pelatihan/penyuluhan terakhir kali dilakukan	<input type="checkbox"/> < 1 tahun lalu; <input type="checkbox"/> > tiga tahun lalu <input type="checkbox"/> 1 – 3 tahun lalu; <input type="checkbox"/> Tidak pernah		
2	a. Penyelenggara penyuluhan di daerah Saudara:	Ya	Tidak	
	1. Penyuluh dari Dinas Pertanian			
	2. Sesama petani/kontak tani			
	3. Pedagang pengumpul/bandar			
	4. Lainnya, sebutkan			
	b. Intensitas kehadiran penyuluh dalam satu bulan			
	1. belum tentu satu kali satu bulan			
	2. satu kali			
	3. lebih dari satu kali			
	c. Intensitas kehadiran penyuluh sesuai kebutuhan Sdr			Alasan
3	Kesesuaian materi penyuluhan dg kebutuhan Sdr.	Ya	Tidak	
	a. cara kerjasama dg pihak2 yg berhub. dg bertani			
	b. penanganan pascapanen melalui kemasan yg baik,			
	c. penanganan pascapanen melalui pemilahan ukuran			
	d. upaya meningkatkan penggunaan pupuk organik & mengurangi penggunaan pupuk kimia			
4	Penggunaan metode penyuluhan/pengajaran	Ya	Tidak	
	a. perorangan (kunjungan, surat, telepon, dll)			
	b. kelompok (diskusi, pelatihan, pertemuan, dll)			
	c. massal (pameran, penyebaran selebaran/leaflet, dll)			
5	Penggunaan media penyuluhan/pengajaran	Ya	Tidak	
	a. media cetak (brosur, leaflet, surat kabar, dll)			
	b. media presentasi (OHP, papan tulis, flipchart, dll)			
6	Karakteristik komunikasi dalam kelompok tani	Ya	Tidak	Alasan
	a. Apakah Saudara membutuhkan kelompok tani?			
	b. Apakah Saudara menjadi anggota kelompok tani ?			
	c. Yang berinisiatif/menggerakkan Sdr membentuk/ mengikuti kelompok tani?	<input type="checkbox"/> tidak ada; <input type="checkbox"/> pedagang pengumpul; <input type="checkbox"/> penyuluh; <input type="checkbox"/> sesama petani <input type="checkbox"/> diri sendiri		
	d. Dalam setahun Saudara mengikuti pertemuan penyuluhan sebanyak	<input type="checkbox"/> 3 kali atau lebih <input type="checkbox"/> kurang dari 3 kali <input type="checkbox"/> tidak pernah		
	e. Apakah Sdr mengemukakan pertanyaan/pendapat dalam tiap pertemuan?	<input type="checkbox"/> sering <input type="checkbox"/> kadang-kadang <input type="checkbox"/> tidak pernah		
	f. tingkat kemanfaatan komunikasi dlm kelompok tani	Ya	Tidak	Alasan
	1. Saling bertukar informasi antar petani			
	2. Saling kerjasama mdp saprodi (benih,pupuk,obat)			
	3. Dapat menentukan harga jual sayuran scr bersama			
	4. Dapat mengatur jenis sayuran yang ditanam			
	5. Memudahkan mendapatkan modal/pinjaman			
	6. Sosialisasi dan silaturahmi antar petani			

	g. materi yg didiskusikan dlm pertemuan kelompok/tani	Ya	Tidak	Alasan
	1. cara-cara budidaya sayuran			
	2. penanganan pascapanen			
	3. cara-cara pemasaran			
	4. hasil-hasil percobaan/temuan baru			
7	Proses belajar melalui pemimpin informal	Ya	Tidak	
	a. Ada tokoh setempat yg mjd panutan Sdr dlm bertani			Nama..... pekerjaan.....
	b. Sdr pernah melakukan interaksi dengan tokoh tsb			Alasan.....
	c. Materi yang didiskusikan dengan tokoh tsb	Ya	Tidak	Alasan
	1. cara-cara budidaya sayuran			
	2. penanganan pascapanen			
	3. cara-cara pemasaran			
	4. inovasi iptek/hasil-hasil temuan baru			
	d. Informasi dr tokoh sesuai kebutuhan Sdr dlm bertani			

III. FAKTOR LINGKUNGAN

A	Infrastruktur Agribisnis: Pasar, Pengairan		
1	a. Aksesibilitas/kemudahan memperoleh pengairan	Ya	Tidak
	1. Mengambil air scr perorangan dr sungai terdekat,		
	2. Ada pengairan dari bendungan sungai		
	3. Menggunakan mesin air/sumur secara bersama		
2	b. Aksesibilitas/kemudahan memperoleh saprodi	Ya	Tidak
	1. Membeli dari koperasi petani		
	2. Membeli dari toko milik bandar/pengumpul		
	3. Membeli sendiri ditoko pertanian umum		
3	c. Aksesibilitas/kemudahan menjual sayuran ke pasar	Ya	Tidak
	1. Petani membawa sendiri sayuran ke pasar		
	2. Pengumpul/bandar datang mengambil sayuran		
	3. Pembeli sayuran datang ke lahan		
B.	Kelembagaan Agribisnis: Sumber modal dan Sumber informasi		
1	Sumber modal untuk usahatani Saudara adalah	Ya	Tidak
	a. modal sendiri		
	b. koperasi		
	c. bandar		
	d. rentenir		
	e. kelompok tani		
2	Tingkat kemudahan menggunakan sumber modal	Ya	Tidak
	a. Bank Pemerintah/Swasta		
	b. Pengelola KUT/UKM		
	c. Koperasi		
	d. Pedagang Pengumpul/Bandar		
	e. Perorangan/rentenir		
	f. Kelompok tani		
3	Alasan menggunakan sumber modal tersebut	Ya	Tidak
	1. Pinjaman dapat diperoleh dg agunan/syarat mudah		
	2. Pinjaman dapat diperoleh secara cepat		
	3. Bunga pinjaman kecil		
	4. Satu2nya sumber modal yg ada & dekat dg wil.ustan		
	5. Mendukung pengembangan usahatani		
4	Kemudahan sumber informasi berikut digunakan/akses	Ya	Tidak
	a. Penyuluh/ Dinas pertanian		
	b. Perguruan tinggi/Lembaga penelitian		
	c. Perusahaan swasta		
	d. Pedagang pengumpul		
	e. Sesama petani		
5	Kebutuhan Saudara terhadap jenis informasi berikut	Ya	Tidak
	a. tentang harga sayuran saat ini		
	b. tentang jenis sayuran yang banyak diminta pembeli		

c. tentang cara usahatani sayuran jenis baru			
d. tempat bertanya jika menghadapi kesulitan bertani			
e. peraturan/kebijakan pertanian dari pemerintah/pemda			
f. lain-lain, sebutkan			

IV. KOMPETENSI AGRIBISNIS

A	Pengetahuan Agribisnis (pendapat/pemahaman Sdr tentang...)	ya	tidak	tdk tahu
1	Yang berhubungan dg keuntungan dalam bertani sayuran adalah			
	a. Membuat rencana kebutuhan biaya dan saprodi			
	b. Bertani sesuai permintaan/kebutuhan pembeli			
2	Yang dimaksud Bekerjasama dalam berusahatani adalah			
	a. Kegiatan bertani harus <u>melibatkan</u> pihak lain (misal: penyedia saprodi, tenaga pemasaran, penyedia modal, dan penyuluh)			
	b. Kerjasama harus dengan kesepakatan <u>saling menguntungkan</u>			
3	Harga jual sayuran meningkat (memberi nilai tambah) jika			
	a. Sayuran dijual dalam kondisi masih segar			
	b. Sayuran telah disortir/dipilah sesuai ukuran dan kualitas			
4	Kegiatan pertanian berkelanjutan meliputi			
	a. Menjaga kesuburan lahan dg meningkatkan penggunaan pupuk organik dan mengurangi penggunaan pupuk kimia			
	b. Menanam dengan sistem tumpangsari atau dengan cara yang bergilir			
B.	Keterampilan Agribisnis (hal-hal yang Saudara lakukan sekarang)	sering	jarang	tdk pernah
1	Utk meningkatkan keuntungan usahatani adl			
	a. <u>Menentukan jenis sayuran</u> yg akan ditanam sesuai permintaan pembeli			
	b. <u>Menghitung modal/sumberdaya</u> yang akan digunakan			
2	Kesepakatan kerjasama Saudara dengan pihak lain, dalam berusahatani adl			
	a. Saling memberi informasi dengan sesama petani			
	b. Saling menguntungkan, dengan pengumpul/ bandar			
3	Kegiatan apa saja yang Saudara lakukan dalam pemrosesan sayuran setelah dipanen (untuk memperoleh nilai tambah)			
	a. Memisahkan sayuran sesuai ukuran dan kualitas (sortir)			
	b. Melakukan pengemasan yg menarik dan siap jual			
4	Agar kegiatan pertanian yg skrg Sdr lakukan dp berlangsung terus/ blanjut			
	a. Mengurangi penggunaan bahan kimia: pestisida, fungisida & insektisida			
	b. Mengatur jenis sayuran yg ditanam atau rotasi tanaman			
C	Sikap Mental Agribisnis (Bagaimana minat Sdr thd kegiatan berikut...)	minat	kurang	tdk minat
1	Memperoleh Keuntungan			
	a. <u>Memperbaiki kualitas</u> sayuran supaya mendapat keuntungan			
	b. Membuat <u>perencanaan</u> kegiatan usahatani agar biaya, waktu, tenaga, alat yg digunakan lebih sesuai			
	c. mencari informasi kebutuhan pembeli			
2	Melakukan Kerjasama			
	a. Melibatkan pihak2 pendukung kegiatan (penyedia saprodi, pedagang pengumpul, penyuluh, dll)			
	b. Menerapkan prinsip tidak hanya menguntungkan diri sendiri			
	c. Menghadiri setiap undangan <u>pelatihan/penyuluhan</u>			
3	Memberikan Nilai Tambah			
	a. Menjual sayuran secara <u>tidak borongan</u> (sistem ijon)			
	b. Menghasilkan sayuran sesuai <u>yg dibutuhkan pembeli</u>			
	c. Memisahkan ukuran sayuran (sortir)			
4	Melakukan Pertanian Berkelanjutan			
	a. Meningkatkan pemakaian pupuk organik/ kompos			
	b. Menanam dg sistem tumpangsari/bergilir			

V. HASIL USAHATANI/KINERJA BERUSAHATANI

No	Pertanyaan	Jawaban		
A	Tingkat produksi sayuran			
1	Rata2 jumlah produksi/panen sayuran Sdr skg, dibanding thn lalu	<input type="checkbox"/> meningkat <input type="checkbox"/> menurun <input type="checkbox"/> tetap <input type="checkbox"/> tidak tahu		
2	Faktor yang menyebabkan perubahan jumlah produksi tsb	Ya	Tidak	Alasan
	a. luasan lahan garapan berbeda dibanding tahun lalu			
	b. harga benih, pupuk, dan obat2an			
	c. jumlah pembeli berbeda dibanding tahun lalu			
	d. masuknya hasil sayuran dari kota lain			
	e. musim/cuaca			
B	Tingkat pendapatan dari penjualan sayuran			
1	Berapa besar pendapatan Saudara sebulan, dari usahatani	Rp.....,-		
2	Pendapatn yg disisihkn utk modal usaha msm tnm berikut	Rp.,-		
3	Rata2 pendapatan skrg dari penjualan sayuran, dibanding rata2 tahun lalu	<input type="checkbox"/> meningkat <input type="checkbox"/> menurun <input type="checkbox"/> tetap <input type="checkbox"/> tidak tahu		
4	Cara menentukan harga jual sayuran, pada umumnya	Ya	Tidak	
	a. ditentukan petani scr bersama dalam kelompok tani			
	b. ditentukan petani sendirian			
	c. ditentukan pembeli/pedagang pengumpul			
C	Cakupan pembeli			
1	Siapa pembeli/pelanggan tetap sayuran Saudara saat ini	Ya	Tidak	
	a. pedagang pengumpul			
	b. pasar tradisional			
	c. super market			
	d. individu pedagang sayuran			
2	Rata2 jumlah/cakupan pembeli Saudara saat ini, dibanding tahun lalu	<input type="checkbox"/> meningkat <input type="checkbox"/> menurun <input type="checkbox"/> tetap <input type="checkbox"/> tidak tahu		
3	Cara Sdr mengetahui keinginan/ kebutuhn pembeli sayuran	Ya	Tidak	
	a. mencari sendiri			
	b. dari kelompok tani			
	c. dari pedagang pengumpul			
	d. dari penyuluh			
4	Dasar pemilihan pasar/ pembeli sayuran	Ya	Tidak	
	a. jarak dekat dari lahan pertanian			
	b. harga beli sayuran yg lebih baik			
	c. konsumen menjamin keajegan kebutuhan sayur			
	d. standar mutu sayuran yang diinginkan pembeli			
D	Keberlanjutan usahatani			
1	Tingkat kemauan Saudara melanjutkan usahatani sayuran	Ya	Tidak	Alasan
	a. Sangat besar (hanya ingin bertani)			
	b. Besar (keinginan bertani > berusaha dibidang lain)			
	c. Kecil (keinginan berusaha dibidang lain > bertani)			
	d. Tidak ada kemauan lagi bertani			
2	Alasan melanjutkan usahatani	Ya	Tidak	Alasan
	a. kemampuan dan pengalaman bertani lebih besar			
	b. tidak ada usaha/pekerjaan lain			
	c. usaha pertanian warisan harus dilanjutkan			
	d. usaha pertanian memberi keuntungan			
	e. pasar/pembeli sayuran makin luas dan banyak			

--- Terima Kasih ---

Lampiran 15. Biodata Peneliti

Ketua Peneliti

Nama : Dr. Ir. Sri Harijati, MA.
 Tempat, tgl lahir : Madiun, 11 September 1962
 Alamat : Komp. UT Blok E-5, Jabon Mekar, Parung, Bogor
 e-mail : harijati@mail.ut.ac.id
 Pendidikan :

Tingkat	Perguruan Tinggi	Gelar	Tahun Tamat	Bidang Studi
S1	IPB, Bogor	Insinyur.	1986	Ilmu tanah
S2	University of Vocotria, Canada	Master of Art	1995	Educational Psychology
S3	IPB, Bogor		2007	Ilmu Penyuluhan Pembangunan

Pengalaman kerja

- penelitian : Staf peneliti, di Pusat Penelitian Kelembagaan, UT; 1995-2001
- profesional : 1. Staf Akademik di FISIP-UT, mempersiapkan program studi penyuluhan pertanian; 1988-1992
 2. Staf akademik di FMIPA-UT, program studi penyuluhan dan komunikasi pertanian; 1995 - sekarang

Daftar publikasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan:

1. Pembuatan kompos dari sampah organik (ketua program VUCER-Dikti, 1996);
2. Pengaruh kompos berbahan stimulator berbeda terhadap produksi kangkung darat (Ketua, UT, 2000);
3. Membangun budaya agribisnis petani kecil (disampaikan pada seminar wisuda Universitas Terebuka, 22 April 2005);
4. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Pertanian Kerakyatan (Anggota peneliti – UT, 2005);
5. Dinamika petani perkotaan, Studi Kasus di Kota Jakarta, Depok, dan Bandung (Anggota peneliti-UT, 2006);
6. Potensi dan kompetensi petani perkotaan (Ketua, 2006);
7. Potensi dan kompetensi petani berlahan sempit (Ketua, 2007);
8. Membangun kompetensi agribisnis petani gurem melalui peran kelompok tani setempat: kasus petani sayuran di Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta (Anggota peneliti-UT, 2007).

Jakarta, Desember 2007

Dr. Ir. Sri Harijati, MA.
 NIP. 131779915

Anggota Peneliti 1

Nama : Ir. Endang Indrawati, MA.
 Tempat, tgl lahir : Bandung, 21 Juli 1962
 Alamat Rumah : Jl. Raya Tanjung Barat 103, RT05/RW04, Tanjung Barat,
 Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530.
 e-mail : endang@mail.ut.ac.id
 Pendidikan :

Tingkat	Perguruan Tinggi	Gelar	Tahun Tamat	Bidang Studi
S1	Univ. Gadjah Mada	Insinyur	1986	Teknologi Pertanian
S2	University of Victoria, Canada	Master of Art	1993	Educational Psychology

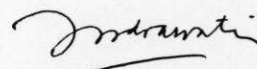
Pengalaman kerja

- profesional : 1. Ketua Program Studi D-III Penyuluhan Pertanian 1997-2004
 2. Ketua Program Studi S1 Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian; 2004-sekarang

Daftar publikasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan:

1. Pembuatan kompos dari sampah organik (anggota peneliti program VUCER-Dikti, 1996);
2. Pengaruh kompos berbahan stimulator berbeda terhadap produksi kangkung darat (anggota, UT, 2000);
3. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Pertanian Kerakyatan (anggota peneliti – UT, 2005);
4. Membangun kompetensi agribisnis petani gurem melalui peran kelompok tani setempat: kasus petani sayuran di Kabupaten Bantul D.I.Yogyakarta (Anggota peneliti-UT, 2007).

Jakarta, Desember 2007



Ir. Endang Indrawati, MA.
 NIP. 131866180

Anggota Peneliti 2

Nama : Pepi Rospina Pertiwi, SP.
 Tempat, tgl lahir : Bandung, 28 Januari 1971
 Alamat : Komp. Tamansari Bukit Damai A15/15, Parung, Bogor
 e-mail : pepi@mail.ut.ac.id
 Pendidikan :

Tingkat	Perguruan Tinggi	Gelar	Tahun Tamat	Bidang Studi
S1	IPB, Bogor	Sarjana Pertanian	1994	Ilmu Penyuluhan Pertanian
S2	IPB, Bogor	-	Sedang menempuh	Ilmu Penyuluhan Pembangunan

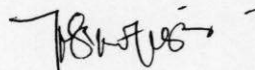
Pengalaman kerja

- penelitian :
 - Enumerator penelitian di Center for Policy and Implementation Studies (CPIS) Jakarta, tahun 1993-1994
 - Enumerator pada PT. Survey Indonesia (Surindo) Jakarta, tahun 1994
 - Enumerator pada penelitian mahasiswa S3, tahun 2005
- profesional :
 - Dosen luar biasa di Akademi Komunikasi Bandung, tahun 1994 – 1996
 - Tenaga edukatif di FMIPA – Universitas Terbuka, tahun 1999 - sekarang

Daftar publikasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan:

1. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan dan Adopsi Teknologi Penangkapan Ikan, Skripsi IPB
2. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pembangunan Pertanian Kerakyatan (anggota peneliti – UT)
3. Dinamika Petani Perkotaan, Studi Kasus di Kota Jakarta, Depok, dan Bandung (Universitas Terbuka)

Jakarta, Desember 2007



Pepi Rospina Pertiwi, SP.
 NIP. 132231456

B. Draf Artikel Ilmiah

MEMBANGUN KOMPETENSI AGRIBINIS PETANI LAHAN SEMPIT PERKOTAAN DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

Sri Harijati (harijati@mail.ut.ac.id)
Endang Indrawati (endang@mail.ut.ac.id)
Pepi Rospina Pertiwi (pepi@mail.ut.ac.id)

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Universitas Terbuka

ABSTRAK

Perkembangan wilayah perkotaan telah mendorong alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian, yang berdampak terhadap peningkatan jumlah petani perkotaan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan model penyuluhan pertanian perkotaan yang dapat digunakan oleh penyuluh dalam meningkatkan kompetensi agribisnis petani perkotaan. Penelitian ini berbentuk explanatory research, dengan menggunakan path analysis untuk menentukan variabel yang berpengaruh nyata terhadap kompetensi agribisnis petani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif, didukung dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman, karena lokasi tersebut merupakan salah satu dari tiga kota yang berada di propinsi yang memiliki rasio rumah tangga petani gurem dan rumah tangga pertanian terbesar di Indonesia. Metode pengambilan sampel secara clustered random sampling, non proporsional dan dilakukan wawancara dengan sejumlah informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi agribisnis petani terbentuk melalui proses pembelajaran. Pembelajaran agribisnis petani dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: pola kepemimpinan, sifat kewirausahaan, cakupan pembeli, luas lahan garapan, akses pasar, sumber informasi, dan kelompok tani. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran agribisnis juga terlihat berpengaruh langsung terhadap kompetensi agribisnis petani. Namun demikian, proses pembelajaran merupakan tahap yang sebaiknya dilakukan menuju terbentuknya kompetensi agribisnis petani. Proses pembelajaran yang dilangsungkan harus berkelanjutan, sehingga senantiasa sesuai dengan kondisi sasaran pada waktu pembelajaran tersebut dilakukan.

Kata kunci: permodelan penyuluhan pertanian, kompetensi agribisnis, petani perkotaan, Kabupaten Sleman.

Arah pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis serta potensi wilayah setempat harus ditindaklanjuti dengan upaya peningkatan kompetensi agribisnis petani sebagai pelaku utama pertanian. Agribisnis merupakan orientasi usahatani yang mengarah kepada perolehan keuntungan dan keberlanjutan. Untuk memperoleh keuntungan secara berkelanjutan tersebut maka semua subsistem dalam pertanian harus dilibatkan secara simultan. Petani bukan hanya mampu mengerjakan usahatani di lahan tetapi juga harus mampu menjalin kerjasama dengan penyedia sarana produksi pertanian, permodalan, sumber informasi, pasar, dan kelembagaan agribisnis lainnya. Kompetensi agribisnis dapat dibangun, yaitu melalui proses pembelajaran petani dengan melibatkan petani lain maupun penyuluh.

Penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan (kompetensi) petani dalam berusahatani. Melalui penyuluhan, petani diharapkan memiliki kemandirian untuk menyesuaikan diri dan usahanya dengan perubahan konten (iptek) dan konteks (lingkungan penunjang) pembangunan pertanian. Kegiatan penyuluhan tersebut merupakan proses yang berkelanjutan sesuai kebutuhan petani dan arah kebijakan pembangunan pertanian pada saatnya.

Perkembangan wilayah perkotaan telah mendorong alih fungsi lahan pertanian produktif. Akibatnya, terdapat peningkatan jumlah lahan sempit di sekitar perkotaan, yang berdampak pula terhadap peningkatan jumlah petani perkotaan (*sub-urban farmers*). Peningkatan jumlah petani perkotaan mencapai angka pertumbuhan 2,6 % per tahun (Biro Pusat Statistik, 2004). Dari sekian banyak wilayah perkotaan di Indonesia, Yogyakarta termasuk dalam salah satu dari 3 (tiga) propinsi yang memiliki rasio terbesar jumlah petani lahan sempit per petani keseluruhan. Dengan jumlah petani perkotaan yang semakin banyak, berarti makin diperlukan perhatian khusus bagi petani agar berhasil mencapai tujuan usahatannya (*better farming, better business, dan better living*).

Sistem dan usaha agribisnis merupakan pendekatan pertanian untuk mencapai usahatani yang berkelanjutan; yaitu dengan berorientasi pada keuntungan berusahatani (Saragih, 2001). Petani perkotaan didorong untuk memiliki kemampuan atau kompetensi agribisnis, melalui kegiatan penyuluhan. Slamet (2001)

mengemukakan bahwa kompetensi agribisnis dapat terbentuk melalui model penyuluhan pertanian yang tepat sesuai karakteristik petani dan wilayah perkotaan setempat. Model penyuluhan yang tepat dapat dibangun dengan mengkaji: sistem penyuluhan yang ada, karakteristik pribadi petani, sistem sosial budaya masyarakat petani, karakteristik usahatani perkotaan, dan tingkat kompetensi agribisnis petani (Slamet, 2001 dan Bandura, 1986). Dengan demikian, model penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kompetensi agribisnis petani perkotaan perlu dikembangkan.

Orientasi pembangunan pertanian berwawasan agribisnis diarahkan untuk membangun kualitas manusia petani sebagai subjek pembangunan. Deptan (2001) menyebutkan bahwa SDM agribisnis harus mempunyai kemampuan: (1) penguasaan teknologi dan pengetahuan searah dengan pengembangan teknologi pada sistem dan usaha agribisnis, misalnya teknologi pasca panen; (2) berwirausaha sebagai pelaku ekonomi handal dan tangguh, sehingga mampu memperoleh keuntungan usahatani; (3) bekerja sama dalam lingkup sistem dan usaha agribisnis; dan (4) menerapkan pertanian yang berkelanjutan, misalnya pertanian yang ramah lingkungan. Dengan demikian pelaku agribisnis harus memiliki kompetensi agribisnis yang diukur berdasarkan keempat kemampuan tersebut, yaitu: merencanakan keuntungan, melakukan kerjasama, meraih nilai tambah, dan melakukan pertanian berkelanjutan.

Kompetensi agribisnis petani merupakan kemampuan berpikir (tingkat pengetahuan), bersikap (tingkat sikap mental), bertindak (tingkat keterampilan) dalam berusahatani sesuai dengan standar agribisnis yang ditetapkan. Kompetensi agribisnis merupakan hasil proses belajar petani yang ditentukan oleh hasil interaksi antara faktor individu petani dan faktor lingkungan usahatani, melalui proses belajar. Proses kegiatan belajar petani dapat terjadi secara lebih efektif dengan dukungan kegiatan penyuluhan yang menerapkan model penyuluhan yang tepat sesuai karakteristik petani dan wilayah setempat.

Istilah pertanian perkotaan didasarkan pada sejarah terjadinya usaha pertanian, yang timbul dan mendapat perhatian umumnya akibat (1) pemekaran kota dengan pembangunan segala fasilitasnya yang mengakibatkan pergeseran wilayah pertanian yang semula berada di perdesaan menjadi di perkotaan; (2) pergeseran

anggapan, pertanian semula dianggap kegiatan di perdesaan, dan sekarang di perkotaan; sehingga digunakan istilah pinggiran perkotaan. Namun demikian, kenyataan di lapang bahwa tidak selalu usahatani tersebut secara fisik ada di pinggir kota, tetapi usahatani dengan lahan yang sempit. Usahatani pinggiran perkotaan umumnya dilakukan pada berbagai jenis lahan, yaitu: lahan sekitar rel kereta, bantaran sungai, lahan pengembang, lahan pemerintah, ataupun lahan perorangan. Batasan yang digunakan adalah pertanian yang berada di dalam atau di pinggiran kota dengan lahan yang tidak luas.

Beberapa karakteristik pertanian pinggiran perkotaan yang pernah digunakan adalah: luasan dan kepemilikan lahan (antara 300-3000 m²); jenis dan kualitas komoditas (umur pendek, sayuran, anggrek atau bunga potong); usaha pertanian (teknologi tinggi, pupuk, pengairan irit); pasar domestik (perumahan di perkotaan, dekat); serta jaringan kerja (informasi umumnya dari sesama petani, pemodal, konsumen, produsen bibit dan pupuk); sumber dan jumlah modal (sumber swasta, jumlah relatif sesuai komoditas); dll. (Siregar, dkk., 2000). Komoditas usahatani pinggiran perkotaan bukan merupakan komoditas ekspor, pengusahaan pertanian pinggiran perkotaan sangat berorientasi keuntungan tinggi; sehingga seharusnya mendapat sarana produksi yang tinggi agar menghasilkan komoditas berkualitas tinggi, dan memberikan keuntungan bagi petani.

Kabupaten Sleman memiliki karakteristik pertanian perkotaan karena seiring perjalanan waktu wilayah tersebut menjadi wilayah pengembangan kota Yogyakarta. Kabupaten Sleman memiliki ciri antara lain sebagai perluasan pengembangan Kota Yogyakarta, kota pelajar yang memiliki banyak sekolah dan perguruan tinggi sehingga memungkinkan banyak pendatang dan tumbuhnya bangunan, sebagai kota tujuan wisata misalnya agrowisata salak. Kondisi ini diduga memberi dampak terhadap pertanian kecil di Sleman, khususnya terhadap kompetensinya dalam berusaha yang menguntungkan atau kompetensi agribisnis. Latar belakang tersebut mendorong kajian terhadap petani di wilayah Sleman perlu dilakukan.

Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian tentang kompetensi agribisnis petani perkotaan di Kabupaten Sleman, yang diduga akan terjadi melalui suatu model

penyuluhan yang efektif. Kompetensi agribisnis mencakup tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap mental agribisnis. Kompetensi agribisnis yang tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja atau hasil usahatani petani perkotaan.

Petani perkotaan merupakan sasaran studi, yang dilihat perubahan kompetensinya menuju kompetensi agribisnis. Kompetensi agribisnis ini diduga akan dipengaruhi oleh karakteristik individu, yang mencakup: karakteristik sosial budaya, karakteristik pribadi dan karakteristik usahatani sasaran. Karakteristik sosial budaya yang dilihat adalah norma sosial, pola kepemimpinan dan organisasi sosial. Karakteristik pribadi yang dilihat adalah pendidikan, pengalaman, motivasi berusahatani dan sifat kewirausahaan, sedangkan karakteristik usahatani yang ditinjau adalah luas dan kepemilikan lahan, jenis komoditas, serta cakupan pasar.

Selain karakteristik individu, akan dilihat pula pengaruh karakteristik lingkungan terhadap perubahan kompetensi petani. Yang tercakup dalam karakteristik lingkungan adalah (1) kegiatan penyuluhan, (2) infrastruktur agribisnis (jenis infrastruktur, ketersediaan dan aksesibilitas), dan (3) kelembagaan agribisnis (jenis kelembagaan, ketersediaan, dan aksesibilitasnya).

Artikel ini akan menyajikan hasil analisis tentang: 1) identifikasi karakteristik pertanian perkotaan (sosial budaya petani, karakteristik pribadi petani dan karakteristik usahatani perkotaan); 2) identifikasi gambaran lingkungan usahatani perkotaan (efektivitas penyuluhan, infrastruktur agribisnis dan kelembagaan); 3) identifikasi kompetensi petani perkotaan (tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap mental agribisnis yang dimiliki petani perkotaan); serta 4) draf model penyuluhan pertanian perkotaan yang sesuai.

Adapun manfaat hasil penelitian ini antara lain: 1) sebagai bahan dalam penyusunan kebijakan pertanian. Kebijakan pertanian pada saat ini harus bersifat *bottom-up*, mengutamakan kepentingan dan kebutuhan petani serta mendorong petani untuk meningkatkan kesejahteraannya, dan 2) model penyuluhan pertanian perkotaan dapat digunakan oleh penyuluh dalam membentuk atau meningkatkan kompetensi agribisnis petani perkotaan, sehingga dapat menjamin usaha pertanian perkotaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pengembangan model penyuluhan pertanian sayuran perkotaan bertujuan meningkatkan kompetensi agribisnis petani sayuran perkotaan. Dengan kompetensi agribisnis tinggi, berarti petani perkotaan akan mampu merencanakan usahatani yang menguntungkan serta mampu menghadapi kendala dan perubahan yang terjadi, mampu melakukan kerjasama antar petani dan pihak terkait dengan usahatani, mampu memberikan nilai tambah pada produk pertanian, mampu menerapkan pertanian berkelanjutan. Dengan petani yang berkompeten, pertanian perkotaan dapat berlangsung secara berkelanjutan; sehingga pertanian perkotaan dapat menjadi sumber ekonomi bagi petani dan keluarganya, memberikan peluang kerja dan mengurangi jumlah pengangguran, serta memberikan suplai pangan dan lingkungan yang hijau bagi masyarakat perkotaan pada umumnya.

Penelitian ini berbentuk *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena kompetensi agribisnis perkotaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin, melalui pengamatan dan wawancara mendalam terhadap informan kunci yaitu tokoh masyarakat setempat, ketua kelompok tani, dan penyuluh, serta beberapa petani kunci.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman karena lokasi tersebut berada di propinsi yang memiliki rasio rumah tangga petani gurem dan rumah tangga pertanian terbesar di Indonesia (Biro Pusat Statistik, 2004). Teknik survey dilakukan terhadap 30 orang petani, termasuk didalamnya dilakukan wawancara mendalam terhadap informan kunci, yaitu tokoh masyarakat setempat, ketua kelompok tani, dan penyuluh, serta beberapa petani kunci.

Setelah data terkumpul, maka data dikoding, dientri, dan cleaning data dengan menggunakan program SPSS. Setelah diperoleh data yang layak dianalisis secara statistik, kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis jalur (*path analysis*) juga digunakan, untuk menggambarkan pengaruh variabel-variabel yang diamati baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil analisis jalur, dapat ditentukan variabel yang

berpengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani. Berdasarkan variabel-variabel tersebut dapat dikembangkan model penyuluhan pertanian yang efektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani perkotaan di wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta. Responden diambil dengan metode *stratified random sampling*, dengan tahapan sebagai berikut : (1) Memilih dua kecamatan berdasarkan jumlah petani terbanyak dan terkecil; (2) Memilih satu desa dari setiap kecamatan; (3) Memilih 15 petani secara acak di setiap desa. Jumlah sampel keseluruhan adalah 30 petani.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada, kajian pustaka atau data yang telah ada dan tersedia di lembaga lain, seperti monografi wilayah penelitian, Biro Pusat Statistik, dan Dinas Pertanian.

Model teoritis yang telah diverifikasi dalam penelitian ini meliputi beberapa model analisis hubungan antarvariabel, yang mencakup variabel independen dan variabel dependen, yaitu: Karakteristik sosial budaya petani perkotaan (X1); Karakteristik pribadi petani perkotaan (X2); Karakteristik usahatani petani perkotaan (X3); Kegiatan penyuluhan pertanian (X4); Infrastruktur agribisnis (X5); Kelembagaan agribisnis (X6); dan Kompetensi petani perkotaan (Y1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini hampir sebagian besar merupakan petani laki-laki (96,7%). Mereka memiliki peran sebagai kepala rumah tangga, yang memimpin pengambilan keputusan dalam berusahatani.

Karakteristik Petani dan Usahatani

Tingkat pendidikan responden tergolong tinggi pada kelompok pendidikan tingkat menengah. Dari Tabel 1 terlihat bahwa lebih dari 50% memiliki tingkat pendidikan tamat SLTA, sedangkan 20% berpendidikan SLTP dan bahkan 20%-nya tamat perguruan tinggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan petani

di wilayah Kabupaten Sleman relatif tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan yang cenderung tinggi ini diduga petani memiliki wawasan yang luas tentang seluk beluk usahatani, yang mendorong tingkat kehidupan ke arah yang lebih baik.

Tabel. 1. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD	1	3,3
2	Tamat SD	1	3,3
3	Tamat SLTP	6	20,0
4	Tamat SLTA	16	53,3
5	Tamat Perguruan Tinggi	6	20,0
Total		30	100,0

Rata-rata responden telah berpengalaman di bidang usahatani selama 22 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kabupaten Sleman telah cukup lama mengandalkan usahatani sebagai mata pencaharian utamanya. Motivasi petani Sleman untuk tetap berusahatani cenderung karena tidak ada pekerjaan lain selain bertani. Lamanya pengalaman berusahatani serta tidak adanya pekerjaan lain selain bertani, menjadikan petani merasa menyenangkan pekerjaan bertani. Di samping itu, tingginya kebutuhan masyarakat akan komoditas sayuran menjadikan petani Sleman tetap mempertahankan dan terus mengembangkan kegiatan usahatannya.

Dilihat dari sifat kewirausahaannya, petani Sleman memiliki jiwa kewirausahaan yang cukup tinggi. Petani senantiasa memanfaatkan peluang yang ada, seperti memanfaatkan sarana bertani yang tersedia di lingkungan sekitar (pupuk kandang, kompos). Mereka juga senang menerapkan gagasan atau ide baru yang diperoleh dari sesama petani, seperti penerapan pupuk organik yang diformulasikan dari rempah-rempah atau kotoran ternak.

Ditinjau dari karakteristik sosial budayanya, ternyata petani di Kabupaten Sleman sudah tidak terlalu berorientasi kepada masa lalu. Tingkat pendidikan yang tinggi diduga berkaitan dengan orientasi petani terhadap masa depan. Dalam berusahatani, mereka cenderung tanggap terhadap inovasi baru yang menunjang hasil pertanian, seperti komoditas yang sedang dibutuhkan masyarakat dan jenis temuan formulasi baru pupuk organik.

Pola kepemimpinan petani relatif dinamis, terlihat dari beberapa responden yang pernah bahkan masih menjadi ketua organisasi formal maupun nonformal, seperti ketua kelompok tani, ketua RT dan bahkan kepala sekolah di SD setempat. Organisasi sosial yang paling menonjol adalah pengajian rutin dan kegiatan gotong royong, yang dilakukan hampir setiap minggu.

Luas lahan yang digarap oleh petani Sleman rata-rata seluas 2460m². Luasnya lahan garapan mengakibatkan adanya diversifikasi komoditas sayuran yang ditanam oleh petani. Petani Sleman memiliki heterogenitas yang tinggi akan jenis sayuran yang ditanam (Tabel 2.). Dari seluruh petani responden, terdapat petani yang hanya menanam satu jenis komoditas, yaitu sayuran buah saja, sayuran daun saja, atau komoditas sampingan saja. Rata-rata petani menanam dua jenis komoditas, yaitu 16,7% menanam sayuran buah dan daun, 10% menanam sayuran buah dan sampingan, serta 20% menanam sayuran daun dan sampingan. Namun jumlah petani terbanyak adalah mereka yang menanam ketiga komoditas tersebut (36,7%). Keadaan ini mewakili karakteristik petani perkotaan, di mana ciri komoditas utama yang disukai petani perkotaan adalah tanaman berumur pendek, yang dalam hal ini adalah komoditas sayuran.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Komoditas yang Ditanam

No	Komoditas	Jumlah	Persentase (%)
1	Sayuran buah	3	10,0
2	Sayuran Daun	1	3,3
3	Komoditas sampingan	1	3,3
4	Sayuran buah dan daun	5	16,7
5	Sayuran buah dan sampingan	3	10,0
6	Sayuran daun dan sampingan	6	20,0
7	Sayuran buah, daun dan sampingan	11	36,7
Total		30	100,0

Hasil usahatani petani dipasarkan ke berbagai jenis lembaga pemasaran. Namun demikian, cakupan pasar yang umum dilakukan oleh petani yaitu pedagang pengumpul (40%) dan pasar tradisional (23,3%). Selebihnya ada yang dipasarkan ke pedagang perorangan dan kombinasi antara beberapa pasar tersebut di atas. Satu orang petani malah menjual hasil usahatannya ke *super market* terdekat.

Beragamnya cakupan pasar menandakan bahwa petani memiliki kebebasan untuk memasarkan hasil pertaniannya. Petani juga terlihat memiliki kemandirian dalam menentukan pasar yang diinginkannya.

Gambaran Lingkungan Usahatani

Kegiatan penyuluhan di wilayah ini relatif berkembang, terlihat dari tingginya persentase petani responden yang masih mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan (Tabel 3). Hampir 63,3% petani masih mengikuti pelatihan/penyuluhan dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun. Sebanyak 73,3% petani mengaku bahwa motivasi untuk ikut kegiatan penyuluhan berasal dari dirinya sendiri. Kondisi ini cukup kondusif bagi petani untuk menambah wawasannya dalam berusaha tani, sehingga jiwa berwirausaha taninya juga berkembang.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Frekuensi Pelatihan/Penyuluhan

No	Frekuensi pelatihan/penyuluhan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak pernah	5	16,7
2	> 3 tahun	3	10,0
3	1 – 3 tahun	3	10,0
4	< 1 tahun	19	63,3
Total		30	100,0

Selain dari kegiatan penyuluhan yang bersifat kependidikan, infrastruktur juga menjadi perangkat yang diperlukan dalam mendukung terbentuknya kompetensi agribisnis petani. Jenis infrastruktur yang digunakan petani antara lain: pengairan, sarana produksi dan pasar. Akses petani terhadap pengairan cukup mudah, karena terdapat sungai yang mudah dibendung di sekitar wilayah usahatani. Begitu pula dengan akses petani terhadap sarana produksi pertanian, petani memperoleh kemudahan karena toko pertanian umum sangat banyak dan jaraknya dekat dengan wilayah usahatani (sekitar 3 – 5 km). Adapun akses petani terhadap pasar cukup mudah, karena jarak lahan pertanian dengan pasar tradisional juga relatif dekat. Selain itu banyak pedagang pengumpul yang datang ke lahan usahatani untuk membeli hasil usahatannya di lokasi pertanian.

Kelembagaan agribisnis yang umum ditemui pada petani di Kabupaten Sleman adalah sumber modal, sumber informasi, dan tokoh nonformal. Hampir sebagian besar petani menggunakan sumber modal sendiri dalam melakukan kegiatan usahatani. Adapun sumber informasi diperoleh dari PPL, sesama petani maupun dari pedagang pengumpul. Informasi juga mereka peroleh dari pasar tempat mereka menjual hasil pertanian. Hal ini karena banyak petani yang memasarkan hasil pertaniannya oleh dirinya sendiri ke pasar terdekat.

Tokoh nonformal merupakan unsur penting bagi petani di wilayah ini. Sebanyak 70% petani responden memiliki tokoh panutan yang dijadikan tempat bertanya atau acuan dalam berusahatani. Tokoh nonformal yang paling banyak dipanuti responden adalah PPL yang juga petani sukses di daerah tersebut. Walaupun memiliki status sebagai PPL, namun pendekatan yang dilakukannya terhadap petani setempat lebih bersifat nonformal. Tokoh ini cukup berhasil dalam mengolah inovasi pertanian, dan hasilnya banyak diterapkan oleh petani setempat.

Kompetensi Agribisnis Petani

Kompetensi agribisnis meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan agribisnis yang dimiliki petani. Hasil deskripsi statistik menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan dan sikap agribisnis petani Sleman relatif tinggi, namun kompetensi keterampilan agribisnis belum terlalu tinggi.

Petani sudah tahu dan menyadari bahwa dalam berusahatani perlu perencanaan keuntungan, kerjasama dengan berbagai pihak, peningkatan nilai tambah dan bertani secara berkelanjutan. Namun belum sepenuhnya komponen tersebut dilaksanakan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk pemerintah dan lembaga penelitian. Upaya peningkatan nilai tambah juga belum banyak dilakukan oleh petani. Selama ini petani masih menjual hasil pertanian dengan produk langsung dari lahan, tanpa melakukan proses pengemasan ataupun pengolahan menjadi produk lain.

Model Penyuluhan Pertanian Perkotaan di Kab. Sleman

Model penyuluhan pertanian yang ditemui dalam penelitian ini ditentukan hubungan pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan pembelajaran agribisnis petani serta kompetensi agribisnis petani. Tabel 4 menyajikan hasil penghitungan statistik di antara variabel-variabel ini.

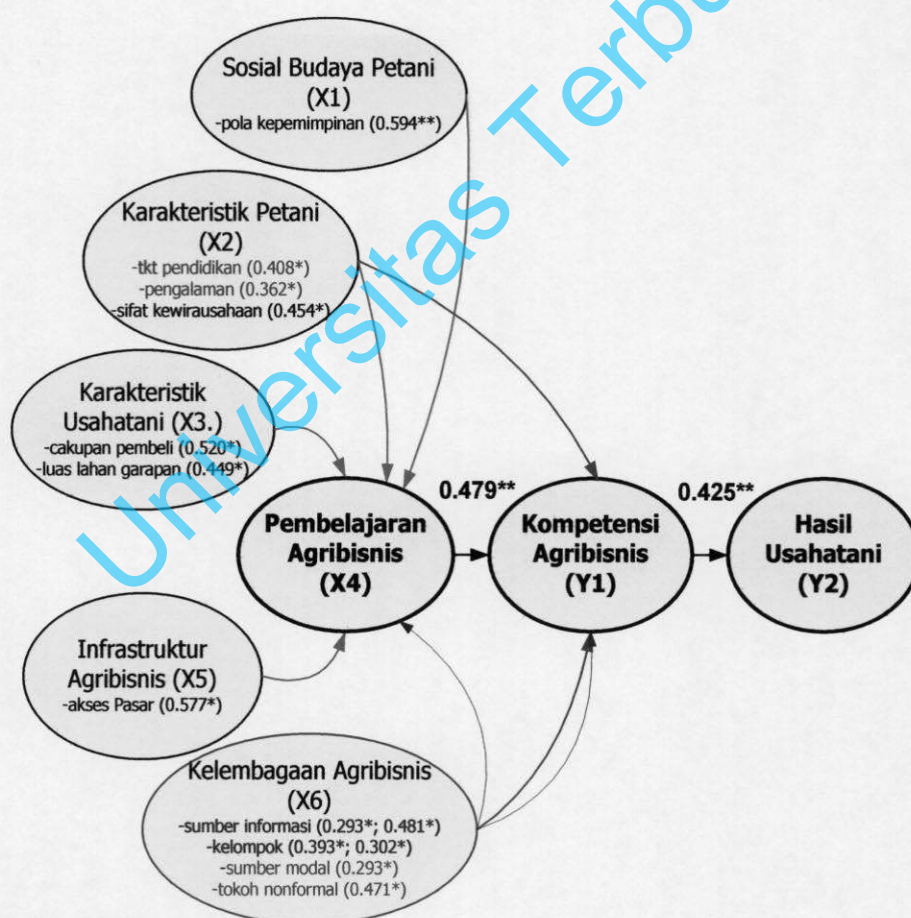
Tabel 4. Koefisien Regresi Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat di Kabupaten Sleman

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat		
		Pembelajaran (X3)	Kompetensi Agribisnis (Y1)	Hasil Usahatani (Y2)
1	SOSIAL BUDAYA (X1)			
	Norma sosial	0.065 (0.693)	0.197 (0.340)	-
	Pola kepemimpinan	0.572 (0.001)**	0.043 (0.825)	-
	Organisasi sosial	-0.240 (0.154)	0.085 (.0680)	-
2	KARAKTERISTIK PRIBADI			
	Tingkat pendidikan	0.025 (0.890)	0.408 (0.028)*	-
	Pengalaman berusahatani	0.183 (0.336)	0.362 (0.058)*	-
	Motivasi berusahatani	-0.111 (0.559)	-0.0187 (0.316)	-
	Sifat Kewirausahaan	0.454 (0.027)*	0.065 (0.736)	-
3	KARATERISTIK USAHATANI PERKOTAAN			
	Luas lahan	0.449 (0.050)*	0.065 (0.743)	-
	Jenis komoditas	-0.072 (0.709)	-0.109 (0.585)	-
	Cakupan pasar	0.520 (0.026)*	-0.187 (0.338)	-
4	INFRASTRUKTUR AGRIBISNIS			
	Pengairan	-0.161 (0.348)	-0.154 (0.433)	-
	Saprodi	0.070 (0.671)	0.247 (0.207)	-
	Pasar	0.577 (0.002)**	0.196 (0.316)	-
5	KELEMBAGAAN AGRIBISNIS			
	Sumber Modal	0.085 (0.613)	0.481 (0.006)**	-
	Sumber Informasi	0.293 (0.064)*	0.350 (0.025)*	-
	Organisasi Nonformal	0.204 (0.239)	-0.471 (0.008)**	-
	Kelompok Tani	0.393 (0.027)*	0.302 (0.073)*	-
6	PROSES PEMBELAJARAN		0.479 (0.007)**	-
	Intensitas Penyelenggaraan	-	0.605 (0.015)*	-
	Materi	-	-0.217 (0.310)	-
	Metode	-	-0.125 (0.700)	-
	Media	-	-0.127 (0.703)	-
	Model Komunikasi	-	0.375 (0.077)*	-
7	KOMPETENSI AGRIBISNIS		-	0.425 (0.019)**
	Pengetahuan			-0.107 (0.734)
	Keterampilan			0.157 (0.641)
	Sikap			0.396 (0.269)
	K.Merencanakan Keuntungan			-0.203 (0.510)
	K.Melakukan Kerjasama			-0.251 (0.372)
	K.Meraih Keuntungan			0.604 (0.036)*
	K.Menerapkan Pertanian Berkelanjutan			0.358 (0.178)

* nyata pada $\alpha = 0.10$; ** sangat nyata pada $\alpha = 0.05$

Dari Tabel 4 terlihat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pembelajaran agribisnis petani yaitu: pola kepemimpinan, sifat kewirausahaan, luas lahan, cakupan pasar, akses terhadap pasar, sumber informasi dan kelompok tani. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap kompetensi agribisnis adalah: tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, sumber modal, sumber informasi, kelompok tani dan organisasi nonformal.

Berdasarkan faktor atau variabel-variabel yang berpengaruh tersebut, terbentuk model penyuluhan pertanian perkotaan di Kabupaten Sleman seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Model penyuluhan pertanian perkotaan di Kab.Sleman DIY

Model penyuluhan pertanian perkotaan di Kab. Sleman DIY Yogyakarta menunjukkan bahwa kompetensi agribisnis petani Sleman terbentuk melalui proses pembelajaran. Gambar 1 memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang nyata dari pembelajaran agribisnis petani terhadap kompetensi agribisnis petani (koefisien regresi = 0,479). Pembelajaran agribisnis petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola kepemimpinan petani yang tergolong dalam karakteristik sosial budaya petani perlu dikembangkan lebih baik lagi. Pola kepemimpinan terlihat berpengaruh nyata terhadap pembelajaran agribisnis petani (koefisien regresi = 0,594). Ini berarti bahwa semakin baik pola kepemimpinan petani, semakin tinggi pula tingkat pembelajaran agribisnis petani. Usaha yang sebaiknya dilakukan dalam hal ini adalah memotivasi petani agar mau menjadi orang yang memimpin organisasi di lingkungannya, mengembangkan kerjasama petani dengan petani lainnya, serta menggerakkan petani agar mau menjadi penggerak kegiatan sosial di lingkungannya.
2. Karakteristik petani yang mempengaruhi pembelajaran agribisnis adalah sifat kewirausahaan (koefisien regresi = 0,408). Semakin tinggi sifat kewirausahaan petani, akan mempertinggi respon petani terhadap pembelajaran agribisnis. Berdasarkan hal tersebut, penambahan wawasan petani perlu ditingkatkan lebih baik lagi. Penambahan wawasan ini memudahkan pihak agen pembaharu dalam memotivasi petani agar lebih berjiwa wirausaha, seperti berani memanfaatkan setiap peluang, menemukan gagasan/ide sendiri, dan berani mencoba sendiri gagasan yang ditemukannya.
3. Cakupan pembeli dan luas lahan garapan merupakan karakteristik usahatani yang perlu diperhatikan dalam memacu proses pembelajaran petani. Kedua komponen ini berpengaruh nyata terhadap pembelajaran agribisnis petani (koefisien regresi 0,520 untuk cakupan pembeli dan 0,449 untuk luas lahan garapan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin bervariasi pembeli hasil usahatani, semakin tinggi pula tingkat pembelajaran petani. Petani memerlukan informasi yang terus berkembang tentang komoditas yang disukai pembeli pada waktu

tertentu, sehingga mereka terus menerus meningkatkan kapasitas pembelajarannya. Adapun lahan yang luas merupakan tantangan bagi petani untuk selalu tepat dalam menentukan komoditas yang ditanam, sehingga semakin petani perlu meningkatkan pengetahuannya.

Usaha yang perlu digiatkan pemerintah bagi petani dalam hal ini adalah memberikan informasi pasar serta memberikan rekomendasi yang tepat tentang pola tanam dan teknik pengolahannya.

4. Akses pasar merupakan infrastruktur agribisnis yang berpengaruh nyata terhadap pembelajaran agribisnis petani (koefisien regresi = 0,557). Ini berarti semakin mudah petani mengakses pasar, semakin tinggi pula tingkat pembelajaran agribisnis petani. Akses petani terhadap pasar berkaitan dengan cakupan pasar yang digunakan petani. Karena mudah mengakses pasar, petani terpacu untuk meningkatkan produksi pertaniannya, sehingga memerlukan proses pembelajaran yang mendukung keinginannya.
5. Faktor kelembagaan agribisnis yang berpengaruh nyata terhadap pembelajaran agribisnis adalah sumber informasi (0,293) dan kelompok tani (0,393). Semakin beragam sumber informasi, dan semakin tinggi keterikatan dengan kelompok tani, maka semakin tinggi pula keinginan petani untuk meningkatkan pembelajarannya.
Sumber informasi sangat berguna bagi petani untuk mengefektifkan usahanya. Beragamnya sumber informasi setidaknya akan menambah tingkat pengetahuan dan wawasan petani, dan ini berarti aspek pembelajaran petani juga meningkat.
Keterkaitan dengan kelompok tani juga berperan dalam meningkatkan pembelajaran petani. Dalam kelompok, petani memperoleh berbagai pengalaman serta dapat mengatasi masalah secara bersama.
6. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran agribisnis petani, beberapa faktor juga berpengaruh nyata secara langsung terhadap kompetensi agribisnis petani. Faktor tersebut adalah: tingkat pendidikan dan pengalaman (koefisien regresi = 0,362 dan 0,454). Petani sebaiknya lebih dipacu untuk menambah wawasan tentang usahatani yang berorientasi agribisnis.

Wawasan ini perlu didukung dengan kegiatan nyata berupa praktek atau ujicoba teknik-teknik baru di lapangan. Ujicoba inovasi baru bagi petani di wilayah ini merupakan cara yang baik dalam menambah pengalaman petani.

Faktor lain yang berpengaruh nyata terhadap kompetensi agribisnis petani adalah: sumber informasi, kelompok tani, sumber modal dan tokoh nonformal. *Tokoh nonformal* berperan penting bagi peningkatan kompetensi petani. Melalui tokoh nonformal petani dapat memperoleh informasi yang banyak, mengingat umumnya tokoh nonformal memiliki akses yang tinggi terhadap keadaan di wilayah lain.

Dengan demikian aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terpacu jika mereka sering berhubungan dengan tokoh nonformal. *Sumber modal* yang beragam merupakan aspek kondusif dalam memajukan usahatani. Untuk mencapai kualitas dan kuantitas komoditas tertentu, tentu petani membutuhkan modal yang tidak sedikit. Dengan semakin beragamnya sumber modal, diduga petani ingin mengetahui lebih banyak tentang aspek permodalan yang diberikan sumber modal tertentu, dan hal ini dapat dicapai melalui proses belajar. Dengan demikian, usaha yang perlu digiatkan oleh pemerintah dalam hal ini adalah: memperbanyak pemberian informasi dari berbagai sumber, memotivasi petani agar senang berinteraksi dengan kelompok, melibatkan tokoh nonformal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi agribisnis petani dapat dibangun melalui peningkatan aspek pembelajaran agribisnis petani. Walaupun beberapa faktor dapat langsung meningkatkan kompetensi agribisnis petani, namun akan lebih baik jika petani mengalami proses pembelajaran terlebih dahulu. Proses pembelajaran agribisnis akan menjadikan petani memiliki kompetensi agribisnis yang tangguh apabila kegiatan pembelajaran agribisnis dilakukan secara berkelanjutan.

Penutup

Kegiatan penyuluhan perlu dilakukan dengan mengetahui potensi setempat (lokalitas), yaitu sesuai dengan karakteristik petani dan arah pembangunan pertanian setempat. Peningkatan kompetensi agribisnis petani sayuran di Sleman DIY lebih efektif dibangun melalui proses pembelajaran agribisnis.

Secara umum efektivitas pembelajaran petani sayuran di Sleman DIY ditentukan oleh faktor-faktor antara lain: pola kepemimpinan petani, sifat kewirausahaan; cakupan pembeli dan luas garapan; serta akses pasar dan kelembagaan agribisnis. Walaupun beberapa faktor dapat langsung meningkatkan kompetensi agribisnis petani di Kabupaten Sleman (yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani; serta sumber informasi dan tokoh nonformal), namun akan lebih efektif jika petani mengalami proses pembelajaran terlebih dahulu. Proses pembelajaran yang dilangsungkan harus berkelanjutan, sehingga senantiasa sesuai dengan kondisi sasaran pada waktu pembelajaran tersebut dilakukan.

Sumber Pustaka

- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Biro Pusat Statistik. 2004. *Sensus Pertanian Indonesia 2004*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Departemen Pertanian. 2001. *Pembangunan Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*, Edisi Pertama. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Harijati, S. 2007. *Potensi dan Kompensi Petani Berlahan Sempit*. Disertasi Doktor. Bogor: Sekolah Pascasarjana, IPB.
- Saragih, B. 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru Pengembangan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Siregar, M., Malian, A.H., dan Murtiningsih, A. 2000. *Studi Kesempatan Kerja dan Pendapatan Petani Pinggiran Perkotaan*. Bogor: Puslit Sosek Pertanian, Balitbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- Slamet, M. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Makalah disajikan pada Seminar PERHIPTANI 2001 di Tasikmalaya, Jawa Barat. 21 Oktober 2001.

C. Sinopsis Penelitian Lanjutan (Tahun II)

Verifikasi Model Penyuluhan Pertanian Perkotaan (Kasus Petani Sayuran di Jakarta Timur, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Sleman DIY)

Pendahuluan

Pertanian perkotaan memiliki peran penting dalam menyediakan bahan pangan bagi penduduk; bahkan sebagian petani mampu mengekspor hasil usahatani. Meskipun terdesak oleh pembangunan fisik yang membutuhkan alih fungsi lahan pertanian, petani perkotaan tetap melakukan aktivitasnya berusaha tani. Untuk dapat menghadapi setiap perubahan, petani perlu selalu meningkatkan kualitas petani, agar hasil pertanian lebih berkualitas, berkelanjutan, dan mampu bersaing. Kompetensi agribisnis petani dapat dibangun melalui proses pembelajaran petani yang berkelanjutan, yaitu melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang efektif.

Penyuluhan yang efektif adalah proses pendidikan nonformal bagi petani dan keluarganya yang sesuai aspirasi, harapan, kebutuhan, dan potensi serta peran aktif petani dan pelaku usahatani lainnya. Penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dan keluarganya sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam setiap tindakan usahatani. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan baik jika didukung dengan sistem penyuluhan yang mengintegrasikan semua komponen dan pihak mulai dari level atas pembuat kebijakan sampai dengan pelaksana kebijakan serta petani yang akan terimbas dengan kebijakan yang diaplikasikan.

Di era reformasi seperti saat ini dan adanya penerapan otonomi daerah, maka pengembangan model penyuluhan tidak lagi bisa hanya mengandalkan pendapat pembuat kebijakan level pemerintah pusat, tidak hanya menyuarakan pendapat dari pusat. Tetapi, pengembangan model penyuluhan harus didasari oleh adanya peran serta pihak di level di daerah dan di lapangan atau pelaksana. Model penyuluhan harus sesuai potensi wilayah dan karakter petani serta arah pembangunan pertanian setempat yaitu sesuai dengan cita-cita otonomi daerah. Artinya, suatu model penyuluhan yang fit merupakan hasil *verifikasi* antara pengamatan kondisi di lapangan, pendapat petani (potensi, kebutuhan, harapan), dan pendapat pembuat kebijakan setempat serta stakeholder pertanian terkait.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan model penyuluhan pertanian perkotaan yang paling prioritas dan fit sesuai dengan kondisi wilayah setempat. Model penyuluhan pertanian yang dihasilkan tersebut akan dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi agribisnis petani perkotaan. Pada tahun I, penelitian ini telah menghasilkan "draft model penyuluhan pertanian perkotaan" berdasarkan potensi, informasi, dan persepsi petani dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian tahun II akan dilakukan verifikasi terhadap temuan penelitian tahun I dengan persepsi, pendapat, dan informasi dari pembuat kebijakan pembangunan pertanian setempat serta stakeholder pertanian terkait. Pendekatan

yang digunakan lebih bersifat kualitatif. Jadi, model yang akan dikembangkan pada tahun II merupakan hasil pengumpulan data berdasarkan informasi dari petani dan diverifikasi dengan pengambil kebijakan dan stakeholder pertanian setempat.

Sistem Agribisnis adalah keterkaitan semua aspek dalam mengembangkan agribisnis sehingga usahatani dapat menguntungkan dan berlangsung secara berkelanjutan (Saragih, 2001). Keberhasilan petani perkotaan dalam beragribisnis perlu didukung semua komponen usahatani yang meliputi ketersediaan sarana produksi pertanian, ketersediaan lahan, petani memiliki kemampuan atau kompetensi beragribisnis, ada upaya meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, ada pasar yang banyak, dan komponen pendukung usahatani yaitu sumber modal, sumber informasi, dan proses pembelajaran kepada petani. Namun, setiap wilayah memiliki karakteristik sendiri, sehingga model penyuluhan yang fit adalah model yang dikembangkan berdasarkan variable-variabel di wilayah setempat yang berpengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi agribisnis petani.

Efektivitas proses pembelajaran atau penyuluhan terhadap petani juga harus didukung komponen penyuluhan yang meliputi aspek internal petani, karakteristik usahatani, kelembagaan-kelembagaan agribisnis, pendekatan dalam pembelajaran petani, serta kesediaan stakeholder pertanian dalam penyediaan infrastruktur dan sarana produksi pertanian. Dengan melibatkan semua pihak terkait bidang pertanian perkotaan dalam pertemuan membahas/verifikasi temuan hasil penelitian tahun I, akan diperoleh kesepakatan dalam mengembangkan model penyuluhan yang paling prioritas dan fit sesuai potensi setempat, kebutuhan petani, dan arah kebijakan pembangunan pertanian.

Verifikasi terhadap hasil penelitian tahun pertama akan dilakukan pada tahun kedua. Verifikasi diawali dengan menyiapkan bahan-bahan. Bahan utama verifikasi adalah "draf model penyuluhan pertanian" (lihat Poster Hasil Penelitian Tahun I terlampir). Bahan lain berupa surat ijin penelitian ke Instansi terkait, dan surat undangan (Pimpinan Dinas dan Suku Dinas Pertanian setempat, pimpinan dan staf PSDM pertanian, penyuluh setempat, pihak swasta penyedia sarana produksi pertanian, ketua dan anggota kelompok tani, ketua dan anggota koperasi petani, dan tokoh masyarakat setempat).

Setelah bahan-bahan terkumpul, dilakukan survey awal dengan mendatangi pihak-pihak terkait tersebut di ketiga wilayah penelitian. Tujuannya, meminta ijin penelitian, meminta kesediaan staf instansi terkait dan responden terpilih, menyampikan undangan, serta memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian serta hasil penelitian tahun pertama. Selain itu, responden terpilih diminta mempersiapkan diri dengan materi/informasi yang dibutuhkan peneliti untuk disampaikan dalam pertemuan lebih lanjut, misal: (1) konsep penyuluhan yang dipahami dan diterapkan selama ini; (2) visi, misi, tujuan, dan pendekatan/sistem penyuluhan oleh pemda setempat; (3) dampak dari globalisasi, otonomi daerah, reformasi, dan perubahan-perubahan lingkungan terhadap pertanian dan penyuluhan setempat; (4) arah kebijakan pembangunan pertanian setempat, ketersediaan infrastruktur, serta kelembagaan agribisnis; dan (5) analisis SWOT terhadap draf model penyuluhan hasil penelitian tahun I. Pertemuan/survey awal ini diakhiri dengan membuat kesepakatan waktu untuk pertemuan berikut.

Metode pengumpulan data dalam verifikasi pada tahun II ini adalah menggunakan: (1) kajian dokumentasi (data sekunder) dari instansi terkait; (2) survey awal terhadap responden yang akan dipilih dan sesuai kebutuhan penelitian, dan (3) diskusi kelompok terarah (*focus group discussion* atau *FGD*) yang menghadirkan semua responden di satu wilayah. FGD akan membahas terhadap temuan penelitian tahun I dan penyampaian semua bahan yang dibutuhkan peneliti yang telah disiapkan oleh setiap responden. Responden di satu wilayah, yaitu mulai dari pengambil kebijakan pertanian pemerintah daerah setempat, staf SDM pertanian, penyuluh pertanian, swasta, tokoh masyarakat, kontak tani dan petani. Diskusi kelompok terarah dengan melibatkan semua pihak akan memiliki kelebihan yaitu semua pihak boleh berpendapat/beride, mendengarkan, dan menanggapi terhadap semua gagasan yang disampaikan semua peserta. Dengan demikian akan diperoleh kesepakatan yang paling prioritas dan sesuai dengan kebutuhan petani, kebijakan pemerintah, serta ketersediaan dan kesanggupan pihak terkait dalam mendukung usahatani perkotaan. Intinya, hasil pertemuan akan merumuskan hasil analisis SWOT terhadap draf model yang diajukan kepada hadirin.

Metode FGD ini akan dilakukan di tiga tempat penelitian, yang ketiganya memiliki karakteristik berbeda. Sehingga akan dihasilkan tiga hasil analisis dan sintesis terhadap draf model penyuluhan yang berbeda. Lebih lanjut, peneliti akan mengolah (analisis dan sintesis) terhadap rumusan/hasil pertemuan dengan teknik FGD. Terdapat tiga wilayah penelitian yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga akan dilakukan FGD di tiga tempat.

Penelitian tahun II ini akan dilakukan selama 10 bulan mulai dari persiapan dan diseminasi hasil penelitian. Berdasarkan temuan penelitian tahun II ini, akan dihasilkan tiga model final penyuluhan pertanian perkotaan, yang sudah diverifikasi dengan kondisi wilayah setempat (potensi dan kebutuhannya), serta menurut pengambil kebijakan pertanian setempat dan stakeholder terkait. Tiga model prioritas yang dihasilkan selanjutnya akan disosialisasikan kepada dinas pertanian, lembaga penyuluhan setempat, tokoh masyarakat, serta kelompok tani di tiga tempat penelitian. Produk akhir dari penelitian tahun kedua adalah laporan keseluruhan (tahun I dan II), artikel ilmiah yang akan dipublikasi pada jurnal terakreditasi, dan poster final. Produk akhir ini sekaligus merupakan salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian.

PERMODELAN PENYULUHAN PERTANIAN PERKOTAAN (Studi Kasus Petani Sayuran di Kota Jakarta Timur, Bandung, dan Yogyakarta)

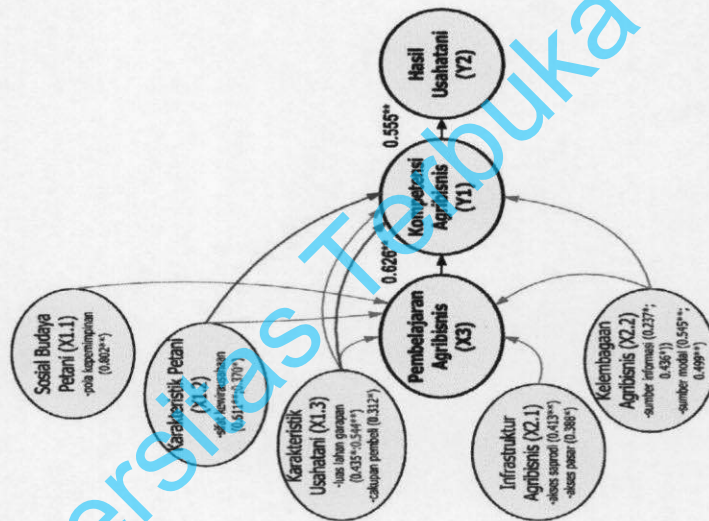
Perkembangan wilayah perkotaan telah mendorong alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian, yang berdampak terhadap peningkatan jumlah petani perkotaan (*sub-urban farmers*). Dengan jumlah petani perkotaan yang semakin banyak, berarti makin diperlukan perhatian khusus bagi petani agar berhasil mencapai tujuan usahataniannya. Dalam kenyataannya pertanian perkotaan belum didukung dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara intensif, kondisi ini diduga menyebabkan petani perkotaan memiliki kompetensi yang masih rendah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan model penyuluhan pertanian perkotaan yang dapat digunakan oleh penyuluh dalam meningkatkan kompetensi agribisnis petani perkotaan. Penelitian ini berbentuk *explanatory research*, dengan menggunakan *path analysis* untuk menentukan variabel yang berpengaruh nyata terhadap kompetensi agribisnis petani. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *survey* dengan pendekatan kuantitatif, didukung dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Jakarta Timur, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Sleman, karena lokasi tersebut merupakan tiga kota yang memiliki rasio rumah tangga petani gurem dan rumah tangga pertanian terbesar di Indonesia. Metode pengambilan sampel secara *clustered random sampling*, non proporsional dan dilakukan wawancara dengan sejumlah informan kunci.



Kunjungan PPL & Petugas benih

Panen bayam akar

Kangkung cabut



Gambar 1.
Model penyuluhan pertanian perkotaan di Jakarta Timur

Peningkatan kompetensi agribisnis petani di Jakarta Timur akan lebih efektif melalui proses pembelajaran agribisnis petani oleh penyuluh.

Efektivitas pembelajaran petani ditentukan oleh:

- Pola kepemimpinan petani
- Sifat kewirausahaan
- Luas lahan garapan & cakupan pembeli
- Akses saprodi dan akses pasar
- Sumber informasi dan sumber modal

Fakta ini perlu menjadi perhatian penyuluh dan petugas lapangan untuk meningkatkan kompetensi agribisnis petani di Jakarta Timur.

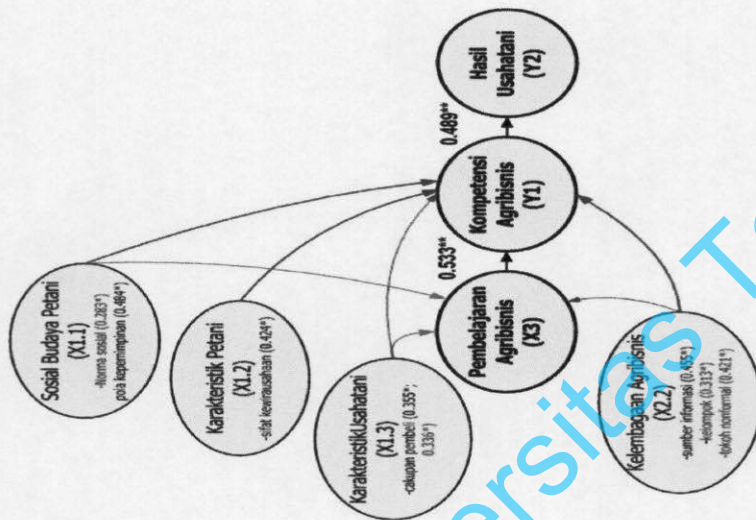
Peningkatan kompetensi agribisnis petani sayuran di Jakarta Timur juga dapat dilakukan melalui pengembangan sifat kewirausahaan, luas lahan garapan, dan sumber informasi serta sumber modal.

Untuk kelompok tani yang lebih maju seperti di Kab.Bandung, proses pembelajaran agribisnis hanya dipengaruhi oleh pola kepemimpinan, cakupan pembeli, dan sumber informasi.

Di dalam kelompok tani sudah terjadi proses pembelajaran agribisnis yang baik di antara anggota-anggotanya yang berpengaruh langsung terhadap kompetensi agribisnis.

Kompetensi agribisnis petani sayuran di Kab.Bandung dipengaruhi oleh:

- Norma sosial
- Sifat kewirausahaan
- Cakupan pembeli
- Sumber informasi, dinamika kelompok, dan tokoh nonformal



Gambar 2.
Model penyuluhan pertanian pertanaman di Kab. Bandung



Pertemuan kelompok



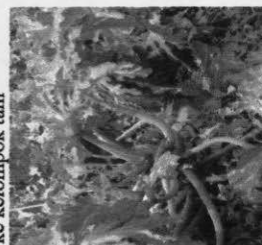
Pengapuran tanah



Pelatihan & Kunjungan ke kelompok tani



Paprika siap kirim



Sledri bangkok

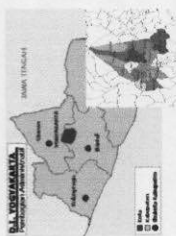
Paprika siap kirim

Zucchini



Kabupaten Bandung

Kabupaten Sleman



Kelompok Tani Rukun



Lettuce



Bayam benih



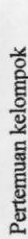
Budidaya cabe dg mulsa



Petani dan ladang cabe



Desa wisata

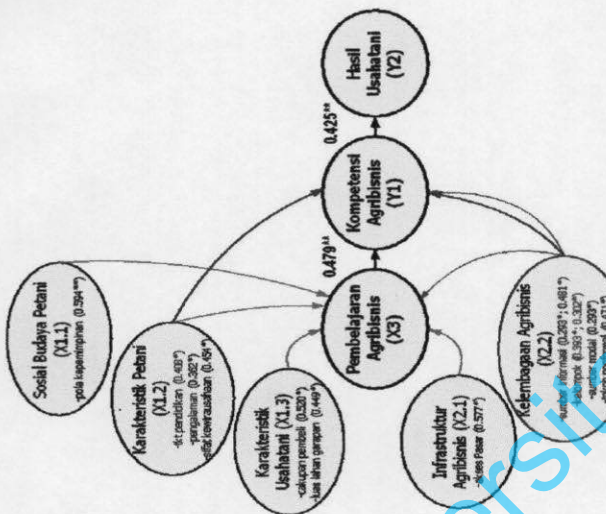


Pertemuan kelompok

KESIMPULAN :

Kegiatan penyuluhan perlu dilakukan dengan mengetahui potensi setempat (lokalitas), yaitu sesuai dengan karakteristik petani dan arah pembangunan pertanian setempat. Ada tiga model penyuluhan pertanian yang dapat diterapkan penyuluh tergantung karakteristik sosial budaya petani, karakteristik petani dan usahatani perkotaan, akses infrastruktur agribisnis dan kelembagaan agribisnis.

Ketiga model penyuluhan tersebut akan sesuai potensi lokal daerah melalui pembuktian model penelitian pada tahun kedua, yaitu dengan menguji draft model berdasarkan pendapat petani ini diverifikasi terhadap pengambil kebijakan wilayah setempat dan stakeholder terkait (dinas pertanian, penyuluh, swasta, tokoh masyarakat setempat, dll).



Gambar 3.
Model penyuluhan pertanian perkotaan di Kab.Sleman DIY

Peningkatan kompetensi agribisnis petani sayuran di Sleman DIY lebih efektif dibangun melalui proses pembelajaran agribisnis.

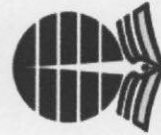
Efektivitas pembelajaran petani sayuran di Sleman DIY ditentukan oleh:

- Pola kepemimpinan petani
- Sifat kewirausahaan
- Cakupan pembeli dan luas garapan
- Akses pasar & kelembagaan agribisnis

Walaupun beberapa faktor dapat langsung meningkatkan kompetensi agribisnis petani di Kabupaten Sleman (yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani; serta sumber informasi, sumber modal, kelompok tani, dan tokoh informal), namun akan lebih efektif jika petani mengalami proses pembelajaran terlebih dahulu.

HASIL PENELITIAN TAHUN I HIBAH BERSAING TAHUN 2006

Sri Harijati (harijati@mail.ut.ac.id)
Endang Indrawati (endang@mail.ut.ac.id)
Pepi Rospina Pertiwi (pepi@mail.ut.ac.id)



Program Studi Penyuluhan
dan Komunikasi Pertanian
UNIVERSITAS TERBUKA

5-7 Desember 2007